

Jurnal Akuntansi

TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS

Senda Yunita Leatemala, Paul Usmany
**PENGARUH PENYAJIAN DAN AKSESIBILITAS LAPORAN
KEUANGAN DAERAH TERHADAP AKUNTABILITAS
PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH**

Johanes V. A. A. Koa, Karmila D. L. Mutia
**PENGARUH PERSEPSI, MOTIVASI, MINAT, DAN PENGETAHUAN
TENTANG PAJAK MAHASISWA PROGRAM STUDI AKUNTANSI
UNIVERSITAS NUSA CENDANA TERHADAP PILIHAN
BERKARIR DI BIDANG PERPAJAKAN**

Halimah Tun Sakdiah, Emrinaldi Nur DP, Nanda Fito Mela
**PENGARUH KUALITAS AUDIT, KEPEMILIKAN MANAJERIAL,
DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN
LABA INFORMATIF (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN PROPERTY
DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2017 - 2020**

Elis Seubelan, Herly M. Oematan
**ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL PADA PROSEDUR
PEMBERIAN KREDIT INVESTASI (STUDI PADA PT. BANK
TABUNGAN NEGARA TBK CABANG KUPANG)**

Meliani Helena Suryanti Netha, Maria Elerina Douk Tunti
**PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP GOOD GOVERNANCE DALAM
PENGELOLAAN ALOKASI DANA DESA DI DESA PENFUI TIMUR
KECAMATAN KUPANG TENGAH KABUPATEN KUPANG**

Wihelmina Indut, Herly M. Oematan, Yohanes Demu
**PENGARUH ARUS KAS DAN PERPUTARAN PIUTANG
TERHADAP LIKUIDITAS PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN
MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2016-2020**

Anthon S. Y. Kerih
**PENGARUH KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) DAN MODAL
SENDIRI TERHADAP PENDAPATAN USAHA
EKONOMI KREATIF DI KOTA KUPANG**

Nathalia Sheila Tantry, Minarni Anaci Dethan, Cicilia A. Tungga
**ANALISIS TINGKAT LITERASI KEUANGAN PADA MAHASISWA
(STUDI PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI AKUNTANSI
UNDANA)**

Ridyan I. Lewen, Maria Elerina Douk Tunti
**ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN,
PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, LIKUIDITAS DAN OPINI
AUDIT TERHADAP JANGKA WAKTU PENYELESAIAN AUDIT
(AUDIT DELAY) (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN JASA
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2015-2019)**

Jurnal Akuntansi

TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS

Diterbitkan oleh :

Universitas Nusa Cendana

Volume 9, No. 2, Oktober 2021

Hal. 119 - 219

ISSN : 2338-4468

E-ISSN : 2715-1158

Jurnal Akuntansi

TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS

PELINDUNG / PENASEHAT

Dekan FEB UNDANA

Ir. I Wayan Mudita, M.Sc., Ph.D.

PENANGGUNG JAWAB

Ketua Program Studi Akuntansi

Linda Lomi Ga, SE., MSA

PEMIMPIN REDAKSI

Sarinah Joyce M. Rafael, SE.,M.Acc.,Ak.,CA

EDITOR

Sarlin Nawa Pau, SE., M.Si., CFrA.

Adhitya Agri Putra, SE., M.Acc., Ak., CA

Angga P. Karpriana, SE., MAcc., Ak.,CA

Meliza Putrianti Zifi, SE., M.Acc.

Maria Elerina Douk Tunti, SE., M.Si.

Moni W. Muskanan, SE., MPA, CFrA.

Yohana Febiani Angi, SE., MAKS

Maria P. L. Muga, SE., M.Si., Ak.

I Komang Arthana, SE., M.Si., CFrA

REVIEWER

Prof. Eko Ganis Sukoharsono, SE, M.Com. (Hons), CSRS, Ph.D (Universitas Brawijaya);

Prof. Dr. Andreas Lako, SE, M.Si (Universitas Katholik Sogio pranoto);

Prof. Drs. Djoko Suhardjanto, M.Com (Hons),Ph.D., Ak. (Universitas Negeri Solo);

Prof. Intiyas Utami, M.Si., CA., CMA., QIA (Universitas Kristern Satya Wacana)

Yuliansyah, SE., MSA., Ph.D., Akt., CA (Universitas Lampung);

Dr. Anthon Simon Yohanis Kerih, SE, MSi. (Universitas Nusa Cendana);

Halim Dedy Perdana, SE., MSM., M.Rech., Ak., CFrA (KAP DBSD)

Nuur Widiastono, SE., MSE., Ak., CFE., CA., ACPA (IAI Wilayah NTT)

ALAMAT REDAKSI

Jl. Adisucipto Penfui Kupang-NTT

Telp. (0380) 881183

Fax. (0380) 881183

Email: jak.feb@undana.ac.id

Terbit 2x: MARET dan OKTOBER

Jurnal Akuntansi:
TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS
diterbitkan oleh:
UNIVERSITAS NUSA CENDANA

DAFTAR ISI

119 – 130

- **PENGARUH PENYAJIAN DAN AKSESIBILITAS LAPORAN KEUANGAN DAERAH TERHADAP AKUNTABILITAS PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH**

Senda Yunita Leatemia
Paul Usmany

131 – 143

- **PENGARUH PERSEPSI, MOTIVASI, MINAT, DAN PENGETAHUAN TENTANG PAJAK MAHASISWA PROGRAM STUDI AKUNTANSI UNIVERSITAS NUSA CENDANA TERHADAP PILIHAN BERKARIR DI BIDANG PERPAJAKAN**

Johanes V. A. A. Koa
Karmila D. L. Mutia

144 – 156

- **PENGARUH KUALITAS AUDIT, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA INFORMATIF (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017 - 2020**

Halimah Tun Sakdiah
Emrinaldi Nur DP
Nanda Fito Mela

157 – 164

- **ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL PADA PROSEDUR PEMBERIAN KREDIT INVESTASI (STUDI PADA PT. BANK TABUNGAN NEGARA TBK CABANG KUPANG)**

Elis Seubelan
Herly M. Oematan

165 - 171

- **PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP *GOOD GOVERNANCE* DALAM PENGELOLAAN ALOKASI DANA DESA DI DESA PENFUI TIMUR KECAMATAN KUPANG TENGAH KABUPATEN KUPANG**

Meliani Helena Suryanti Netha

Maria Elerina Douk Tunti

172 - 181

- **PENGARUH ARUS KAS DAN PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP LIKUIDITAS PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020**

Wihelmina Indut

Herly M. Oematan

Yohanes Demu

182 – 193

- **PENGARUH KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) DAN MODAL SENDIRI TERHADAP PENDAPATAN USAHA EKONOMI KREATIF DI KOTA KUPANG**

Anthon S. Y. Kerihi

194 – 203

- **ANALISIS TINGKAT LITERASI KEUANGAN PADA MAHASISWA (STUDI PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI AKUNTANSI UNDANA)**

Nathalia Sheila Tantry

Minarni Anaci Dethan

Cicilia A. Tungga

204 – 219

- **ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, LIKUIDITAS DAN OPINI AUDIT TERHADAP JANGKA WAKTU PENYELESAIAN AUDIT (*AUDIT DELAY*) (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN JASA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019)**

Ridyan I. Lewen

Maria Elerina Douk Tunti

PENGARUH PENYAJIAN DAN AKSESIBILITAS LAPORAN KEUANGAN DAERAH TERHADAP AKUNTABILITAS PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH

Senda Yunita Leatemia

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura
senda_leatemia@yahoo.com

Paul Usmany

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh penyajian dan aksesibilitas laporan keuangan daerah terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan beberapa uji hipotesis. Sampel sebanyak 87 responden yang terdiri dari kepala dinas, sekretaris, kepala bidang, kepala seksi maupun staf dari masing-masing OPD Pemerintah Kota Ambon, yang terlibat dalam proses pengelolaan keuangan daerah. Berdasarkan uji t menunjukkan bahwa penyajian laporan keuangan daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah, sedangkan aksesibilitas laporan keuangan daerah tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah. Hal ini disebabkan karena laporan keuangan daerah belum dipublikasikan secara terbuka melalui media massa dan informasi laporan keuangan daerah sulit untuk diakses oleh pihak eksternal.

Kata Kunci: *Penyajian laporan keuangan daerah, aksesibilitas laporan keuangan daerah, dan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah.*

ABSTRACT

The purpose of this study is to empirically examine the effect of the presentation and accessibility of regional financial reports on the accountability of regional financial management. This research is a quantitative research with several hypothesis testing. A sample of 87 respondents consisting of heads of offices, secretaries, heads of divisions, heads of sections and staff from each OPD of the Ambon City Government, who are involved in the process of managing regional finances. Based on the t test, it shows that the presentation of regional financial reports has a positive and significant effect on the accountability of regional financial management, while the accessibility of regional financial reports has no effect on the accountability of regional financial management. This is because regional financial reports have not been published openly through the mass media and information on regional financial reports is difficult to access by external parties.

Keywords : *Presentation of regional financial reports, accessibility of regional financial reports, and accountability of regional financial management*

PENDAHULUAN

Pada era reformasi saat ini, pemerintah dituntut untuk mampu mengelola otonomi daerah dan sistem pengelolaan keuangan daerah agar lebih baik. Otonomi daerah menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah merupakan hak, wewenang, dan

kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Tiga misi utama otonomi daerah adalah menciptakan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya daerah, meningkatkan kualitas pelayanan umum dan kesejahteraan masyarakat, memberdayakan

dan menciptakan ruang bagi masyarakat untuk ikut serta (berpartisipasi) dalam proses pembangunan (Mardiasmo, 2002)

Akuntabilitas publik adalah kewajiban pemegang amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut (Mardiasmo, 2009). Dalam sektor publik akuntabilitas dapat dibagi menjadi dua, yaitu akuntabilitas vertikal dan akuntabilitas horizontal. Akuntabilitas vertikal adalah pertanggungjawaban kepada pemerintah yang lebih tinggi kedudukannya, sedangkan akuntabilitas horizontal adalah pertanggungjawaban kepada publik. Dalam meningkatkan sistem akuntabilitas, maka harus diketahui beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akuntabilitas.

Faktor yang pertama adalah penyajian laporan keuangan. Penyajian laporan keuangan oleh pemerintah daerah adalah untuk memberikan informasi yang digunakan dalam pembuatan keputusan ekonomi, sosial dan politik, serta sebagai bukti pertanggungjawaban (*accountability*) dan pengelolaan (*stewardship*), serta dapat memberikan informasi yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajerial dan organisasionalnya (Mardiasmo, 2004). Jika dilihat dari sisi internal organisasi, laporan keuangan sektor publik dapat dijadikan alat pengendalian dan evaluasi kinerja manajerial dan organisasi. Sedangkan jika dilihat dari sisi eksternal organisasi, laporan keuangan dapat dijadikan alat pertanggungjawaban.

Faktor kedua yang dapat meningkatkan sistem akuntabilitas adalah aksesibilitas laporan keuangan. Ketidakmampuan laporan keuangan dalam melaksanakan akuntabilitas, tidak saja disebabkan karena laporan tahunan yang tidak memuat semua informasi relevan yang dibutuhkan para pengguna, akan tetapi juga karena laporan tersebut tidak dapat secara langsung tersedia dan aksesibel bagi para pengguna potensial. Untuk itu sebaiknya pemerintah membuka ruang akses bagi publik,

tidak hanya kepada DPRD atau pemerintah pusat.

Aksesibilitas (*accessibility*) laporan keuangan merupakan kemudahan bagi seseorang untuk memperoleh informasi mengenai laporan keuangan. Akuntabilitas yang efektif tergantung kepada akses publik terhadap laporan keuangan yang dapat dibaca dan dipahami (Mulyana, 2006). Masyarakat sebagai pihak yang memberi kepercayaan kepada pemerintah untuk mengelola keuangan publik berhak untuk mendapatkan informasi keuangan pemerintah untuk melakukan evaluasi terhadap pemerintah (Mardiasmo, 2002). Dalam demokrasi yang terbuka, akses ini diberikan oleh media seperti surat kabar, majalah, radio, stasiun televisi, *website* (internet), dan forum yang memberikan perhatian langsung atau peranan yang mendorong akuntabilitas pemerintah terhadap masyarakat (Mulyana, 2006)

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah penyajian laporan keuangan daerah berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah?
2. Apakah aksesibilitas laporan keuangan daerah berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah?

Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris :

1. Pengaruh penyajian laporan keuangan daerah terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah.
2. Pengaruh aksesibilitas laporan keuangan daerah terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah.

KAJIAN TEORI

Teori Keagenan

Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent* (Anthony & Vijay, 2005). Pihak *principal* membuat suatu kontrak, baik secara implisit maupun eksplisit, dengan pihak *agent*, dengan harapan bahwa agen akan bertindak atau melakukan pekerjaan

seperti yang diinginkan oleh prinsipal, dalam hal ini terjadi pendelegasian wewenang. Pendelegasian terjadi ketika seseorang atau satu kelompok orang (*prinsipal*) memilih orang atau kelompok lain (*agen*) untuk bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal (Lupia & Mccubbins, 2000). Hubungan antara teori keagenan dengan penelitian ini dapat dilihat dari hubungan atau kontrak antara agen dan prinsipal, dimana agen memiliki keunggulan karena memiliki lebih banyak informasi dibandingkan prinsipal. Adapun salah satu informasi yang dimiliki oleh agen adalah berupa laporan keuangan. Oleh karena itu, pemerintah sebagai pihak agen yang memiliki tanggungjawab untuk menyajikan laporan keuangan, serta mempublikasikannya untuk memudahkan akses bagi masyarakat sebagai pihak prinsipal yang memiliki hak untuk mengetahui sejauh mana kinerja dari pemerintahan.

Penyajian Laporan Keuangan Daerah

Penyajian laporan keuangan yaitu suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (Hehanussa, 2015) sedangkan penyajian laporan keuangan daerah merupakan penyajian informasi keuangan pemerintah daerah yang memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan, yang berdasarkan dalam PP Nomor 71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan terdapat 4 indikator karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami. Keempat karakteristik tersebut merupakan prasyarat normatif yang diperlukan agar laporan keuangan pemerintah dapat memenuhi kualitas yang dikehendaki oleh pihak pengguna laporan keuangan, antara lain :

1. Relevan

Laporan keuangan dapat dikatakan relevan apabila informasi yang termuat di dalamnya dapat mempengaruhi keputusan pengguna, dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini dan memprediksi masa depan, serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi dimasa lalu. Dengan demikian informasi laporan keuangan

yang relevan dapat dihubungkan dengan maksud penggunaannya.

2. Andal

Informasi dalam laporan keuangan bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material, menyajikan setiap fakta secara jujur, serta dapat diverifikasi. Informasi mungkin relevan, tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan, maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

3. Dapat dibandingkan

Informasi yang termuat dalam laporan keuangan akan lebih berguna jika dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya atau laporan keuangan entitas pelaporan lain pada umumnya. Perbandingan dapat dilakukan secara internal dan eksternal. Perbandingan secara internal dapat dilakukan bila suatu entitas menerapkan kebijakan akuntansi yang sama dari tahun ke tahun. Perbandingan secara eksternal dapat dilakukan bila entitas yang diperbandingkan menerapkan kebijakan akuntansi yang sama.

4. Dapat dipahami

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus dapat dipahami oleh pengguna dan dinyatakan dalam bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman para pengguna. Untuk itu pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai atas kegiatan dan lingkungan operasi entitas pelaporan, serta adanya kemauan pengguna untuk mempelajari informasi yang dimaksud. Tujuan laporan keuangan menurut PP Nomor 71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan adalah digunakan sebagai berikut :

(a) Akuntabilitas, mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya serta pelaksanaan kebijakan yang dipercayakan kepada entitas pelaporan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara periodik.

(b) Manajemen, membantu para pengguna untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan suatu entitas pelaporan dalam periode pelaporan, sehingga memudahkan fungsi perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian atas seluruh aset, kewajiban, dan ekuitas dana pemerintah untuk kepentingan masyarakat.

Dalam rangka pelaksanaan APBN/APBD setiap entitas baik pemerintah pusat, kementerian negara/lembaga, pemerintah daerah, dan satuan kerja di tingkat pemerintah pusat/daerah wajib menyampaikan laporan pertanggungjawaban berupa laporan keuangan. Sesuai dengan UU No. 17 Tahun 2003 Tentang Keuangan Negara dan UU No. 1 Tahun 2004 Tentang Perbendaharaan Negara, laporan keuangan pemerintah pokok terdiri dari :

- a. Laporan Realisasi Anggaran (LRA)
- b. Neraca
- c. Laporan Arus Kas (LAK)
- d. Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK)

Laporan realisasi anggaran, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan disajikan oleh setiap entitas pelaporan, hal ini berarti setiap gubernur/bupati/walikota dan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) wajib menyusun dan menyajikan laporan realisasi anggaran, neraca, dan catatan atas laporan keuangan, sedangkan laporan arus kas hanya disajikan oleh unit yang mempunyai fungsi perbendaharaan (bendahara umum negara / kuasa bendahara umum negara / kuasa bendahara umum daerah). Di samping menyajikan laporan keuangan pokok, suatu entitas pelaporan diperkenankan menyajikan laporan kinerja keuangan dan laporan perubahan ekuitas. Laporan kinerja keuangan adalah laporan yang menyajikan pendapatan dan beban serta surplus/defisit selama satu periode yang disusun berdasarkan basis akrual, sedangkan laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menyajikan mutasi atau perubahan saldo ekuitas dana pemerintah selama satu periode (Muzahid, 2014).

Aksesibilitas Laporan Keuangan Daerah

Pengertian aksesibilitas (*accessibility*) dalam kamus besar bahasa indonesia adalah hal yang dapat dijadikan akses atau hal dapat dikaitkan. Aksesibilitas laporan keuangan merupakan kemudahan bagi seseorang untuk memperoleh informasi mengenai laporan keuangan (Mulyana, 2006). Sedangkan menurut (Apriliani, N K A, 2015) aksesibilitas laporan keuangan merupakan sarana penunjang dalam

rangka perwujudan lembaga pemerintah daerah sebagai lembaga sektor publik. Aksesibilitas laporan keuangan yang baik akan mewujudkan hubungan yang baik pula antara publik dan pemerintah (Mustofa, 2012). Oleh karena itu, pemerintah daerah hendaknya meningkatkan aksesibilitas laporan keuangannya, serta memfasilitasi masyarakat luas agar dapat mengetahui atau memperoleh informasi dengan mudah. Pemerintah daerah juga harus meningkatkan aksesibilitas laporan keuangannya, tidak sekedar hanya menyampaikan laporan keuangannya kepada pihak DPRD saja, akan tetapi memfasilitasi masyarakat luas agar dapat mengetahui atau memperoleh laporan keuangan dengan mudah. Pada era globalisasi saat ini dimana kecanggihan teknologi yang semakin menggila akhirnya dapat mempermudah pengguna informasi untuk mengakses segala kepentingan yang dibutuhkan yaitu melalui media, seperti surat kabar, majalah, radio, stasiun televisi, *website* (internet), dan forum yang memberikan perhatian langsung atau peranan yang mendorong akuntabilitas pemerintah terhadap masyarakat. Agar informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan pemerintah daerah dapat memenuhi prinsip transparansi dan akuntabilitas, pemerintah daerah harus meningkatkan aksesibilitas laporan keuangannya, tidak sekedar menyampaikannya ke DPRD saja, tetapi juga memfasilitasi masyarakat luas agar dapat mengetahui atau memperoleh laporan keuangan dengan mudah (Aliyah & Nahar, 2012)

Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah

Akuntabilitas publik adalah kewajiban pemegang amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut (Mardiasmo, 2009).

Akuntabilitas dapat dilihat sebagai suatu tingkatan dengan lima tahap yang berbeda,

yang diawali dari tahap yang lebih banyak membutuhkan ukuran obyektif ke tahap yang membutuhkan lebih banyak ukuran subyektif (Sadjiarto, 2000) antara lain:

- a. *Probity and legality accountability*, hal ini menyangkut pertanggungjawaban penggunaan dana sesuai dengan anggaran yang telah disetujui dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- b. *Process accountability*, dalam hal ini digunakan proses, prosedur, atau ukuran-ukuran dalam melaksanakan kegiatan yang ditentukan.
- c. *Performance accountability*, pada level ini melihat keefisienan kegiatan yang dilakukan.
- d. *Program accountability*, disini akan disoroti penetapan dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan tersebut.
- e. *Policy accountability*, dalam tahap ini dilakukan pemilihan berbagai kebijakan yang akan diterapkan.

Akuntabilitas publik dapat dibagi menjadi dua macam yaitu akuntabilitas vertikal dan akuntabilitas horizontal. Akuntabilitas vertikal adalah pertanggungjawaban atas pengelolaan dana kepada otoritas yang lebih tinggi, misalnya dari dinas ke pemerintah daerah atau pemerintah pusat (Mardiasmo, 2009).

Sedangkan akuntabilitas horizontal adalah pertanggungjawaban kepada masyarakat luas. Dimensi yang harus dipenuhi dalam pemenuhan akuntabilitas publik dibagi menjadi empat, antara lain:

- a. Akuntabilitas kejujuran dan hukum, akuntabilitas kejujuran terkait dengan

penghindaran penyalahgunaan jabatan, sedangkan akuntabilitas hukum terkait dengan jaminan adanya kepatuhan terhadap hukum dan peraturan lain yang disyaratkan dalam penggunaan sumber dana publik.

- b. Akuntabilitas proses, akuntabilitas proses terkait dengan prosedur yang digunakan dalam melaksanakan tugas memiliki kecukupan sistem informasi akuntansi, sistem informasi manajemen, dan prosedur administrasi.

- c. Akuntabilitas program, akuntabilitas program terkait dengan pertimbangan pencapaian tujuan dan pertimbangan alternatif program dengan biaya minimal tetapi dapat memberikan hasil yang optimal.

- d. Akuntabilitas kebijakan, akuntabilitas kebijakan terkait dengan pertanggungjawaban pemerintah baik pusat maupun daerah atas kebijakan yang diambil terhadap DPR/DPRD dan masyarakat luas.

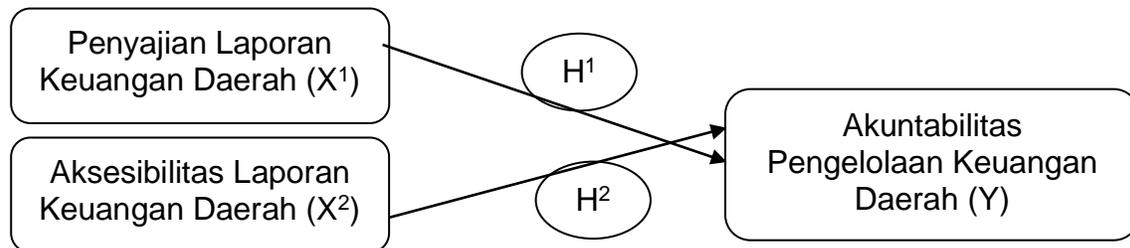
Hipotesis

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan diatas, maka hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Penyajian laporan keuangan daerah berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah.

H₂: Aksesibilitas laporan keuangan daerah berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah.

Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna internal dan eksternal laporan keuangan daerah Kota Ambon, yang dalam hal ini populasi yang dituju oleh peneliti adalah seluruh dinas yang termasuk Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Pemerintah Kota Ambon, yang berjumlah 17 dinas, dengan rincian sebagai berikut :

1. Dinas Kesehatan
2. Dinas Komunikasi, Informatika, dan Persandian
3. Dinas Koperasi & Usaha Mikro
4. Dinas Lingkungan Hidup dan Persampahan
5. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
6. Dinas Pemuda dan Olahraga
7. Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan
8. Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
9. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
10. Dinas Perdagangan dan Perindustrian
11. Dinas Perhubungan
12. Dinas Perikanan
13. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
14. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan
15. Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman
16. Dinas Sosial
17. Dinas Tenaga Kerja

Sampel penelitian ini sebanyak 90 orang responden, yang terdiri dari kepala dinas, sekretaris, kepala bidang, kepala seksi maupun staf dari masing-masing OPD yang terlibat dalam proses pengelolaan keuangan daerah.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008). Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu orang yang dianggap paling mengerti mengenai sistem akuntabilitas publik terutama dalam hal pengelolaan keuangan dan seluruh pegawai yang terlibat dalam proses

pengelolaan keuangan daerah, yang telah bekerja lebih dari 2 tahun.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek tanpa melalui perantara (Arikunto, 2006). Data primer dalam penelitian ini diperoleh peneliti secara langsung dengan menyebarkan kuesioner kepada responden, yaitu kepala dinas, sekretaris, kepala bidang, kepala seksi maupun staf dari masing-masing OPD yang terlibat dalam proses pengelolaan keuangan daerah di Kota Ambon.

Variabel Penelitian

a. Penyajian Laporan Keuangan Daerah
Penyajian laporan keuangan daerah merupakan penyajian informasi keuangan yang memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yang berdasarkan dalam PP Nomor 71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan, ada 4 indikator karakteristik kualitatif laporan keuangan, yaitu relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami.

b. Aksesibilitas Laporan Keuangan Daerah

Hal yang perlu dilakukan agar informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan pemerintah daerah dapat memenuhi prinsip akuntabilitas yaitu perlu diselenggarakan Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD). SIKD adalah sistem informasi terbuka yang dapat diketahui, diakses, dan diperoleh oleh masyarakat. Dalam UU Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintahan Daerah, menyatakan bahwa pemerintah daerah harus membuka akses kepada *stakeholder* secara luas atas laporan keuangan daerah melalui surat kabar, internet atau cara lainnya. Dalam Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, menyatakan bahwa ada 3 indikator yang mempengaruhi aksesibilitas laporan keuangan,

yaitu terbuka di media massa, mudah diakses, dan ketersediaan informasi.

c. Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah

Akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah (*dependent variable*) merupakan proses pengelolaan keuangan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, pertanggungjawaban, serta pengawasan yang benar-benar dapat dilaporkan dan dipertanggungjawabkan kepada DPRD dan masyarakat. (Mahsun, 2006). menjelaskan bahwa ada 4 indikator yang mempengaruhi akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah, yaitu akuntabilitas kejujuran dan akuntabilitas hukum, akuntabilitas proses, akuntabilitas program, dan akuntabilitas kebijakan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Cara mengumpulkan data pada penelitian ini adalah menggunakan angket (kuisisioner). Kuisisioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden, dengan harapan memberikan respons atas daftar pertanyaan tersebut.

Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk memproses hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Data tersebut dikumpulkan dan diolah menggunakan alat Uji Statistik Deskriptif dan Uji Hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 17 Dinas yang tergabung dalam Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Pemerintah Kota Ambon dengan menyebarkan kuisisioner kepada 90 responden yaitu kepala dinas, sekretaris, kepala bidang, kepala seksi maupun staf dari masing-masing OPD yang terlibat dalam proses pengelolaan keuangan daerah.

Tabel 1. Ikhtisar Distribusi dan Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Kuesioner
Jumlah Kuesioner yang disebar	90
Jumlah Kuesioner yang kembali	87
Jumlah Kuesioner yang dapat diolah	87
Tingkat Pengembalian (Respon Rate)	96.7 %

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2021

Profil Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	39	44.8 %
Perempuan	48	55.2 %
Total	87	100 %

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2021

Berdasarkan keterangan tabel 2 diatas, dapat diketahui jenis kelamin dari 87 pegawai yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu 55,2% atau 48 responden berjenis kelamin perempuan, sedangkan 44,8% atau 39 responden berjenis kelamin laki-laki. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
< 30 tahun	6	6.9 %
30 – 50 tahun	66	75.9 %
> 50 tahun	15	17.2 %
Total	87	100 %

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2021

Berdasarkan keterangan tabel 3 diatas, dapat diketahui umur dari 87 pegawai yang menjadi

responden dalam penelitian ini yaitu 75,9% atau 66 responden berumur 30-50 tahun, sedangkan 17,2% atau 15 responden berumur lebih dari 50 tahun, dan 6,9% atau 6 responden berumur kurang dari 30 tahun. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berumur diantara 30 tahun sampai 50 tahun.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
SMA	17	19.5 %
D3	2	2.3 %
S1	63	72.4 %
S2	5	5.7 %
Total	87	100 %

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa responden mempunyai tingkat pendidikan SMA sebanyak 17 orang, tingkat pendidikan D3 sebanyak 2 orang, tingkat pendidikan S1 sebanyak 63 orang, dan tingkat pendidikan S2 sebanyak 5 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini mempunyai tingkat pendidikan S1.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
< 5 tahun	21	24.1 %
5 – 10 tahun	19	21.8 %
> 10 tahun	47	54.0 %
Total	87	100 %

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 5 diatas diketahui bahwa masa kerja diatas 10 tahun berjumlah paling banyak yaitu sebesar 47 orang atau sekitar 54%. Sementara, responden yang bekerja dalam kurun waktu 5-10 tahun sebanyak 19 orang atau sekitar 21,8% dan responden yang

bekerja dalam kurun waktu kurang dari 5 tahun sebanyak 21 orang atau sekitar 24,1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden yang menjadi sampel penelitian yaitu kepala dinas, sekretaris, kepala bidang, kepala seksi maupun staf dari 17 OPD yang terlibat dalam proses pengelolaan keuangan daerah di Kota Ambon mayoritas sudah memiliki pengalaman di bidangnya.

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 6. Statistik Deskriptif

	<i>Descriptive Statistics</i>				
	N	Minim um	Maxim um	Mea n	Std. Deviat ion
TOTAL. PLKD	87	27	40	34.1 1	3.381
TOTAL. ALKD	87	7	15	10.6 9	1.774
TOTAL. APKD	87	29	40	33.6 8	3.086
Valid N (listwise)	87				

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2021

Statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil ringkasan tersebut. Berdasarkan tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah data (N) sebanyak 87. Variabel Penyajian Laporan Keuangan Daerah (X₁) mempunyai nilai minimum sebesar 27, nilai maksimum sebesar 40, nilai rata-rata sebesar 34.11, dan nilai standar deviasi sebesar 3.381. Selanjutnya Variabel Aksesibilitas Laporan Keuangan Daerah (X₂) mempunyai nilai minimum sebesar 7, nilai maksimum 15, nilai rata-rata sebesar 10.69, dan nilai standar deviasi sebesar 1.774. Selanjutnya Variabel Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah (Y) mempunyai nilai minimum sebesar 29, nilai maksimum 40, nilai rata-rata sebesar 33.68, dan nilai standar deviasi sebesar 3.086. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbilang baik, karena jumlah rata-rata tiap

variabel lebih besar dari standar deviasi tiap variabel.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.695 ^a	.484	.471	2.244

a. Predictors: (Constant), TOTAL. ALKD dan PLKD

Uji Simultan F

Tabel 8. Hasil Uji F Hipotesis

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	396.061	2	198.031	39.332	.000 ^b
	Residual	422.927	84	5.035		
	Total	818.989	86			

a. Dependent Variable: TOTAL. APKD

b. Predictors: (Constant), TOTAL. ALKD, TOTAL. PLKD

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 8 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan Penyajian Laporan Keuangan Daerah (X_1) dan Aksesibilitas Laporan Keuangan

b. Dependent Variable: TOTAL. APKD

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2021

Dari tabel 7 hasil analisis data pada Model Summary menunjukkan bahwa nilai R Square adalah 0,484. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel Penyajian Laporan Keuangan Daerah (X_1) dan Aksesibilitas Laporan Keuangan Daerah (X_2) terhadap variabel terikat yaitu Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah (Y) adalah sebesar 48,4%, sedangkan 51,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini

Daerah (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah (Y), dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$).

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 9. Hasil Uji t Hipotesis

Model	Coefficients					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	11.568	2.504		4.619	.000
	TOTAL. PLKD	.562	.078	.615	7.158	.000
	TOTAL. ALKD	.276	.149	.159	1.848	.068

a. Dependent Variable: TOTAL. APKD

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2021

Hasil pengujian parsial dapat dilihat pada tabel 9 sehingga dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan tabel 9 hasil pengolahan data untuk variabel Penyajian Laporan Keuangan Daerah (X_1) diperoleh nilai t -hitung sebesar 7,158. Oleh karena itu nilai t -hitung lebih besar dari t -tabel ($7,158 > 1,987$) dengan

probabilitas $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti variabel Penyajian Laporan Keuangan Daerah (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah (Y).

2. Berdasarkan tabel 9 hasil pengolahan data untuk variabel Aksesibilitas Laporan Keuangan Daerah (X_2) diperoleh nilai t -hitung sebesar 1,848. Oleh karena itu nilai t -hitung lebih kecil dari t -tabel ($1,848 < 1,987$) dengan probabilitas $0,068 > 0,05$, maka H_0 diterima yang berarti variabel Aksesibilitas Laporan Keuangan Daerah (X_2) tidak berpengaruh terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah (Y).

PEMBAHASAN

Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Daerah Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah

Berdasarkan hasil penelitian variabel Penyajian Laporan Keuangan Daerah (X_1) diperoleh nilai t -hitung sebesar 7,158 dan p -value sebesar 0,000. Selanjutnya t -hitung dibandingkan dengan t -tabel, yaitu $7,158 > 1,987$ dan p -value dibandingkan dengan α , yaitu $0,000 < 0,05$. Hasil perbandingan tersebut menunjukkan nilai t -hitung lebih besar dari t -tabel dan p -value lebih kecil dari α maka **H1 diterima**. Jadi, ada pengaruh yang signifikan antara Penyajian Laporan Keuangan Daerah (X_1) terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah (Y).

Hasil tersebut menggambarkan bahwa ketika penyajian laporan keuangan daerah sudah sesuai dari segi kelengkapan dan kualitas, maka penyajian laporan keuangan daerah dapat menjadi alat monitoring dan evaluasi kinerja sehingga kinerja yang direncanakan dapat tercapai, sekaligus menjadi bukti pertanggungjawaban amanah kepada publik.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hehanussa (2015), yang menyatakan bahwa Penyajian Laporan Keuangan Daerah (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah (Y). Dalam penelitian yang dilakukan Mulyana dalam Mustofa (2012) disebutkan bahwa salah satu upaya konkrit untuk

mewujudkan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah adalah penyampaian laporan pertanggungjawaban keuangan pemerintah secara lengkap dan disusun dengan mengikuti standar akuntansi pemerintahan yang telah diterima secara umum.

Pengaruh Aksesibilitas Laporan Keuangan Daerah Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah

Berdasarkan hasil penelitian variabel Aksesibilitas Laporan Keuangan Daerah (X_2) diperoleh nilai t -hitung sebesar 1,848 dan p -value sebesar 0,068. Selanjutnya t -hitung dibandingkan dengan t -tabel, yaitu $1,848 < 1,987$ dan p -value dibandingkan dengan α , yaitu $0,068 > 0,05$. Hasil perbandingan tersebut menunjukkan nilai t -hitung lebih kecil dari t -tabel dan p -value lebih besar dari α maka **H2 ditolak**. Jadi, tidak ada pengaruh yang signifikan antara Aksesibilitas Laporan Keuangan Daerah (X_2) terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah (Y).

Hasil tersebut menggambarkan bahwa laporan keuangan daerah belum dipublikasikan secara terbuka melalui media massa dan informasi laporan keuangan daerah sulit untuk diakses oleh pihak eksternal.

Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hehanussa (2015), yang menyatakan bahwa Aksesibilitas Laporan Keuangan Daerah (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah (Y). Dalam penelitian yang dilakukan Darmawan (2014) menyatakan melalui aksesibilitas laporan keuangan dapat menunjukkan akuntabilitas kepada masyarakat dan pihak-pihak lain yang mengandalkan informasi dalam laporan keuangan. Dengan demikian melalui aksesibilitas laporan keuangan, akuntabilitas publik dapat ditingkatkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Penyajian Laporan Keuangan Daerah (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah (Y). Hal ini bermakna bahwa semakin baik Penyajian Laporan Keuangan Daerah (X1) maka semakin baik pula Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah (Y).
2. Variabel Aksesibilitas Laporan Keuangan Daerah (X₂) tidak berpengaruh terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah (Y). Hal ini disebabkan karena laporan keuangan daerah belum dipublikasikan secara terbuka melalui media massa dan informasi laporan keuangan daerah sulit untuk diakses oleh pihak eksternal.

Saran

Saran untuk OPD Pemerintah Kota Ambon

- a. Sebaiknya dalam menyajikan laporan keuangan, syarat kualitatif dalam menyajikan laporan keuangan harus selalu terpenuhi, yakni andal, relevan, dapat dipahami, dan dapat dibandingkan, serta dalam menyajikan laporan keuangan harus lengkap sesuai standar yang berlaku agar laporan keuangan dapat digunakan oleh *stakeholder* baik dari dalam maupun luar lingkungan manajerial atau pemerintah untuk kebutuhan masing-masing pengguna.
- b. Sebaiknya penyediaan ruang akses laporan keuangan bisa ditingkatkan lagi terutama di *website* atau internet dikarenakan perkembangan teknologi semakin maju dan internet merupakan salah satu sarana yang mungkin diakses publik. Hal tersebut dapat mencegah timbulnya kesalahpahaman atau asimetri informasi antara pemerintah selaku pihak manajerial dengan publik selaku konstituen.

Saran untuk penelitian selanjutnya:

- a. Melengkapi metode *survey* dengan wawancara untuk meningkatkan sikap kepedulian dan keseriusan responden dalam menjawab semua pertanyaan yang ada, dan mengurangi subjektivitas dari responden yang bisa mengakibatkan hasil penelitian ini rentan terhadap bias jawaban responden.

- b. Mempertimbangkan variabel-variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah (Y) sehingga dapat dibandingkan dengan hasil penelitian penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, S., & Nahar, A. (2012). Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Daerah Dan Aksesibilitas Laporan Keuangan Daerah Terhadap Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah Kabupaten Jepara. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8(2), 97–189.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/akuditi/article/view/4353>
- Anthony, R. N., & Vijay, G. (2005). *Management Control System Buku 2* (Buku 2). Salemba Empat.
- Apriliansi, N K A, D. (2015). Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan, Karakteristik Kualitatif, Dan Aksesibilitas Terhadap Transparansi Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Klungkung). *E-Journal Akuntansi*, 3(1).
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/5162>
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Hehanussa, S. J. (2015). Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Daerah Dan Aksesibilitas Laporan Keuangan Daerah Terhadap Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah Kota Ambon. *Conference in Busniess, Accounting and Management*, 2, 82–90.
<http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/cbam/article/view/294/241>
- Lupia, A., & Mccubbins, M. D. (2000). Representation or abdication? How citizens use institutions to help delegation succeed. *European Journal of Political Research*, 37, 291–307.
<https://link.springer.com/article/10.1023%2FA%3A1007068904236>
- Mahsun, M., Firma, S., & Heribertus. (2006). *Akuntansi Sektor Publik* (1st ed.).

- BPFE Yogyakarta.
- Mardiasmo. (2002). *Akuntansi Sektor Publik* (I). Andi.
- Mardiasmo. (2004). *Otonomi Dan Manajemen Keuangan Daerah* (II). Andi Offset.
- Mardiasmo. (2009). *Akuntansi Sektor Publik*. Andi.
- Mulyana, B. (2006). *Pengaruh Penyajian Neraca Daerah Dan Aksesibilitas Laporan Keuangan Terhadap Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah* [Gadjah Mada University].
etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/29394
- Mustofa, A. I. (2012). Accounting Analysis Journal ANALISIS KEBIJAKAN HUTANG. *Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, 1*(2).
http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aa_j
- Muzahid, M. (2014). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kualitas Pelatihan, dan Lama Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Laporan Keuangan SKPD ACEH UTARA. *Jurnal Akuntansi, 2*(2), 179–196.
<https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JA/article/view/2174>
- Permendagri Nomor 13 tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, . 1 (2006).
- PP Nomor 71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan, (2010).
<http://epa.sagepub.com/content/15/2/129.short%0Ahttp://joi.jlc.jst.go.jp/JST.Journalarchive/materia1994/46.171?from=CrossRef>
- Sadjiarto, A. (2000). Akuntabilitas Dan Pengukuran Kinerja Pemerintahan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 2*(2), 138–150.
<https://doi.org/10.9744/jak.2.2.pp.138-150>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah, 113 180 (2004).
<http://eprints.uanl.mx/5481/1/1020149995.PDF>
- UU No. 1 Tahun 2004 Tentang Perbendaharaan Negara, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2004 Tentang Perbendaharaan Negara 1 (2006).
- UU No. 17 Tahun 2003 Tentang Keuangan Negara, 1 (2003).
https://www.bpk.go.id/assets/files/storage/2013/12/file_storage_1386152419.pdf
- UU Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintahan Daerah, Pub. L. No. UU No. 33 Tahun 2004, 2004 352 (2004).
<http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/cbdv.200490137/abstract>

**PENGARUH PERSEPSI, MOTIVASI, MINAT, DAN PENGETAHUAN
TENTANG PAJAK MAHASISWA PROGRAM STUDI AKUNTANSI
UNIVERSITAS NUSA CENDANA TERHADAP PILIHAN BERKARIR DI
BIDANG PERPAJAKAN**

Johanes V. A. A. Koa

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana
bobduodello@gmail.com

Karmila Dwi Lestari Mutia

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana
milamutia@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh persepsi, motivasi, minat, dan pengetahuan tentang pajak mahasiswa terhadap pilihan berkarir dibidang perpajakan baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Cendana. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purpose sampling. Jumlah populasi sebanyak 892 mahasiswa dan diambil sampel penelitian sebanyak 100 mahasiswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi, motivasi, dan minat mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Cendana berpengaruh terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan, pengetahuan tentang pajak mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Cendana tidak berpengaruh terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan. Persepsi, motivasi, minat, dan pengetahuan tentang pajak secara simultan berpengaruh terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan.

Kata kunci: Persepsi, Motivasi, Minat, Pengetahuan, karir.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of perceptions, motivations, interests, and knowledge of student taxes on career choices in taxation, either partially or simultaneously. This research was conducted at the Accounting Study Program, University of Nusa Cendana. The sampling technique in this study used a purposive sampling technique. The population is 892 students and the research sample is 100 students. The results of this study indicate that the perception, motivation, and interest of students in the Accounting Study Program at the University of Nusa Cendana has an effect on the choice of a career. in the field of taxation, knowledge of taxes by students of the Accounting Study Program at the University of Nusa Cendana has no effect on career choices in taxation. Perceptions, motivations, interests, and knowledge of taxes simultaneously affect the choice of a career in taxation.

Keywords: Perception, Motivation, Interests, Knowledge, Career

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang paling penting bagi kehidupan manusia yang terjadi apabila adanya interaksi secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Secara definisi, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003). Definisi ini menunjukkan bahwa pendidikan itu dilakukan secara sadar oleh peserta didik untuk mampu bersaing di era globalisasi sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dalam mempersiapkan dirinya untuk mampu masuk dan bersaing dalam era globalisasi ini. Tugas utama pendidikan adalah untuk menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, bekal serta keterampilan yang baik untuk itu dibutuhkan suatu lembaga pendidikan yang mampu mencetak tenaga terdidik yang baik dengan mengupayakan untuk mempertahankan kualitas sehingga mereka mempunyai kompetensi teknis dan moral yang memadai untuk mendapatkan peluang kerja.

Kesempatan kerja adalah keadaan yang menggambarkan ketersediaan lapangan kerja untuk pencari kerja. Kesempatan kerja juga sangat erat kaitannya dengan kemampuan pemerintah untuk menciptakan investasi yang aman dan nyaman serta kualitas dari sumber daya manusia dalam membuat lapangan kerja. Peningkatan pada bidang investasi dapat memperluas lapangan kerja sehingga kesempatan kerja menjadi lebih banyak, sebab jika investasi meningkat maka akan meningkatkan jumlah produksi barang atau jasa (www.zenius.net).

Era sekarang ini, dengan tingkat investasi yang terus meningkat di Indonesia telah memberikan penawaran kesempatan kerja yang begitu besar bagi para angkatan kerja terutama bagi para calon lulusan perguruan

tinggi dimana sektor perindustrian dan pariwisata tengah ditingkatkan oleh pemerintah Indonesia. Data yang di peroleh dari Badan Investasi Penanaman Modal yang merilis capaian realisasi investasi pada triwulan I (periode Januari-Maret) untuk tahun 2021 sebesar 219,7 triliun atau meningkat sebesar 4,3% jika dibandingkan dengan triwulan I tahun 2020 (www.bkpm.go.id). Tingkat investasi yang meningkat ini dapat berdampak pada terbukanya kesempatan kerja yang begitu besar. Selain itu, banyak perusahaan-perusahaan yang mencari lulusan perguruan tinggi (*fresh graduate*) untuk dijadikan bagian dalam perusahaan untuk mengembangkan dan memajukan perusahaannya. Salah satu bidang kerja yang dicari adalah bagian perpajakan. Sektor pajak dalam perusahaan ini sangat penting dikarenakan sektor ini berfungsi untuk manajemen pajak, mengorganisasi pajak serta melaksanakan kewajiban perpajakan dari perusahaan. Manajemen pajak sendiri merupakan seluruh upaya yang dilakukan wajib pajak untuk mengelola aktivitas atau penerapan perpajakan secara ekonomis, efektif dan efisien sesuai dengan ketentuan peraturan undang-undang perpajakan yang berlaku. Artinya bahwa fungsi dari sektor perpajakan dalam perusahaan adalah untuk mengurangi beban pajak tanpa harus melanggar peraturan perpajakan yang ada.

Kurangnya minat untuk berkarir di bidang perpajakan menjadikan peluang untuk berkarir di bidang perpajakan sangat terbuka lebar. Kurangnya minat ini biasanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang perpajakan serta peluang kerja di bidang perpajakan.

Data dari Dirjen Pajak menunjukkan hingga tahun 2020 jumlah pegawai pajak Indonesia hanya 42.000 orang yang tersebar di seluruh nusantara (www.pajak.go.id) dan jumlah konsultan pajak yang tergabung dalam Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI) hingga tahun 2020 sebanyak 5.040 orang yang tersebar di seluruh Indonesia (www.ikpi.or.id), sementara jumlah penduduk Indonesia hingga 2021 mencapai 271 juta jiwa. Jumlah fiscus dan konsultan pajak ini tentunya tidak ideal dalam hal menarik pajak yang tentunya

akan berdampak pada ketidakmaksimalan penarikan pajak di seluruh Indonesia. Jika diperbandingkan antara jumlah konsultan pajak dengan jumlah penduduk di Indonesia maka perbandingannya adalah 1:53.000 orang, artinya bahwa 1 orang konsultan pajak menangani 53.000 orang, sedangkan rasio antara fiskus dan jumlah penduduk menunjukkan bahwa 1 orang fiskus akan mengurus 6.000 penduduk. Rasio ini menunjukkan bahwa sebenarnya pemerintah Indonesia masih membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan atau *basic skill* di bidang perpajakan untuk membantu pemerintah dalam memaksimalkan penarikan pajak untuk mengisi kas Negara.

Data lain dari Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa Jumlah Kantor Pelayanan Pajak (KPP) dan Kantor Pelayanan, Penyuluhan, dan Konsultasi Perpajakan (KP2KP) sebanyak 538 buah kantor yang tersebar di seluruh Indonesia. Jumlah Kantor Pelayanan Pajak sendiri sebanyak 331 buah kantor sedangkan jumlah Kantor Pelayanan, Penyuluhan, dan Konsultasi Perpajakan (KP2KP) sebanyak 207 buah kantor (www.kemenkeu.go.id). Banyaknya jumlah kantor ini tentunya membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak sehingga memberi peluang kerja yang semakin besar bagi para lulusan perguruan tinggi untuk bisa di bidang perpajakan.

Kebutuhan akan tenaga kerja dalam bidang perpajakan bukan hanya dari pihak pemerintah tetapi juga dari pihak swasta yang sangat membutuhkan tenaga kerja khususnya bidang akuntansi yang mengerti dan memahami tentang perhitungan pajak serta manajemen pajak yang efektif bagi perusahaan. Peluang mahasiswa akuntansi terutama mahasiswa akuntansi perpajakan yang akan berprofesi di bidang perpajakan sangat besar, karena akuntansi sangat berhubungan dengan pajak dimana pajak merupakan salah satu kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan dan harus diperhitungkan dengan sebaik mungkin agar tidak terjadi kesalahan dalam pencatatan sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa akuntansi sangat memahami tentang manajemen pajak serta dapat menangani pajak dengan baik.

Salah satu langkah dalam menentukan karir atau profesi terutama profesi di bidang perpajakan adalah dapat menilai diri sendiri atau proses penilaian diri. Dalam langkah menilai diri sendiri ini, seseorang harus memahami minat, keterampilan, bakat, dan kepribadian untuk memilih pekerjaan yang cocok untuk dijadikan profesinya. Bertolak dari itu, untuk mencapai proses penilaian diri sendiri, desain pendidikan akuntansi telah terbagi dalam berbagai konsentrasi yang dapat dipilih oleh mahasiswa akuntansi untuk didalami. Salah satu konsentrasi yang ada dalam desain pendidikan akuntansi adalah konsentrasi perpajakan yang merupakan bidang strategis yang menawarkan kesempatan kerja yang lebih besar yang dapat dipilih oleh mahasiswa akuntansi untuk bisa menjadikannya bekal untuk profesi atau karirnya kedepan. Walaupun pilihan karir sesuai *basic* pendidikan ataupun konsentrasi yang dimiliki diharapkan menjadikan seseorang profesional dalam bidangnya masing-masing sehingga karir yang diinginkan akan tercapai sesuai harapannya, namun ada sebagian orang yang tidak dapat melakukan perencanaan karir secara tepat karena senantiasa diliputi kekwatiran akan ketidakpastian di masa yang akan datang. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Persepsi, Motivasi, Minat dan Pengetahuan Tentang Pajak Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Cendana Terhadap Pilihan Berkarir di Bidang Perpajakan”**.

KAJIAN TEORI

Persepsi

Sarwono (2010:86) mengemukakan bahwa persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantuannya yang kemudian masuk kedalam otak. Didalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman, pemahaman ini yang disebut persepsi.

Sebelum terjadinya persepsi pada manusia, diperlukan sebuah stimulasi yang harus ditangkap melalui organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantu untuk memahami lingkungannya. Alat bantu ini dinamakan alat indera. Indera yang saat ini secara universal diketahui adalah hidung, mata, telinga, lidah, dan kulit.

Pengertian persepsi lainnya, persepsi adalah suatu bentuk penilaian satu orang dalam menghadapi rangsangan yang sama, tetapi dalam kondisi lain akan menimbulkan persepsi yang berbeda (Suprihanto 2002:33). Persepsi adalah proses dimana seseorang individu memberikan penilaian terhadap sesuatu yang terjadi berdasarkan stimulus yang ditangkap oleh panca indera (Nugroho, 2019).

Persepsi adalah suatu proses diterimanya rangsangan melalui panca indera yang didahului dengan perhatian sehingga individu bisa mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang diamati baik dari dalam maupun luar individu. Berdasarkan pengertian- pengertian tentang persepsi diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu rangsangan yang diterima oleh seseorang individu melalui panca inderanya untuk menilai sesuatu. Terdapat dua macam persepsi yaitu:

1. *External perception* adalah persepsi yang terjadi karena adanya sebuah rangsangan yang datang dari luar individu.
2. *Self-Perception* adalah persepsi yang terjadi karena sebuah rangsangan berasal dari dalam individunya sendiri, padahal dirinya sendiri yang menjadi objek (Sunaryo, 2004:94)

Menurut Atkinson dalam (Nugroho, 2019) persepsi memiliki dua fungsi utama sistem persepsi, yaitu:

- a. Menentukan Letak Suatu Objek (Lokalisasi)
Menentukan lokasi suatu objek, terlebih dahulu harus menyegresikan objek kemudian mengorganisasikan objek menjadi kelompok. Proses ini pertama kali diteliti oleh Gestalt, yang mengajukan prinsip-prinsip organisasi. Salah satu prinsip tersebut adalah bahwa seseorang

mengorganisasikan stimulus ke daerah yang bersesuaian dengan gambar dan latar. Prinsip lain menyatakan dasar-dasar yang digunakan untuk mengelompokkan objek diantaranya adalah kedekatan, penutupan, kontinuitas baik, dan kemiripan.

- b. Menentukan Jenis Objek (pengenalan)
Pengenalan suatu benda mengharuskan penggolongannya dalam kategori dan pendasarannya terutama pada bentuk benda. Pada tahap awal pengenalan sistem visual menggunakan informasi retina untuk mendeskripsikan objek dalam pengertian ciri, seperti garis dan sudut. Sel yang mendeteksi ciri tersebut telah ditemukan di korteks visual. Selanjutnya mencocokkan deskripsi bentuk yang disimpan dimemori untuk menentukan yang paling cocok.

Subana dalam (Nugroho, 2019) mengidentifikasi tahap-tahap persepsi sebagai berikut:

- a. Penerimaan Stimulus
Terjadi apabila seseorang menghadapi stimulus atau rangsangan tertentu yang terjadi pada lingkungannya yang berupa peristiwa, hasil kerja suatu organisasi maupun orang-orang yang berada disekelilingnya, stimulus diterima melalui panca indera yang dimiliki oleh manusia.
- b. Seleksi Stimulus
Terjadi apabila seseorang dalam lingkungan sekitarnya menghadapi berbagai stimulus yang berbeda jumlah intensitasnya, sehingga tidak memungkinkan untuk mengingat dan menanggapi semua stimulus yang ada secara bersama-sama. Proses seleksi dilakukan dengan memerhatikan faktor-faktor internal (kebutuhan dan motif pengalaman, pengetahuan, dan harapan) dan faktor-faktor eksternal (kontinuitas, ukuran, dan pengulangan).
- c. Pengorganisasian Stimulus
Suatu proses pengumpulan dan penyusunan suatu informasi yang beragam menjadi suatu bentuk tertentu yang lebih mudah dan teratur.
- d. Interpretasi

Suatu penafsiran dari informasi yang telah diorganisir sehingga diperoleh suatu pengertian yang dapat dipahami. Sifat penafsiran ini sangat tergantung pada masing-masing individu.

e. Reaksi

Tindakan yang dilakukan seseorang sesuai dengan informasi yang telah diserap melalui tahap interpretasi, reaksi ini bisa berupa sikap, pendapat, atau aktivitas nyata.

Motivasi

Motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan melaksanakan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya (Siagian, 2003:138).

Menurut (Robbins, 2007:129), motivasi adalah proses kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi kearah tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi suatu kebutuhan individual. Motivasi dapat juga diartikan sebagai suatu dorongan secara psikologis kepada seorang yang menentukan arah dari perilaku (*direction of behavior*) seseorang dalam organisasi, tingkat usaha (*level of effort*), dan tingkat kegigihan atau ketahanan didalam menghadapi suatu halangan atau masalah (*level of persistence*).

Menurut (Nawawi, 2011:351) mendefinisikan motivasi sebagai suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan/kegiatan, yang berlangsung secara sadar. Kemudian menurut Rivai dan Segala (2011: 837), motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu.

Ahli lain mengartikan motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan- kegiatan

tertentu guna mencapai suatu tujuan (Suprihanto 2002:31). Dalam istilah yang lebih praktis, teori pengharapan mengatakan bahwa karyawan akan berupaya lebih baik jika karyawan tersebut meyakini upaya itu menghasilkan kinerja yang lebih baik. Penilaian kinerja yang baik akan mendorong imbalan organisasi seperti bonus, kenaikan penghargaan finansial/gaji atau promosi. Selanjutnya imbalan tersebut akan memenuhi sasaran pribadi karyawan.

Proses motivasi yang diungkapkan oleh Zaidin dalam Nugroho (2019) adalah Sebagai berikut:

- a. Dimulai dengan adanya kebutuhan dimana individu tersebut berada dalam keadaan tegang ingin memenuhi kebutuhan tersebut.
- b. Dilaksanakan aktivitas tertentu untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
- c. Apabila kebutuhan terpenuhi maka terjadi kepuasan dan ketegangan berkurang.
- d. Apabila kebutuhan tidak terpenuhi (tujuan tidak tercapai) dapat menimbulkan konflik dalam dirinya.

Berdasarkan dari pendapat beberapa ahli tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi merupakan proses dimana seseorang individu mendapatkan rangsangan baik dari luar maupun dari dalam sesuai dengan keadaan tertentu dan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut atau dengan kata lain motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Minat

Menurut Kamus Bahasa Indonesia minat diartikan sebagai “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan” sedangkan “berminat” diartikan mempunyai (menaruh) minat, kecenderungan hati kepada, ingin (akan)”. Sementara itu The Liang Gie memberikan pengertian yang paling mendasar tentang minat yakni minat artinya sibuk, tertarik, atau terlibat dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Greenborg dan Baron

(Djarmiko, 2008) motivasi adalah suatu proses yang mendorong, mengarahkan, dan memelihara perilaku manusia kearah pencapaian tujuan. Agus Sujanto memberikan pengertian pada minat sebagai sesuatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungannya. Sementara itu Alisuf sabri menjelaskan bahwa minat (*interest*) adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitanya dengan perasaan terutama perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu. Orang yang berminat kepada sesuatu berarti sikapnya senang pada sesuatu itu.

Menurut Djaali (2008:121) menerangkan bahwa minat adalah rasa lebih suka dan ketertarikan pada satu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu diluar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besarnya. Shaleh dan Wahab mendefenisikan minat sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Dalam batasan tersebut terkandung suatu pengertian bahwa didalam minat ada pemusatan perhatian subjek, ada usaha (untuk mendekati, mengetahui, memiliki, menguasai, dan berhubungan) dari subjek yang dilakuka dengan perasaan senang, ada daya penarik dari objek.

Pintrinch dan Schunk dalam (Nugroho, 2019) membagi definisi minat secara umum menjadi tiga, yaitu:

a. Minat Pribadi

Merupakan karakteristik kepribadian seseorang yang relatif stabil, yang cenderung menetap pada diri seseorang. Minat pribadi biasanya dapat membawa seseorang pada beberapa aktivitas atau topik yang spesifik. Minat pribadi dapat dilihat ketika seseorang menjadikan sebuah aktivitas atau topik sebagai pilihan untuk hal yang pasti, secara

umum menyukai topik atau aktivitas tersebut, serta topik atau yang dijalani memiliki arti penting bagi orang tersebut.

b. Minat Situasi

Merupakan minat yang sebagian besar dikaitkan oleh kondisi lingkungan.

c. Minat dalam ciri Psikologi

Merupakan interaksi dari minat pribadi seseorang dengan ciri-ciri lingkungan. Renninger menjelaskan bahwa minat pada definisi ini tidak hanya karena seseorang lebih menyukai sebuah aktivitas atau topik, tetapi karena aktivitas atau topik tersebut memiliki nilai tinggi dan mengetahui lebih banyak mengenai topik atau aktivitas tersebut.

Minat dapat diartikan sebagai dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya. (Nugroho, 2019) mendefenisikan minat sebagai suatu perangkat mental yang terdiri dari campuran perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pikiran tertentu. Melihat bahwa adanya minat pada diri seseorang tidak terbentuk secara tiba-tiba, akan tetapi terbentuk melalui proses yang dilakukannya. Ini berarti bahwa minat pada diri seseorang tidak hanya terbentuk dari dirinya tetapi ada juga pengaruh dari luar dirinya termasuk lingkungan.

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap minat seseorang menurut Crow dalam Karim (2016) adalah sebagai berikut:

1. *The Factor Inner Urge*

Rangsangan dari dalam diri seseorang atau penawaran yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat, misalnya cenderung terhadap belajar dalam hal ini seseorang ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan.

2. *The Factor of Social Motive*

Minat seseorang terhadap objek atau sesuatu hal, selain dipengaruhi faktor dari dalam diri manusia juga dipengaruhi oleh motif.

Suryabrata dalam Karim (2016) menyatakan beberapa unsur minat terdiri dari:

1. Perhatian

Perhatian sangatlah penting dalam mengikuti kegiatan dengan baik, dan hal ini akan berpengaruh pula terhadap minat. Orang yang menaruh minat pada suatu aktivitas akan memberikan perhatian besar. Ia tidak segan mengorbankan waktu dan tenaga demi aktivitas tersebut, oleh karena itu seorang mahasiswa yang mempunyai perhatian terhadap suatu pekerjaan ia pasti akan berusaha keras untuk memperolehnya.

2. Kemauan

Kemauan yaitu kondisi dimana seorang siswa cenderung untuk melakukan suatu aktivitas tanpa adanya paksaan. Siswa yang memiliki keinginan yang kuat untuk mempelajari suatu hal, maka dia akan berusaha untuk mencari pengetahuan yang lebih terhadap sesuatu itu. Kondisi inilah yang menyebabkan adanya aktivitas belajar. Jika sejak awal mahasiswa tidak ada kemauan untuk belajar, maka sulit baginya untuk memulai aktivitas belajar tersebut.

3. Kebutuhan

Kebutuhan (motif) yaitu keadaan dalam diri pribadi seorang siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Kebutuhan ini hanya dapat dirasakan sendiri oleh seorang individu. Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya, dalam hal ini motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar rentangan waktu tertentu. Beberapa indikator yang berhubungan dengan aspek kebutuhan ini diantaranya belajar agar sukses dalam berkarir, adanya kesadaran dalam membuat catatan sendiri, ingin pintar dan tidak terlambat mengikuti pelajaran.

Pengetahuan Tentang Pajak

Secara umum defenisi pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu atau segala perbuatan manusia untuk memahami

suatu objek tertentu yang dapat berwujud barang-barang baik lewat indera maupun lewat akal, dapat pula objek yang dipahami oleh manusia berbentuk ideal, atau yang bersangkutan dengan masalah kejiwaan. Selain itu (Nurul, 2014:14) mendefenisikan pengetahuan sebagai informasi yang telah diinterpretasikan oleh seorang dengan menggunakan sejarah, pengalaman, dan skema interpretasi yang dimilikinya. Pengetahuan dapat dilihat dari berbagai perspektif seperti:

1. Pengetahuan sebagai sebuah kondisi pikiran.

Pengetahuan telah banyak dilukiskan sebagai kondisi atau fakta dari mengetahui (*a state or fact of knowing*). Pandangan tentang pengetahuan sebagai kondisi dari pikiran menitikberatkan kemampuan pada individu untuk mengembangkan pengetahuan personal mereka dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut sesuai kebutuhan.

2. Pengetahuan sebagai sebuah objek.

Pengetahuan juga sering dipandang sebagai objek. Pandangan ini menyatakan bahwa pengetahuan merupakan sesuatu yang dapat disimpan dan dimanipulasi (misalnya objek). Pengetahuan dapat disimpan dalam catatan-catatan, buku, CD, dan dokumen-dokumen lainnya.

3. Pengetahuan sebagai sebuah proses.

Pandangan ini menitikberatkan pada penggunaan pengetahuan. Dengan pengetahuan yang dimiliki, seorang akan melakukan tindakan berdasarkan pengetahuan tersebut.

4. Pengetahuan sebagai suatu kondisi untuk mendapatkan pengetahuan.

Pandangan ini melihat pengetahuan sebagai sebuah kondisi dalam mengakses informasi.

5. Pengetahuan sebagai sebuah kapasitas.

Pengetahuan dapat dipandang sebagai kemampuan yang secara potensial dapat mempengaruhi tindakan dimasa datang. Tidak hanya sebatas pada kemampuan seputar tindakan tertentu, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan informasi, pembelajaran, dan pengalaman yang menghasilkan kemampuan untuk menginterpretasi dan menemukan

informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan.

Menurut (Supriyati, 2012) pengetahuan perpajakan adalah pengetahuan tentang konsep ketentuan umum dibidang perpajakan, jenis pajak yang berlaku di Indonesia, mulai dari subjek pajak, tarif pajak, perhitungan dan pencatatan pajak terutang sampai dengan bagaimana pengisian pelaporan pajak. Pengetahuan perpajakan ini tidak hanya pemahaman konseptual berdasarkan Undang-Undang perpajakan, keputusan Menteri Keuangan. (Nugroho, 2019) mengatakan bahwa pengetahuan tentang pajak adalah suatu usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran atau pelatihan dengan cara merubah perilaku wajib pajak atau kelompok wajib pajak melalui pengajaran serta pelatihan.

Pilihan Berkarir Di Bidang Perpajakan

Penelitian yang dilakukan oleh Mahayani, dkk (2017) yang berjudul Pengaruh Persepsi, Motivasi, Minat, dan Pengetahuan Mahasiswa Akuntansi Program S1 Tentang Pajak Terhadap Pilihan Berkarir di Bidang Perpajakan, dimana pengaruh yang signifikan dari keempat variabel tersebut terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan. Hal ini didukung oleh adanya pengaruh persepsi tentang pajak, motivasi untuk berkarir, minat untuk berkarir, dan pengetahuan tentang pajak terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan. Apabila mahasiswa memiliki pemikiran atau persepsi tentang karir di bidang perpajakan maka mahasiswa tersebut akan berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan. Jadi, ketika mahasiswa memiliki persepsi yang baik terhadap karir di bidang perpajakan, tentu saja hal tersebut akan mempengaruhi mahasiswa untuk memilih berkarir di bidang perpajakan.

Menurut (Nugroho, 2019), pilihan berkarir di bidang perpajakan adalah dorongan yang timbul dari dalam diri untuk meningkatkan kemampuan pribadinya dalam rangka mencapai karir yang lebih baik dari sebelumnya.

Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh persepsi mahasiswa terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan.

Persepsi adalah suatu proses diterimanya rangsangan melalui panca indera yang didahului dengan perhatian sehingga individu bisa mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang diamati baik dari dalam maupun luar individu. Hasil penelitian Mahayani, dkk (2017) menunjukkan bahwa persepsi tentang pajak berpengaruh terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Miftakhul, dkk (2020) juga menunjukkan bahwa persepsi tentang pajak berpengaruh terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan. Siahaya (2019) dan Trisnawati (2012) juga menemukan hal yang sama dalam penelitian mereka dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang pajak berpengaruh positif terhadap minat untuk berkarir di bidang perpajakan. Maka hipotesis yang diambil adalah

H1: Diduga persepsi mahasiswa berpengaruh terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan.

2. Pengaruh motivasi mahasiswa terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan.

Teori dari Vroom dalam (Nugroho, 2019) mengatakan bahwa motivasi adalah teori pengharapan. Menurut teori ini motivasi merupakan akibat dari suatu hasil yang ingin dicapai oleh seseorang dari perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya. Artinya apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu, dan ada jalan terbuka untuk memperolehnya maka yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahayani, dkk (2017) menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa berpengaruh terhadap pilihan berkarir di bidang

akuntansi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Miftakhul, dkk (2020) juga menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan. Hal serupa juga di tunjukan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati (2012) bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap minat untuk berkarir di bidang perpajakan. Berdasarkan latar belakang di atas maka hipotesis yang diambil adalah

H2: Diduga motivasi mahasiswa berpengaruh terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan.

3. Pengaruh minat mahasiswa terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan.

(Djaali, 2008 :121) menerangkan bahwa minat adalah rasa lebih suka dan ketertarikan pada satu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu diluar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besarnya. Shaleh dan Wahab mendefenisikan minat sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Dalam batasan tersebut terkandung suatu pengertian bahwa didalam minat ada pemusatan perhatian subjek, ada usaha (untuk mendekati, mengetahui, memiliki, menguasai, dan berhubungan) dari subjek yang dilakuka dengan perasaan senang, ada daya penarik dari objek. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nugroho (2019), menunjukkan bahwa minat sangat berpengaruh positif terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan. Apabila karir di bidang perpajakan dianggap telah memenuhi keinginan mahasiswa maka hal tersebut akan mendorong mahasiswa untuk memilih karir di bidang perpajakan. Sehingga dengan adanya motivasi untuk berkarir yang kuat akan mempengaruhi mahasiswa didalam memilih karir di bidang perpajakan. Berdasarkan latar

belakang di atas maka hipotesis yang diambil adalah:

H3: Diduga minat mahasiswa berpengaruh terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan.

4. Pengaruh pengetahuan tentang pajak terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan.

Pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek tertentu yang dapat berwujud barang barang baik lewat indera maupun lewat akal, dapat pula objek yang dipahami oleh manusia berbentuk ideal, atau yang bersangkutan dengan masalah kejiwaan. Selain itu Nurul (2014: 14) mendefenisikan pengetahuan sebagai informasi yang telah diinterpretasikan oleh seorang dengan menggunakan sejarah, pengalaman, dan skema interpretasi yang dimilikinya. Menurut (Supriyati, 2012) pengetahuan perpajakan adalah pengetahuan tentang konsep ketentuan umum di bidang perpajakan, jenis pajak yang berlaku di Indonesia, mulai dari subjek pajak, tarif pajak, perhitungan dan pencatatan pajak terutang sampai dengan bagaimana pengisian pelaporan pajak. Berdasarkan latar belakang di atas maka hipotesis yang diambil adalah

H4: Diduga pengetahuan tentang pajak berpengaruh terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan.

5. Pengaruh persepsi, motivasi, minat, dan pengetahuan tentang pajak terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahayani (2017) yang mengangkat judul penelitian “Pengaruh Persepsi, Motivasi, Minat, dan Pengetahuan Mahasiswa Akuntansi Program S1 Tentang Pajak Terhadap Pilihan Berkarir Di Bidang Perpajakan” yang menyimpulkan bahwa secara simultan persepsi, motivasi, minat, dan pengetahuan tentang pajak berpengaruh secara simultan terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan.

Berdasarkan kajian empiris diatas maka hipotesis yang diambil adalah

H5: Diduga persepsi, motivasi, minat, dan pengetahuan tentang pajak mahasiswa secara bersama-sama berpengaruh terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif, dimana data kuantitatifnya berupa jumlah mahasiswa akuntansi program S1 Universitas Nusa Cendana dan data kualitatifnya berupa sejarah singkat, visi, dan misi Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Cendana. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah jawaban dari responden atas kuesioner yang disebarakan, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari jurnal dan buku-buku referensi yang dipakai dalam penulisan penelitian ini. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah Statistik Deskriptif, Uji Validitas dan Uji Reliabilitas, Uji Asumsi Klasik, Uji Regresi Linear Berganda, dan Uji Hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Persepsi Mahasiswa Terhadap Pilihan Berkarir Di Bidang Perpajakan

Berdasarkan pengujian hipotesis, hasil pengujian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa berpengaruh terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan atau hipotesisnya diterima. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif antara persepsi dan pilihan berkarir di bidang perpajakan dimana meningkatnya persepsi mahasiswa berdampak pada meningkatnya pilihan mahasiswa untuk berkarir di bidang perpajakan. Persepsi merupakan suatu rangsangan yang diterima oleh seorang individu melalui panca inderanya

untuk menilai sesuatu. Seseorang yang memiliki persepsi akan memunculkan reaksi berupa sikap, pendapat, atau aktivitas nyata dari orang tersebut (Nugroho, 2019).

Persepsi sendiri biasanya hadir dalam bentuk angapan-anggapan atau gambaran seperti rasa takut, harapan serta rasa bangga mengenai sesuatu. Dengan demikian proses perkuliahan pajak, pengetahuan-pengetahuan mahasiswa tentang pajak, pelatihan pajak yang pernah dilakukan, dapat memberi rangsangan kepada mahasiswa untuk mendapatkan penilaian terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan. Semakin besar persepsi yang diperoleh oleh seorang mahasiswa untuk berkarir di bidang perpajakan, maka akan semakin besar juga pilihannya untuk berkarir di bidang perpajakan di masa yang akan datang.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Miftakhul (2020), Siahaya (2019), Mahayani, dkk (2017) dan Trisnawati (2012) yang menyatakan bahwa persepsi mahasiswa tentang pajak berpengaruh terhadap pilihan dalam berkarir di bidang perpajakan.

Pengaruh Motivasi Mahasiswa Terhadap Pilihan Berkarir Di Bidang Perpajakan

Berdasarkan pengujian hipotesis, hasil pengujian menunjukkan motivasi mahasiswa berpengaruh terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan atau hipotesisnya diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif dimana meningkatnya motivasi seseorang untuk berkarir di bidang perpajakan akan berdampak pada meningkatnya pilihan berkarir di bidang perpajakan. Vroom dalam teori pengharapannya mendeinisikan motivasi sebagai akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah pada hasil yang diinginkan. Dalam teori pengharapan ini seseorang akan membuat pilihan berdasarkan perkiraan seberapa baik hasil yang diharapkan dari perilaku tertentu akan cocok dengan atau akhirnya mengarah pada hasil yang diinginkan (Ghozali, 2020). Pilihan yang

telah di tetapkan tersebut akan memacu usaha dan mendorong orang tersebut untuk bisa mendapatkan ataupun mewujudkan keinginannya tersebut. Seorang mahasiswa yang memiliki motivasi yang kuat untuk bisa berkarir di bidang perpajakan akan menyebabkan mahasiswa tersebut akan berupaya semaksimal mungkin untuk bisa mencapainya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mifthakul (2020), Siahaya (2019), Mahayani (2017), dan Trisnawati (2012) yang menyatakan bahwa motivasi mahasiswa tentang pajak berpengaruh terhadap pilihan dalam berkarir di bidang perpajakan.

Pengaruh Minat Mahasiswa Terhadap Pilihan Berkarir Di Bidang Perpajakan

Berdasarkan pengujian hipotesis, hasil pengujian menunjukkan minat mahasiswa berpengaruh terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan atau hipotesisnya diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara minat dan pilihan berkarir di bidang perpajakan dimana meningkatnya minat seseorang mengenai karir yang akan dijalannya nanti akan berdampak pada meningkatnya pilihan dalam memilih karir atau profesinya di masa yang akan datang. Minat adalah rasa lebih suka dan ketertarikan pada satu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Djaali, 2008). Seseorang yang memiliki minat terhadap sesuatu akan memberikan perhatian dan usaha (untuk mendekati, mengetahui, memiliki, menguasai, dan berhubungan) dengan perasaan senang karna ada daya penarik dari objek tersebut. Minat sendiri dapat berupa dorongan atau keinginan seseorang pada sesuatu seperti minat terhadap pelajaran, olahraga, ataupun minat terhadap suatu pekerjaan tertentu. Seorang mahasiswa yang memiliki minat untuk berkarir pada bidang perpajakan akan mendorong mahasiswa tersebut untuk berusaha mencapainya secara sukarela atau tanpa paksaan karena mahasiswa tersebut mendapatkan kepuasan tertentu jika ia mampu dapat mencapainya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mifthakul (2020), Siahaya (2019), Mahayani (2017), dan Trisnawati (2012) yang menyatakan bahwa minat mahasiswa tentang pajak berpengaruh terhadap pilihan dalam berkarir di bidang perpajakan.

Pengaruh Pengetahuan Mahasiswa Tentang Pajak Terhadap Pilihan Berkarir Di Bidang Perpajakan

Berdasarkan pengujian hipotesis, hasil pengujian menunjukkan pengetahuan tentang pajak mahasiswa tidak berpengaruh terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan atau hipotesisnya ditolak. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor pengetahuan dari mahasiswa itu sendiri dimana pengetahuan mahasiswa mengenai ketentuan-ketentuan umum perpajakan, sistem perpajakan yang berlaku, serta tata cara perhitungan perpajakan yang masih minim sehingga mahasiswa tidak memiliki gambaran yang baik mengenai hal-hal yang akan dikerjakan apabila berkarir di bidang perpajakan. Pengetahuan yang minim ini juga, mendorong mahasiswa untuk tidak memilih bidang perpajakan sebagai pilihan profesinya di masa yang akan datang. (Supriyati, 2012) mendefinisikan pengetahuan perpajakan sebagai suatu pengetahuan tentang konsep ketentuan umum dibidang perpajakan, jenis pajak yang berlaku di Indonesia, mulai dari subjek pajak, tarif pajak, perhitungan dan pencatatan pajak terutang sampai dengan bagaimana pengisian pelaporan pajak. Selain itu Nugroho, (2019:28) juga mendefinisikan pengetahuan tentang pajak sebagai suatu usaha mendewasakan manusia dengan cara merubah perilaku wajib pajak atau kelompok wajib pajak melalui pengajaran serta pelatihan. Pengetahuan tentang pajak yang diperoleh oleh mahasiswa di bangku perkuliahan harus di tambah dengan pengetahuan-pengetahuan lain yang didapat dari kegiatan-kegiatan seperti seminar dan pelatihan-pelatihan perpajakan sehingga mahasiswa dapat memiliki pengetahuan, wawasan, dan gambaran yang lebih baik mengenai perpajakan itu sendiri dan hal-hal

yang di kerjakan ketika berkarir di bidang perpajakan.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2019) dan Ihsan (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang pajak tidak berpengaruh terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan.

Pengaruh Persepsi, Motivasi, Minat, dan Pengetahuan Tentang Pajak Terhadap Pilihan Perkarir Di Bidang Perpajakan.

Hasil analisis atas pengujian hipotesis menunjukkan persepsi, motivasi, minat, dan pengetahuan tentang pajak mahasiswa berpengaruh terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan atau hipotesisnya diterima. Hal ini menunjukkan bahwa jika mahasiswa memiliki persepsi tentang pajak, motivasi dan minat yang kuat untuk berkarir di bidang perpajakan, serta pengetahuan yang cukup mengenai pajak tentu saja akan mempengaruhi mahasiswa untuk memilih berkarir di bidang perpajakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahayani (2017) yang mengangkat judul penelitian “Pengaruh Persepsi, Motivasi, Minat, dan Pengetahuan Mahasiswa Akuntansi Program S1 Tentang Pajak Terhadap Pilihan Berkarir Di Bidang Perpajakan” yang menyimpulkan bahwa secara simultan persepsi, motivasi, minat, dan pengetahuan tentang pajak berpengaruh secara simultan terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pengaruh persepsi, motivasi, minat dan pengetahuan tentang pajak mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Cendana terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Cendana berpengaruh terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan. Hal ini dikarenakan

adanya penilaian positif mahasiswa terhadap berkarir di bidang perpajakan sehingga mahasiswa tidak memiliki keraguan untuk menjadikan bidang perpajakan sebagai profesinya di masa yang akan datang.

2. Motivasi mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Cendana berpengaruh terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan. Hal ini dikarenakan motivasi mahasiswa yang kuat akan menyebabkan mahasiswa tersebut melakukan berbagai upaya untuk bisa berkarir di bidang perpajakan.
3. Minat mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Cendana berpengaruh terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan. Hal ini dikarenakan adanya pengamatan dan pertimbangan oleh orang/individu mahasiswa bahwa dengan berkarir di bidang mahasiswa tersebut akan mendapatkan sesuatu yang positif sehingga menimbulkan keinginan untuk berkarir di bidang perpajakan.
4. Pengetahuan tentang pajak mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Cendana tidak berpengaruh terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan. Hal ini dikarenakan pengetahuan mahasiswa mengenai sistem perpajakan, tata cara perhitungan pajak, serta peraturan-peraturan perpajakan yang masih kurang sehingga mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Cendana belum memiliki gambaran mengenai hal-hal yang akan dikerjakan ketika berkarir di bidang perpajakan.
5. Persepsi, motivasi, minat dan pengetahuan tentang pajak mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Cendana secara bersama-sama berpengaruh terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djaali, H. (2008). *Psikologi Pendidikan* (25th ed.). PT. Bumi Aksara.
- Djatmiko, Y. H. (2008). *Perilaku Organisasi*. Alfabeta.

- Ihsan, A. (2019). Pengaruh Minat, Pengetahuan, dan Motivasi Mahasiswa Akuntansi Program S1 Tentang Pajak Terhadap Pilihan Berkarir Sebagai Akuntan Pajak. *ERepository, UIN SUSKA Riau*.
- Karim, H. M. (2016). Analisis Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Syariah Untuk Mengikuti Profesi Akuntansi (PPAk). *Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Surakarta*, 6(2).
- Mahayani, Dwi Ni Made., Sulindawati, Gede Ni Luh., N. T. H. (2017). Pengaruh Persepsi Mahasiswa Akuntansi Program S1 Tentang Pajak Terhadap Pilihan Berkarir Dibidang Perpajakan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, 7(1).
- Miftakhul A. Anggraeni, Maslichah, D. s. (2020). Pengaruh Persepsi dan Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Jurusan Akuntansi Berkarir Dibidang Perpajakan. *Bawal Ilmiah Riset Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Malang*, 9(3).
- Nawawi, H. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif*. Gajah Mada University Press.
- Nugroho, Y. (2019). Pengaruh Persepsi, Motivasi, Minat, Dan Pengetahuan Mahasiswa Tentang Pajak Terhadap Pilihan Berkarir Dibidang Perpajakan. *ERepository, Universitas Bhayangkara Surabaya*.
- Nurul, I. (2014). *Manajemen Pengetahuan: Teori dan Praktik*. Gajah Mada University Press.
- Robbins, S. (2007). *Manajemen*. PT. Indeks.
- Sarwono, S. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali Press.
- Siagian, S. P. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Bumi Aksara.
- Siahaya, A. N. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Akuntansi Program S1 STIE Mahardhika Surabaya. *ERepository, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Program Studi Akuntansi STIE Mahardhika Surabaya*.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Suprihanto, John., Harsiwi, Agung M., Hadi, P. (2002). *Perilaku Organisasi*. Penerbit STIE YKPN.
- Supriyati. (2012). Dampak Motivasi dan Pengetahuan Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal Infestasi*, 8(1).
- Trisnawati, Mei., Rusydi, K. M. (2012). Pengaruh Persepsi dan Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Berkarir Dibidang Perpajakan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 1(2).

**PENGARUH KUALITAS AUDIT, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA INFORMATIF
(STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2020)**

Halimah Tun Sakdiah

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau
tunsakdiah@gmail.com

Emrinaldi Nur DP

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Nanda Fito Mela

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba informatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan tehnik purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 22 perusahaan. Analisis data yang digunakan yaitu regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba informatif, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba informatif.

Kata Kunci: Kualitas Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba Informatif.

ABSTRACT

This reseach aims to analyze the effect of audit quality, managerial ownership, and institutional ownership on informative earnings management. The population in this study are property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2020. The sampling technique used a purposive sampling technique and an obtained a sample of 22 companies. The data used in this research are secondary data, namely the annual report obtained through the IDX website. Analysis of the data used is logistic regression. The results of this study indicate that audit quality and institutional ownership affect the informative earnings management, while the managerial ownership does not affect the informative earnings management.

Keywords: Audit Quality, Managerial Ownership, Institutional Ownership, and Informative Earnings Management.

PENDAHULUAN

Laba merupakan informasi penting yang menunjukkan stabilitas keuangan dan kekuatan perusahaan (Tabassum, N., dkk, 2014). Informasi laba mengacu pada item dari laporan laba rugi yang menunjukkan

bagaimana perusahaan menguntungkan secara finansial dan menambah nilai kekayaan pemegang saham, serta mampu untuk memprediksi laba masa depan. Mengingat penting dan kompleksitas informasi laba, maka pengguna laporan keuangan harus memiliki pemahaman yang

kuat tentang pengakuan laba dan implikasinya dalam mengevaluasi kinerja perusahaan.

Pentingnya menghasilkan informasi laba bagi pengguna laporan keuangan tahunan mendorong perusahaan untuk berusaha meningkatkan labanya. Manajemen laba merupakan ukuran yang diambil oleh manajer perusahaan. Menurut literatur ada dua pandangan dalam manajemen laba yaitu informatif dan oportunistik.

Dalam perspektif informatif, manajemen laba membantu meningkatkan kekuatan laba untuk mencerminkan nilai ekonomi dan memprediksi kinerja masa depan. (Simamora, 2018) manajemen laba informatif ini dapat digunakan sebagai pensinyalan dan menurut Gunny (2010) dapat mengevaluasi kinerja manajemen dengan lebih baik. Menurut Herbohn, K.,dkk (2010) manajemen laba informatif memberi sinyal harapan mereka tentang perbaikan (kemerosotan) dalam kinerja perusahaan di masa depan melalui penurunan (kenaikan) aset (kerugian) pajak tangguhan yang belum diakui. Sedangkan dalam perspektif oportunistik, manajemen laba digunakan untuk menutupi kondisi buruk.

Alasan yang mendasari terjadinya manajemen laba Informatif masih digunakan oleh sebagian perusahaan karena terdapat sisi baiknya. Sisi baik manajemen laba informatif bisa ditinjau dari sudut pandang kontrak efisien dan pelaporan keuangan sebagai penyampaian informasi dari pihak internal perusahaan ke pasar dan dimaksud untuk memperkuat harga saham karena dapat mencerminkan prospek masa depan perusahaan dengan lebih baik (Priantinah, 2016).

Sangat sulit mengidentifikasi motivasi manajer dalam mengelola akrual diskresioner berkaitan manajemen laba oportunistik atau manajemen laba informatif. Pada umumnya ketika manajer perusahaan dimotivasi oleh keinginan untuk menginformasikan kepada investor, maka kinerja perusahaan ke depan akan lebih sejalan dengan arus laba yang dilaporkan sehingga investor lebih percaya terhadap laba yang dilaporkan. Namun, jika manajer perusahaan dimotivasi oleh keinginan

menyembunyikan informasi dari investor, maka kinerja perusahaan di masa depan cenderung kurang sejalan dengan arus laba yang dilaporkan dan investor akan kurang percaya diri terhadap laba yang dilaporkan (Gul,dkk., 2003).

Lin, Z.,dkk (2016) menyatakan bahwa dalam hal manajemen laba perusahaan Cina, rata-rata sekitar 27% hingga 47% (berdasarkan berbagai spesifikasi IEM) lebih informatif daripada oportunistik, sangat bertentangan dengan pandangan umum manajemen laba yang oportunistik dan merugikan kualitas pelaporan keuangan. Sehingga memberikan bukti yang meyakinkan bahwa manajer dapat terlibat dalam IEM (informative earnings management) yang bermanfaat bagi pemangku kepentingan eksternal.

Kasus ini merupakan manajemen laba oportunistik yang dilakukan perusahaan. Kasus Enron merupakan gambaran mengenai adanya praktik manajemen laba oportunistik dan akibat buruknya bagi perusahaan. Di Indonesia kasus manajemen laba oportunistik seperti ini terjadi di PT. Hanson International Tbk pada laporan keuangan tahunan 2016. PT. Hanson melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga menghasilkan laba dalam laporan keuangan tahunan 2016 overstated senilai Rp 613 miliar. Setelah diselidiki oleh OJK ditemukan bahwa manipulasi akuntansi terkait dengan penjualan tanah siap bangun dengan nilai gross Rp 732 miliar, meningkatkan pendapatan perusahaan secara dramatis.

Dalam teori keagenan, manajemen laba informatif muncul dari konflik antara manajemen perusahaan dengan pemilik, bahkan konflik menjadi lebih besar ketika ada asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik. Manajemen memiliki lebih banyak informasi dan mengetahui lebih baik tentang kondisi perusahaan dibandingkan dengan pemilik. Sehingga manajemen berkewajiban untuk memberikan sinyal kepada pemilik perusahaan tentang keadaan perusahaannya berupa pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Manajemen laba informatif sebagai sinyal informasi untuk mengkomunikasikan model bisnis

perusahaan, pangsa pasar dan kesehatan keuangan.

Konflik kepentingan tersebut dapat diatasi dengan adanya peran pemilik yang mampu melakukan pengawasan yang baik terhadap pihak manajemen. Dengan adanya pengawasan tersebut manajemen akan menyampaikan informasi laba secara relevan ke pemilik yang dapat meningkatkan keinformatifan informasi akuntansi (laba).

Penelitian terhadap manajemen laba informatif telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Lin, Z.,dkk (2016) berjudul *“The Impact of Corporate Governance on Informative Earnings Management in the Chinese Market”*. Penelitian ini memberikan bukti yang meyakinkan bahwa manajer dapat terlibat dalam Informative Earnings Management (IEM), yang bermanfaat bagi pemangku kepentingan eksternal. Penelitian ini menunjukkan hasil kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba informatif. Penelitian Putra & Mela, (2019) berjudul *“Audit Quality And Earnings Management: Informative And Opportunist Perspective”*, yang menunjukkan bahwa kualitas audit yang tinggi meningkatkan manajemen laba informatif dan menurunkan manajemen laba oportunistis. Kemudian penelitian Putra & Mela, (2019) yang berjudul *“Pengaruh Jenis Kepemilikan terhadap Manajemen Laba Informatif”* memberikan bukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh pada manajemen laba informatif. Penelitian Cudia & Dela Cruz (2018) yang berjudul *“Determinants of Earnings Management Choice among Publicly Listed Industrial Firms in the Philippines”*. penelitian ini membuktikan bahwa manajemen laba yang digunakan oleh perusahaan industri di Bursa Efek Filipina menggunakan manajemen laba dalam perspektif yang efisien untuk memberi sinyal informasi pribadi kepada pemangku kepentingan.

Dari berbagai penelitian yang dilakukan sebelumnya penulis ingin mengembangkan penelitian dari penelitian Putra & Mela, (2019) yang meneliti tentang

Effect of Ownership Types on Informative Earnings Management. Penelitian ini menambah variabel kualitas audit karena kualitas audit yang tinggi meningkatkan manajemen laba informatif dan mengurangi manajemen laba oportunistis. Persamaan dari penelitian ini yaitu tetap menggunakan variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen. Dimana penelitian sebelumnya meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan pada rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kualitas audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba informatif. Dengan tujuan penelitian adalah Untuk menguji pengaruh kualitas audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba informatif pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu 1) Penelitian ini dapat berguna bagi perusahaan di Indonesia yaitu memberikan pemahaman kepada investor dan kreditor mengenai manajemen laba informatif dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada perusahaan di Indonesia, sehingga dapat digunakan sebagai acuan pertimbangan tersendiri dalam berinvestasi. 2) Dapat memberi manfaat bagi penelitian selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Manajemen Laba

Menurut Davidson, Stickney, dan Weil (1987) dalam Sulistyanto (2008:42) definisi manajemen laba merupakan proses pengambilan langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berlaku umum untuk mencapai tingkat laba yang ingin dilaporkan.

Sedangkan menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Sulistyanto (2008:42) manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau mempengaruhi hasil kontrak yang telah dibuat perusahaan dengan menggunakan angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajemen Laba Oportunis

Burgstahler dan Dichev (1997) berpendapat bahwa manajemen laba oportunis digunakan untuk topeng atau mengaburkan kinerja ekonomi sejati dengan menyembunyikan informasi tentang kinerja saat ini atau masa depan (potensial). Menurut Sulistyanto (2008:42) manajemen laba dinilai sebagai oportunis seorang manajer dengan memodifikasi laporan keuangan yaitu melaporkan laba atau kinerja sesuai dengan kepentingan yang dicapainya.

Manajemen Laba Informatif

Menurut Sulistyanto (2008:10) mendefinisikan manajemen laba informatif adalah kebijakan manajemen yang mengungkapkan harapan pribadi manajer terhadap arus kas masa depan perusahaan. Menurut Subramanyam (1996) dalam konteks manajemen laba informatif adalah membantu meningkatkan kekuatan laba untuk mencerminkan nilai ekonomi dan memprediksi kinerja masa depan.

Lin Z. dkk (2016) menjelaskan bahwa manajemen laba informatif memberikan informasi melalui manajer mengenai arus kas masa depan dan potensi pendapatan. Simamora (2018) mengungkapkan Manajemen laba sebagai pensinyalan informasi lebih cenderung mengkomunikasikan kondisi perusahaan dan mengarah pada keinformatifan laba.

Dalam konteks manajemen laba informatif, kebijakan mengubah besaran laba oleh manajemen mampu meningkatkan kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomi. Misalnya, manajemen laba dilakukan untuk meningkatkan laba melalui

penurunan estimasi beban kerugian piutang. Penurunan estimasi beban kerugian piutang dilakukan untuk menginformasikan bahwa manajemen mampu untuk menagih tingkat piutang yang besar dari pelanggan, sehingga piutang yang tak tertagih menjadi kecil. Dengan adanya kemampuan penagihan yang baik, maka ada indikasi peningkatan kinerja, salah satunya peningkatan laba.

Menurut (Siregar dan Utama (2008), motivasi dibalik manajemen laba dapat diuji dengan kemampuan akrual diskresioner untuk mempengaruhi profitabilitas masa depan perusahaan. Jika manajemen laba digunakan untuk perspektif pensinyalan, diskresioner akrual diharapkan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap profitabilitas masa depan. Dalam hal ini, penggunaan diskresioner akrual meningkatkan prediktabilitas laba yang dilaporkan perusahaan, sehingga mengurangi tingkat asimetri informatif.

Teori Utama: Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan teori keagenan merupakan hubungan keagenan suatu kontrak antara satu pihak atau lebih (*principal*) yang mengikat pihak lain (*agent*) untuk menjalankan perusahaan berdasarkan kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian wewenang dan pengambilan keputusan dari *agent*.

Teori keagenan ini muncul akibat perbedaan *principal* dan *agent*. Perbedaan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) adalah untuk memaksimalkan manfaat *principal* dengan batasan manfaat dan insentif yang akan diterima *agent*. Perbedaan lainnya mengenai *principal* yang kurang memiliki informasi tentang kinerja *agent*. Sedangkan *agent* memiliki lebih banyak informasi tentang kemampuan diri, lingkungan kerja, dan seluruh perusahaan.

Konflik kepentingan ini dapat diatasi dengan adanya peran pemilik yang mampu melakukan pengawasan yang baik terhadap pihak manajemen. Dengan adanya pengawasan tersebut manajemen akan menyampaikan informasi laba secara

relevan ke pemilik yang dapat meningkatkan keinformatifan informasi akuntansi (laba).

Teori Pendukung: Teori Pensinyalan

Teori pensinyalan (signaling theory) menurut Ros (1997) menjelaskan bahwa eksekutif perusahaan memiliki informasi yang lebih baik tentang perusahaannya maka mendorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor guna meningkatkan harga saham perusahaan.

Teori pensinyalan bertujuan untuk membedakan mengenai perusahaan yang berkualitas dan tidak berkualitas (Kirmani dan Rao, 2000). Perusahaan mengetahui mengenai kualitasnya sendiri, tetapi pihak eksternal kurang memiliki informasi mengenai kualitas perusahaan. Hal tersebut mendasari perusahaan dalam memberi sinyal kepada pihak luar mengenai kualitas perusahaan.

Hubungan signaling theory dengan manajemen laba informatif tersebut sebagai pemberi sinyal (informasi) mengenai kinerja perusahaan terkait kinerja baik maupun buruk dari tahun lalu kepada stakeholder, dimana manajemen dapat memilih metode akuntansi seperti menurunkan laba (menggunakan akrual diskresioner negatif) sehingga stakeholder tidak akan memiliki pandangan optimis yang tidak masuk akal. Disisi lain menurut Lin, Z., dkk (2016) manajer menggunakan akrual diskresioner positif untuk mengirimkan sinyal manajemen laba informatif dalam laporan keuangan keuangan mereka jika mereka mengharapkan kinerja tahunan yang lebih baik di masa mendatang

Kualitas Audit

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bagi auditor untuk menemukan dan melaporkan kesalahan dalam laporan keuangan dan mengkomunikasikannya kepada pengguna laporan keuangan.

Informasi yang diberikan oleh auditor tersebut dapat membantu pemangku

kepentingan menilai perusahaan dan memverifikasi laporan keuangan. Semakin auditor memberikan hasil audit yang merefleksikan kenyataan yang sebenarnya, hasil audit semakin terpercaya dan kualitas audit dinilai baik. sehingga mengurangi ketidakselarasan informasi antara manajer dan pemegang saham.

Kualitas audit yang tinggi tentu akan menghasilkan audit yang berkualitas juga termasuk kredibilitas laporan keuangan dan dapat mengungkapkan tingkat kewajaran angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan, yang kemudian digunakan sebagai tolak ukur dalam melihat penyajian laporan keuangan perusahaan telah disajikan secara jujur atau representational faithfulness (Beiner, S., dkk, 2004).

Terdapat beberapa proksi pengukuran kualitas audit yang telah ada, namun dalam penelitian ini proksi yang digunakan adalah auditor spesialisasi industri. Auditor spesialisasi juga lebih memungkinkan untuk mendeteksi kekeliruan dan penyimpangan dalam laporan keuangan, sehingga memudahkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi laba dengan lebih baik. Ini berarti bahwa perusahaan dengan auditor spesialisasi industri memiliki kualitas audit yang baik karena menurunkan akrual diskresioner dan meningkatkan manajemen laba informatif.

Kepemilikan Manajerial

Faizal (2011) mengungkapkan kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen dan manajemen berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, diukur dengan persentase saham yang dimiliki manajer pada akhir tahun.

Adanya kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan menyebabkan mereka bertindak seperti pemegang saham lainnya, memastikan kontrak berjalan efisien dan memastikan laporan keuangan disajikan secara wajar mencerminkan kondisi riil dari perusahaan tersebut (Pratama, 2016). Lin, Z., dkk (2016) menemukan bahwa kepemilikan manajerial meningkatkan manajemen laba informatif.

Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Menurut Tarjo (2008) mendefinisikan Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga misalnya bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan manajemen melalui proses monitoring yang efektif untuk mengurangi manajemen laba oportunistik. Dengan kelebihan yang dimiliki oleh investor institusional dan persentase kepemilikan saham institusional dalam perusahaan besar, sehingga konsentrasi kepemilikan institusional akan identik dengan rendahnya manajemen laba oportunistik. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin meningkatkan pemantauan terhadap manajer perusahaan dan mendorong manajer perusahaan dalam melakukan manajemen laba informatif. Putra dan Mela (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh pada manajemen laba informatif. Lembaga memiliki pemantauan yang efektif untuk mengurangi manajemen laba oportunistik dan meningkatkan manajemen laba informatif.. Kepemilikan institusional diukur dengan proporsi kepemilikan saham oleh institusi.

Pengembangan Hipotesis

Kualitas Audit dan Manajemen Laba Informatif

Kualitas audit menunjukkan kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian dan pelaporan adanya fraud serta salah saji material yang terkandung pada laporan keuangan klien. Audit dengan kualitas baik akan menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi pengguna dalam membuat keputusan (De Angelo, 1981). Auditor diperlukan untuk memberikan layanan jaminan bahwa informasi keuangan dapat diandalkan untuk pengambilan

keputusan. Hasil audit yang berkualitas membuat pengambil keputusan yakin akan keputusannya. Auditor juga hadir sebagai mediator di tengah konflik antara manajer dan pemegang saham.

Kualitas audit dapat diproksikan dengan menggunakan auditor spesialisasi industri. Kualitas audit yang relatif tinggi dapat memverifikasi keandalan dan kewajaran laporan keuangan sehingga meningkatkan kualitas informasi keuangan dan mengurangi manajemen laba oportunistik. Kemudian adanya auditor spesialis industri diharapkan mampu memberikan kualitas audit yang baik.

Kualitas audit yang baik membuat perusahaan bertindak sesuai dengan aturan sehingga mendorong manajer melakukan manajemen laba informatif. Penggunaan manajemen laba informatif membantu meningkatkan kekuatan laba dalam mencerminkan nilai ekonomi dan memprediksi kinerja perusahaan di masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Mela (2019) menunjukkan bahwa kualitas audit yang tinggi meningkatkan manajemen laba informatif dan menurunkan manajemen laba oportunistik.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut: H_1 : *Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba informatif.*

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba Informatif

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajer perusahaan. Pemegang saham yang juga sekaligus manajer mampu untuk mengawasi secara langsung aktivitas perusahaan, termasuk aktivitas penyajian laporan keuangan. Kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham eksternal dengan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976).

Dengan adanya pengawasan secara langsung, Pemegang saham manajerial akan menjaga kualitas laporan keuangan melalui peningkatan manajemen laba informatif sehingga asimetri informasi antara

pemegang saham dengan manajemen menjadi berkurang, serta mengurangi manajemen laba oportunistik yang mampu meningkatkan asimetri informasi untuk menutupi kinerja sebenarnya di mata pemegang saham. Lin Z. dkk (2016) menemukan bahwa kepemilikan manajerial meningkatkan manajemen laba informatif. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama penelitian ini sebagai berikut.

Ha2: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba informatif.

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba Informatif

Pemegang saham institusional menghabiskan lebih banyak waktu untuk meneliti perusahaan dan industrinya dibandingkan pemegang saham individu yang cenderung memiliki waktu terbatas untuk mengawasi perusahaan (Man dan Wong, 2013). Selain itu, pemegang saham institusi yang lebih kuat dapat memberikan tekanan pada perusahaan apabila perusahaan memiliki kinerja buruk (Man dan Wong, 2013)

Fungsi pengawasan oleh pemegang saham institusi lebih efektif dibandingkan pemegang saham individu, karena pemegang saham institusional memiliki pengetahuan bisnis industri yang lebih baik dibandingkan pemegang saham individu. Dengan pemahaman bisnis industri yang lebih baik, pemegang saham institusi mampu mengawasi apakah manajemen melakukan manajemen laba oportunistik untuk memenuhi kepentingan manajemen laba sendiri, atau melakukan manajemen laba informatif yang mampu menyajikan informasi privat terkait kondisi perusahaan. Investor institusi dianggap sebagai investor canggih yang mampu menggunakan informasi saat ini untuk memprediksi laba masa depan lebih baik dibandingkan dengan investor non-institusional.

Pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan

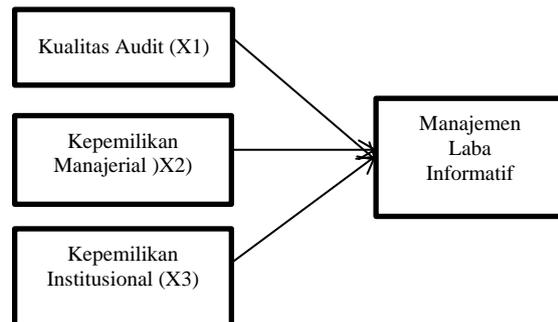
Hal ini selaras dengan penelitian (Putra & Mela, 2019) memberikan bukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh pada manajemen laba

informatif. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis ketiga dalam penelitian ini sebagai berikut.

Ha3: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba informatif

Model Penelitian

Gambar 1: Model Penelitian



METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan jenis data sekunder yang didapatkan dengan akses situs www.idx.co.id. Model analisis dalam penelitian ini yaitu analisis regresi logistik sebagai berikut :

$$\text{Manajemen Laba Informatif} = a + \beta_1 \text{ kualitas audit} + \beta_2 \text{ Kepemilikan Manajerial} + \beta_3 \text{ Kepemilikan Institusional} + e$$

Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah manajemen laba informatif. Manajemen laba dideteksi dengan manajemen laba akrual melalui pengelolaan *discretionary accrual*. Pertimbangan menggunakan manajemen laba akrual karena manajemen biasa menggunakan kebijakan dan estimasi akuntansi dalam melakukan manajemen laba, baik dengan tujuan oportunistik maupun informatif (Lin et al., 2016). *Discretionary accrual* dihitung menggunakan model Jones dimodifikasi (Dechow et al., 1995).

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \beta_0 + \beta_1 \frac{1}{TA_{t-1}} + \beta_2 \frac{\Delta Sales_t}{TA_{t-1}} + \beta_2 \frac{PPE_t}{TA_{t-1}}$$

(1)

$$NDAC_t = \widehat{\beta}_0 + \widehat{\beta}_1 \frac{1}{TA_{t-1}} + \widehat{\beta}_2 \frac{\Delta Sales_t - \Delta Receivable_t}{TA_{t-1}} + \widehat{\beta}_2 \frac{PPE_t}{TA_{t-1}}$$

(2)

$$DAC_t = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}} - NDAC_t$$

(3)

dengan,

$$TAC_t = \text{Laba bersih}_t - \text{Arus kas operasi}_t$$

(4)

Keterangan:

TAC _t	=	Total akrual periode t
TA _{t-1}	=	Total aset periode t-1
ΔSales _t	=	Perubahan penjualan periode t
ΔReceivable _t	=	Perubahan piutang dagang periode t
PPE _t	=	Aset tetap kotor periode t
NDAC _t	=	Non discretionary accrual periode t
DAC _t	=	Discretionary accrual periode t

Dalam rangka mendeteksi apakah manajemen laba termasuk manajemen laba informatif atau oportunistik manajemen laba, maka komponen discretionary accrual dibandingkan dengan pertumbuhan laba. Jika perubahan discretionary accrual sesuai dengan pertumbuhan laba, maka manajemen berusaha memberikan sinyal mengenai kemampuan perusahaan. Jika perubahan discretionary accrual tidak sesuai dengan pertumbuhan laba, maka manajemen berusaha menutupi kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Skema penentuan manajemen laba informatif dan oportunistik sebagai berikut Lin Z. dkk (2016).

	Discretionary Accruals (+)	Discretionary Accruals (-)
Pertumbuhan Laba (+)	Informatif	Oportunistik
Pertumbuhan Laba (-)	Oportunistik	Informatif

Apabila discretionary accrual positif (income maximization) dan pertumbuhan laba positif (laba meningkat), atau discretionary accrual negatif (income minimization) dan pertumbuhan laba negatif (laba menurun), maka termasuk dalam manajemen laba informatif. Misalnya, penurunan estimasi kerugian piutang (income maximization) diikuti dengan pertumbuhan laba positif; atau peningkatan estimasi kerugian piutang (income minimization) diikuti dengan pertumbuhan laba negatif; maka perusahaan sedang memberikan sinyal mengenai kemampuan penagihan perusahaan.

Apabila discretionary accrual positif (income maximization) dan pertumbuhan laba negatif (laba menurun), atau discretionary accrual negatif (income minimization) dan pertumbuhan laba positif (laba meningkat), maka termasuk dalam manajemen laba oportunistik. Misalnya, penurunan estimasi kerugian piutang (income maximization) diikuti dengan pertumbuhan laba negatif menunjukkan manajemen sedang menutupi kondisi penurunan kinerja perusahaan dengan motivasi bonus atau pelanggaran kontrak utang. Penelitian ini menentukan manajemen laba sebagai variabel dummy dengan skor 1 apabila manajemen laba informatif dan 0 apabila manajemen laba oportunistik Lin Z. dkk (2016).

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Data dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder melalui akses situs resmi web www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017-2020. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 22 perusahaan pertahun sehingga total sampel sebanyak 88 observasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	88	,01	76,94	145,432	2,275,189
Kepemilikan Institusional	88	,00	99,96	683,755	2,468,649
Valid N (listwise)	88				

Sumber : Data Olahan, 2021

Statistik deskriptif dalam penelitian ini berisi subjek penelitian dan karakteristik data yang digunakan. Hasil uji statistik deskriptif disajikan dalam tabel 1.. Dengan uji statistik deskriptif Variabel kepemilikan manajerial sebagai variabel independen diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 14,5432 dan standar deviasi sebesar 22,75189. variabel kepemilikan institusional memperoleh nilai rata-rata (*mean*) 68,3755 dan standar deviasi sebesar 24,68649.

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Dummy

Manajemen laba informatif (Variabel Dependen)				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
manajemen laba oportunistik	38	43,2	43,2	43,2
Valid manajemen laba informatif	50	56,8	56,8	100,0
Total	88	100,0	100,0	

Kualitas audit (Variabel Independen)				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
non auditor spesialis	45	51,1	51,1	51,1
Valid auditor spesialis	43	48,9	48,9	100,0
Total	88	100,0	100,0	

Sumber : Data Olahan, 2021

Variabel dependen yaitu manajemen laba informatif yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang terlibat manajemen laba oportunistik memiliki nilai frekuensi sebesar 38 perusahaan dan 50 perusahaan yang terlibat manajemen laba informatif. variabel independen kualitas audit memperoleh hasil yaitu penggunaan non auditor spesialis memiliki nilai frekuensi sebesar 45 perusahaan dan 43 perusahaan menggunakan auditor spesialis.

Penelitian ini bertujuan dengan menguji pengaruh kualitas audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba informatif. Pengolahan dengan

menggunakan uji Keseluruhan model (*Overall Model Fit*) dengan penurunan nilai antara -2 Log Likelihood awal dan akhir sebesar 9,796 dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki model fit atau model yang dihipotesiskan fit dengan data. Uji *Nagelkerke R Square* menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,141 yang berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 14,1% sedangkan sisanya sebesar 85,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian. Pengujian kelayakan model regresi menunjukkan bahwa nilai Chi Square sebesar 14,916 dengan nilai signifikansi sebesar 0,061 ini berarti model dinyatakan layak dan boleh diinterpretasikan atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi sebesar 71,6%.

Hasil Uji Hipotesis

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen laba informative

Hasil uji analisis regresi logistik menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,975 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,036 \leq 0,05$. Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba informatif pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Dengan ini maka **Hipotesis 1 diterima**, yang berarti ada pengaruh X1 terhadap Y.

Teori agensi mengasumsikan bahwa manusia itu selalu self interest maka diperlukan pihak ketiga yang independen yang menjadikan mediator antara pemegang saham dan agen, dalam hal ini auditor (Ningsaptiti, 2010). Kehadiran auditor eksternal yang memberikan jaminan memadai atas kebenaran dan keakuratan laporan keuangan diharapkan dapat mengurangi tingkat asimetris informasi antara manajer perusahaan dan pemangku kepentingannya.

Menurut Christiani dan Nugrahanti (2014) kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan dan membangun kepercayaan investor. Kualitas audit ini dapat dicapai oleh seorang auditor yang kredibilitas dan benar-benar mengetahui kondisi perusahaan yaitu auditor spesialis industri. Kemampuan spesialisasi industri untuk mendeteksi manajemen laba akan mendorong klien untuk tidak melakukan manajemen laba oportunistik sehingga kualitas laba meningkat. Auditor yang mempunyai spesialisasi industri akan mendeteksi pengaturan akrual klien sehingga melakukan pembatasan terhadap besarnya discretionary accrual.

Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba informatif dapat dilihat dari data kualitas audit rata-rata tahun 2017 sebesar 0,55 yang berarti 55% menggunakan auditor spesialis yang membuat kualitas audit suatu perusahaan meningkat. Kualitas audit yang relatif tinggi akan mendeteksi pengaturan akrual klien yang akan membuat manajer melakukan manajemen laba informatif dalam pengelolaan labanya. Hasil penelitian ini didukung oleh Putra dan Mela (2019) yang menunjukkan kualitas audit yang tinggi meningkatkan manajemen laba informatif dan menurunkan manajemen laba oportunistik.

Pengaruh Kepemilikan manajerial terhadap Manajemen laba informative

Hasil uji analisis regresi logistik menunjukkan bahwa koefisien regresi positif sebesar 0,005 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,701 \geq 0,05$. Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba informatif pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Dengan ini maka **Hipotesis 2 ditolak**, yang berarti tidak ada pengaruh X2 terhadap Y.

Pemegang saham yang juga sekaligus manajer diharapkan mampu untuk mengawasi secara langsung aktivitas perusahaan, termasuk aktivitas penyajian

laporan keuangan. Jumlah kepemilikan manajerial yang rendah menyebabkan pihak manajemen perusahaan cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba perusahaan.

Kepemilikan manajerial ini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba informatif selaras dengan penelitian Putra dan Mela (2019). Hal ini terjadi karena hanya ada sedikit manajemen yang memiliki saham perusahaan, sehingga belum mencerminkan peran pemilik sekaligus manajer untuk memantau penggunaan manajemen laba informatif. Kegagalan pihak manajemen untuk melakukan pemantauan yang efektif dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan disebabkan posisi pemegang saham yang minoritas. Kemudian kepemilikan manajerial membuat konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham telah terpecahkan, tetapi konflik keagenan antara pemegang saham minoritas dan mayoritas belum diselesaikan.

Tidak adanya pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba informatif juga disebabkan oleh perusahaan sedang menghadapi resiko sistematis atau pengaruh diluar kendali perusahaan. Sebagian besar Perusahaan property dan real estate mengalami penurunan laba bersih hingga mengalami kerugian, hal ini terjadi karena perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional akibat wabah covid 19. Sehingga adanya kepemilikan manajerial belum dapat mendorong manajemen dalam mengambil keputusan untuk menggunakan manajemen laba informatif.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen laba informative

Hasil uji analisis regresi logistik menunjukkan bahwa koefisien regresi positif sebesar 0,025 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,042 \leq 0,05$. Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap manajemen laba informatif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Dengan ini maka **Hipotesis 3 diterima**, yang berarti ada pengaruh X3 terhadap Y.

Kehadiran investor institusional ini memiliki peran yang sangat besar untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen dan kebijakan perusahaan. Tindakan pengawasan tersebut dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga dapat mengurangi perilaku manajemen laba oportunistik yang dilakukan manajer. Persentase kepemilikan institusional yang besar digunakan sebagai alat pengendalian internal yang baik dalam perusahaan, Lestari dan Murtanto (2018). Porsi kepemilikan institusional yang tinggi juga diharapkan mampu mengurangi motivasi manajer dalam intervensi laporan keuangan sehingga tidak merugikan pihak investor.

Kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan dalam penelitian ini berasal dari perusahaan asuransi, bank, perusahaan asing, dan perusahaan properti yang keberadaannya mengawasi dan mengevaluasi kinerja perusahaan. Peran dari pengawasan pihak eksternal seperti bank dilakukan untuk memantau secara profesional terhadap perkembangan investasinya dan pengelolaan labanya sehingga dapat memperkecil kemungkinan manajer bertindak diluar tanggungjawabnya. Hal ini dapat membatasi manajer melakukan tindakan manajemen laba oportunistik dan meningkatkan manajemen laba informatif.

Hasil penelitian ini selaras dengan Putra dan Mela (2019) dan penelitian Man Man & Wong (2013) yang menjelaskan pemegang saham institusi memiliki pemantauan yang efektif terhadap manajemen, termasuk dalam mengurangi manajemen laba oportunistik dan meningkatkan manajemen laba informatif. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin meningkatkan pemantauan terhadap manajer perusahaan dan mendorong manajer perusahaan dalam melakukan manajemen laba informatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Adapun kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil dari uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel kualitas audit dengan proksi auditor spesialisasi industri mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba informatif. Hal ini menunjukkan bahwa auditor spesialisasi industri memiliki pengetahuan lebih tentang industri tertentu. Kemampuan auditor spesialisasi industri untuk mendeteksi manajemen laba yang digunakan dapat mempertahankan reputasi mereka sebagai auditor.
2. Hasil dari uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba informatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya ada sedikit manajemen yang memiliki saham dalam perusahaan, sehingga belum mencerminkan peran pemilik sekaligus manajer untuk memantau penggunaan manajemen laba informatif. Kepemilikan manajerial sebagai pemegang saham minoritas dalam perusahaan gagal untuk melakukan pemantauan yang efektif.
3. Hasil dari uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba informatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin meningkatkan pemantauan terhadap manajer perusahaan dan mendorong manajer perusahaan dalam melakukan manajemen laba informatif. Porsi kepemilikan institusional yang tinggi juga diharapkan mampu mengurangi motivasi manajer dalam intervensi laporan keuangan sehingga tidak merugikan pihak investor.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti untuk kesempurnaan terhadap penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk melakukan penelitian dengan objek yang lebih luas dalam sektor perusahaan lainnya.

2. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel yang bersifat teknis untuk menguji pengaruh terhadap manajemen laba informatif agar mudah menghubungkan pada penggunaan manajemen laba informatif, seperti pertumbuhan laba, Return of Assets, manajemen piutang, dan rentabilitas ekonomi.
3. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk memakai periode yang lebih dari empat tahun, sehingga penelitian yang dilakukan memiliki cakupan yang lebih luas.
4. Bagi perusahaan hendaknya terus berupaya untuk menyajikan laporan keuangan khususnya bagian laba dengan integritas yang tinggi. Pada perusahaan property dan real estate dalam meningkatkan kekuatan laba maka perusahaan dapat menggunakan manajemen laba informatif dan tidak menggunakan manajemen laba oportunistik. Diharapkan kepada pengelola dapat memperhatikan niat dan tindakan yang dilakukan dalam mengelola laba yang mementingkan pihak entitas daripada pribadi agar tidak merusak reputasi perusahaan dan kepercayaan investor. Apabila perusahaan menggunakan manajemen laba informatif ini berarti dianggap memberi isyarat dalam penggunaan akrual disresioner dan memberikan informasi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beiner, S., Drobetz, D. W., Schmid, F., & Zimmermann, H. (2004). Is Board size an Independent Corporate Governance Mechanism? *Kyklos*, 57(3), 327–356. <https://doi.org/10.1111/j.0023-5962.2004.00257.x>
- Cudia, C. P., & Dela Cruz, A. L. C. (2018). Determinants of Earnings Management Choice Among Publicly Listed Industrial Firms in The Philippines. *DLSU Business and Economics Review*, 27(2), 119–129.
- Gul, F. A. A., Leung, S., & Srinidhi, B. (2003). Informative and Opportunistic Earnings Management and the Value Relevance of Earnings: Some Evidence on the Role of IOS. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.429800>
- Gunny, K. A. (2010). The Relation Between Earnings Management Using Real Activities Manipulation and Future Performance: Evidence from Meeting Earnings Benchmarks. *Contemporary Accounting Research*, 27(3), 855–888. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01029.x>
- Herbohn, K., Tuticci, I., & Khor, P. S. (2010). Changes in Unrecognised Deferred Tax Accruals From Carry-Forward Losses: Earnings Management or Signalling? *Journal of Business Finance and Accounting*, 37(7–8), 763–791.
- Lestari, E., & Murtanto, M. (2018). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris Dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17.(2), 97. <https://doi.org/10.25105/mraai.v17i2.2063%0A>
- Lin, Z., Liu, M., & Noronha, C. (2016). The Impact Of Corporate Governance on Informative Earnings Management in the Chinese Market. *Abacus*, 52(3), 568–609. <https://doi.org/10.1111/abac.12084%0A>
- Man, C. keung, & Wong, B. (2013). Corporate Governance And Earnings Management: A survey Of Literature. *Journal of Applied Business Research*, 29(2), 391–418. <https://doi.org/10.19030/jabr.v29i2.7646>
- Priantinah, D. (2016). Perspektif Oportunistik Dan Efisien Dalam Fenomena Manajemen Laba. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 14(2). <https://doi.org/10.21831/jpai.v14i2.12865%0A>
- Putra, A. A., & Mela, N. F. (2019). Effect of Ownership Types on Informative Earnings Management. *International*

- Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 9(2), 74–82.
<https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v9-i2/6031>
- Putra, A. A., & Mela, N. F. (2019). Effect of Ownership Types on Informative Earnings Management. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 9(2), 74–82.
<https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v9-i2/6031>
- Simamora, A. J. (2018). Effect Of Earnings Management On Earnings Predictability In Information Signaling Perspective. *Jurnal Akuntansi*, 22(2), 273.
<https://doi.org/10.24912/ja.v22i2.346>
- Siregar, S. V., & Utama, S. (2008). Type Of Earnings Management And The Effect Of Ownership Structure, Firm Size, And Corporate-Governance Practices: Evidence from Indonesia. *International Journal of Accounting*, 43(1), 1–27.
<https://doi.org/10.1016/j.intacc.2008.01.001>
- Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Grasindo.
- Tabassum, N., Kaleem, A., & Nazir, M. S. (2014). Earnings Management Through Overproduction and Subsequent Performance: an Empirical Study in Pakistan. *International Journal of Indian Culture and Business Management*, 9(3), 267.
<https://doi.org/10.1504/ijicbm.2014.064693>

ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL PADA PROSEDUR PEMBERIAN KREDIT INVESTASI (STUDI PADA PT. BANK TABUNGAN NEGARA TBK CABANG KUPANG)

Elis Seubelan

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana
seubelanelis1@gmail.com

Herly M. Oematan

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana prosedur pemberian kredit investasi dan bagaimana pengendalian internal pada prosedur pemberian kredit investasi pada PT. Bank Tabungan Negara Tbk Cabang Kupang. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, teknik pengumpulan data yang digunakan dengan melakukan wawancara terhadap informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) PT. Bank Tabungan Negara Tbk Cabang Kupang telah menjalankan prosedur pemberian kredit investasi sudah sesuai dengan prosedur, dimulai dari sosialisasi kredit dari pihak yang berwenang, dilanjutkan dengan penyerahan dokumen-dokumen untuk memenuhi persyaratan, setelah itu dilakukan analisa kredit untuk mengetahui kredibilitas debitur dan terakhir debitur menunggu pencairan atas pengajuan kreditnya. (2) PT. Bank Tabungan Negara Tbk Cabang Kupang telah melakukan pengendalian internal pada prosedur pemberian kredit investasi dengan baik sesuai dengan lima komponen pengendalian internal yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi serta pemantauan.

Kata Kunci: Kredit Investasi, Pengendalian Internal, Prosedur, Pemberian Kredit

ABSTRACT

This study aims to find out how the procedures for granting investment credit is and how to internal control the procedure for granting investment credit at PT. State Savings Bank Tbk Kupang Branch. The research approach used in this research is descriptive qualitative. The type of data used in this study is qualitative data, the data source used in this research is primary data, the data collection technique used is by conducting interviews with informants. The results showed that (1) PT. Bank Tabungan Negara Tbk Kupang Branch has carried out the procedure for granting investment credit in accordance with the procedure, starting from the socialization of credit from the authorities, followed by the submission of documents to meet the requirements, after that a credit analysis was carried out to determine the credibility of the debtor and finally the debtor was waiting for disbursement. on the credit application. (2) PT. The State Savings Bank Tbk Kupang Branch has carried out internal control on the procedure for granting investment credit properly in accordance with the five components of internal control, namely the control environment, risk assessment, control activities, information and communication and monitoring.

Keywords: Investment Credit, Internal Control, Procedure, Credit Grant

PENDAHULUAN

Dalam usaha pemerintah untuk mewujudkan peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan pemerataan pembangunan nasional khususnya pada bidang ekonomi, pemerintah memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui program-program yang dirancang dengan tujuan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Salah satu program pemerintah yaitu pada bidang perbankan.

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan dinyatakan bahwa Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Oleh karena itu lembaga perbankan diharapkan peran sertanya untuk menyukseskan pembangunan ekonomi melalui jasa perkreditan yang sangat dibutuhkan masyarakat untuk pengembangan usahanya.

Kredit investasi merupakan kredit jangka menengah dan panjang untuk investasi barang modal seperti pembangunan pabrik, pembelian mesin dan lain-lain (Ramadhani, 2016). Karena kredit investasi ini berjumlah besar, pemberian kredit ini mempunyai risiko yang lebih besar daripada jenis kredit lainnya, sehingga pihak bank sebagai penyedia dana kredit pasti tidak begitu saja akan memberikan dana tersebut kepada debitur.

PT. Bank Tabungan Negara Tbk Cabang Kupang pada bagian kredit mempunyai tugas dan fungsi menyalurkan dana kepada nasabah dalam bentuk kredit dan melakukan penarikan kembali beserta bunganya sesuai dengan ketentuan, hal ini mengakibatkan kekayaan dana tidak terjamin keamanannya. Untuk menghindari terjadinya kredit macet dalam jumlah besar maka perlu adanya sistem pengendalian internal yang efektif dan efisien dalam pemberian kredit, agar hal-hal yang merugikan perusahaan dapat dihindari sedini mungkin.

Pada penelitian sebelumnya, (Nurmala, 2015) telah melakukan penelitian tentang analisis pengendalian internal pada prosedur pemberian kredit usaha dengan menggunakan analisis kualitatif, di mana hasilnya

menunjukkan bahwa pengendalian intern terhadap prosedur pemberian kredit sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat bagaimana ketat dan selektifnya prosedur dalam meneliti dan menyeleksi calon nasabah sebelum yang mau akad kredit disetujui oleh pihak bank. (Hadiati, 2010) melakukan penelitian tentang evaluasi pengendalian internal pemberian kredit dengan menggunakan analisis kualitatif, dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal yang kurang efektif karena kurang menjaga independensi, efektivitas dan efisiensi kerja.

Pengendalian internal yang memadai diharapkan dapat menjamin proses pemberian kredit tersebut akan dapat terhindar dari penyelewengan dan kesalahan yang akan terjadi. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi terhadap sistem pengendalian internal.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengendalian Internal Pada Prosedur Pemberian Kredit Investasi (Studi Pada PT. Bank Tabungan Negara Tbk Cabang Kupang)”

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam (Safitri, 2015) bahwa teori agensi dimana pengelolaan perusahaan diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Teori ini tidak hanya menguatkan pelaksanaan pemberian kredit tetapi juga mempertegas bahwa pelaksanaan sistem pengendalian internal perlu ditunjang dengan terselenggaranya pengendalian internal yang memadai dalam bidang perkreditan berarti menunjukkan sikap kehati-hatian dalam perusahaan.

Sistem Pengendalian Internal

Pada 1992 COSO merilis kerangka pengendalian internal dengan pengertian pengendalian internal yaitu suatu proses dipengaruhi oleh entitas dewan direksi, manajemen dan personel lainnya, yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian sasaran yang berkaitan dengan operasional, pelaporan dan kepatuhan (IBI, 2019:93-94)

Komponen Sistem Pengendalian Internal

Kerangka COSO menjabarkan pengendalian intern dalam lima komponen. Lima komponen, yaitu:

- a. Lingkungan Pengendalian (*control environment*)
- b. Penilaian Resiko (*risk assessment*),
- c. Aktivitas Pengendalian (*control activities*)
- d. Informasi dan Komunikasi (*information and communication*),
- e. Aktivitas pemantauan (*monitoring activities*)

Kredit

Pengertian kredit pada pasal 1 angka 11 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Unsur Kredit

Adapun unsur-unsur kredit menurut (Ismail, 2015) yakni:

- a. Debitur dan kreditur
- b. Perjanjian
- c. Jangka waktu
- d. Balas jasa
- e. Kepercayaan
- f. Risiko

Kredit Investasi

Menurut (Kasmir, 2002:109) “kredit investasi merupakan kredit jangka panjang yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi”.

Prinsip Pemberian Kredit

Menurut (Abdullah & Tantri, 2017:173-175) kriteria penilaian yang harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis 5C dan 7P, yaitu *Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition*. Sedangkan dengan analisis penilai

7P kredit adalah *Personality, Party, Purpose, Prospect, Payment, Profitability, Protection*

Pemberian Kredit

Menurut (Dahlan, 2004:165) “penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Oleh karena itu sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga”.

Prosedur Pemberian Kredit

Kasmir (2011) mengatakan prosedur pemberian dan penilaian kredit oleh dunia perbankan secara umum antar bank yang satu dengan bank yang lain tidak jauh berbeda.

- a. Pengajuan berkas-berkas
- b. Penyelidikan berkas pinjaman
- c. Wawancara I
- d. *On the spot*
- e. Wawancara II
- f. Keputusan kredit
- g. Penandatanganan akad kredit/perjanjian lainnya
- h. Realisasi kredit
- i. Penyaluran/penarikan dana

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan mengenai sistem pengendalian internal dan prosedur pemberian kredit pada Bank Tabungan Negara.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data. Dalam penelitian ini data yang diambil berupa data wawancara terkait prosedur pemberian kredit dan sistem pengendalian internal. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer.

Fokus penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada sistem pengendalian internal pada prosedur pemberian kredit investasi.

Informan Penelitian

Informan penelitian diperoleh dengan cara *key person* atau memilih informan yang dianggap berkompeten dan terkait langsung dengan objek penelitian. (Safitri, 2015)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka
2. Studi Lapangan
 - a. Wawancara
 - b. Observasi
 - c. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Analisis data yang dibuat oleh Miles dan Huberman yang dikutip (Sugiyono, 2015), aktivitas dalam analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)
2. Reduksi Data (*Data Reduction*)
3. Penyajian Data (*Display Data*)
4. Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Prosedur pemberian kredit investasi pada PT. Bank Tabungan Negara Tbk Cabang Kupang

- a. Proses pemberian kredit investasi

Pemberian kredit yang dilakukan oleh PT. Bank Tabungan Negara Cabang Kupang tidak langsung begitu saja tetapi melalui prosedur yang berlaku.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa bentuk PT. Bank Tabungan Negara Cabang Kupang telah melakukan serangkaian prosedur saat pemberian kredit investasi kepada nasabah agar mengetahui dengan benar tentang identitas dan usaha yang dilakukan oleh nasabah.

- b. Pelaksanaan analisis kredit dengan 5C dan 7P

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa bentuk PT. Bank Tabungan Negara Cabang Kupang melakukan analisa kredit dengan berpedoman pada kriteria penilaian 5C dan 7P untuk membuktikan bahwa nasabah tersebut layak diberikan kredit investasi.

- c. Hal-hal yang menjadi acuan bahwa kredit yang diajukan oleh debitur telah usai

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa nasabah diberikan batas waktu saat melakukan kredit investasi sehingga tidak terlalu lama bagi bank untuk menerima

kembali pinjaman yang diberikan dan diharapkan dalam batas waktu tersebut usaha yang dilakukan oleh nasabah sudah berjalan normal sehingga nasabah dapat mengembangkan usahanya.

- d. Batas minimal dan maksimal nominal kredit yang dapat diajukan oleh debitur

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa PT. Bank Tabungan Negara Cabang Kupang tidak menetapkan batasan minimal dan maksimal bagi nasabah yang akan mengajukan kredit tetapi ada tahapan yang harus dilewati dan disesuaikan dengan kebutuhan nasabah dalam membangun usaha dan kemampuan membayar angsuran.

- e. Calon debitur mampu dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar kredit

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa PT. Bank Tabungan Negara Cabang Kupang saat memberikan kredit investasi akan melakukan analisa kredit dengan sebaik-baiknya agar mampu menilai kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban membayar angsuran sehingga tidak ada masalah saat kredit sementara berjalan.

- f. Jaminan kredit investasi oleh debitur

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa PT. Bank Tabungan Negara Cabang Kupang tidak hanya memberikan kredit begitu saja tetapi ada barang yang dijamin oleh nasabah sehingga jika di suatu waktu ada permasalahan seperti nasabah tidak mampu membayar angsuran maka bank dapat menggunakan barang jaminan yang ada.

- g. *Monitoring* atas pinjaman yang telah diberikan pada nasabah

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa PT. Bank Tabungan Negara Cabang Kupang selain memberikan kredit juga memperhatikan penggunaan kredit yang digunakan. Bank melakukan *monitoring* terjadwal sesuai dengan peraturan dan memantau keadaan di lapangan untuk dijadikan bahan evaluasi.

- h. Kredit menjadi bermasalah/macet

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa saat berada dalam masa kredit, berkaitan dengan keadaan usaha dan keadaan pendukung lainnya terkadang nasabah tidak mampu membayar angsuran kredit.

- i. Gejala-gejala yang sering muncul ketika kredit tersebut akan mengalami masalah/macet

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa saat nasabah ada dalam

keadaan kredit bermasalah dapat diketahui oleh pihak bank dengan gejala keterlambatan membayar angsuran.

j. Upaya-upaya yang dilakukan jika kredit bermasalah/macet sudah mulai teridentifikasi

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa bank dapat melakukan restrukturisasi kredit sehingga mengurangi pembayaran angsuran di beberapa bulan ke depan dan pelelangan jika nasabah tidak mampu membayar angsuran lagi.

2. Pengendalian internal pemberian kredit investasi pada PT. Bank Tabungan Negara Tbk Cabang Kupang

Pengendalian internal meliputi struktur organisasi, semua metode dan ketentuan-ketentuan yang terkoordinasi dan dianut dalam perusahaan untuk melindungi harta kekayaan, memeriksa ketelitian, dan seberapa jauh data akuntansi dapat dipercaya meningkatkan efisiensi usaha dan mendorong ditaatinya kebijakan perusahaan yang telah diterapkan.

a. Peranan pengendalian internal

Pengendalian internal berperan penting dalam perusahaan yang dapat dituangkan dalam peraturan atau SOP sehingga dapat menjawab tujuan perusahaan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengendalian internal berperan dengan baik di PT. Bank Tabungan Negara Cabang Kupang dengan adanya surat edaran, standar operasional kerja dan memo yang digunakan untuk mengatur agar karyawan bekerja sesuai tujuan perusahaan.

b. Pertumbuhan dan perkembangan dengan adanya pengendalian internal

Adanya pengendalian internal juga diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan perusahaan termasuk di PT. Bank Tabungan Negara Cabang Kupang.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengendalian internal jika diterapkan dengan baik maka akan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan perusahaan termasuk di PT. Bank Tabungan Negara.

c. Sistem pengendalian internal

Dalam sistem pengendalian internal ada 5 komponen yang berperan yaitu lingkungan pengendalian, penilaian resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta aktivitas pengendalian.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal di PT. Bank Tabungan Negara Cabang Kupang telah berjalan dengan baik dan berperan penting dalam memajukan perusahaan karena banyak hal buruk yang akan bisa dicegah jika sistem pengendalian internal diterapkan dengan benar.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan, maka diperoleh pembahasan seperti berikut:

Prosedur Pemberian Kredit Investasi Pada PT. Bank Tabungan Negara Tbk Cabang Kupang

Prosedur pemberian kredit investasi pada PT. Bank Tabungan negara Tbk Cabang Kupang dilakukan dalam serangkaian tahapan seperti yang telah dijelaskan oleh GPG dan TP. Dalam tahap persiapan/ penyelidikan data kredit dilakukan penilaian terhadap latar belakang perusahaan debitur, maksud dan tujuan mengajukan kredit, besarnya kredit yang diajukan dan jangka waktu yang dibutuhkan untuk melunasi kredit tersebut, cara debitur membayar angsuran kredit dan jaminan kredit yang diajukan oleh debitur. Seperti yang disampaikan oleh NAN.

Setelah nasabah mengisi dokumen tersebut maka pihak Bank akan melakukan verifikasi terhadap kebenaran dokumen atau melakukan penyelidikan berkas pinjaman. Terkait hal ini, apabila ada dokumen-dokumen debitur yang masih kurang atau belum jelas dapat dilengkapi. Di PT. Bank Tabungan Negara Tbk Cabang Kupang hanya dilakukan wawancara satu kali saja terkait kelengkapan dan keakuratan berkas-berkas yang diberikan oleh debitur termasuk petugas bank melakukan peninjauan ke lapangan terkait usaha yang dilakukan oleh debitur.

Setelah itu, keputusan kredit diberikan oleh pihak bank untuk menyetujui atau menolak kredit tersebut. Apabila ditolak maka pihak bank dapat menginformasikan dengan melakukan panggilan telepon atau mengundang debitur ke bank, namun jika pengajuan kredit disetujui dibuat Surat Persetujuan Pemberian Kredit (SPPK). SPPK diberikan ke debitur dan akan dijadwalkan untuk menandatangani akta kredit. Selesai tanda tangan akta kredit

dilanjutkan dengan pencairan sesuai dengan kebutuhan dari debitur.

Setelah itu dilakukan monitoring ke usaha, dicek dana yang diberikan digunakan untuk usaha atau tidak. Selanjutnya dicek kecepatan pembayaran angsuran setiap bulan. Jika dimonitoring ditemukan bahwa usaha terjadi penurunan yang bukan berasal dari kesalahan pemilikanya, bank dapat menolong dengan melakukan restrukturisasi kredit. Tetapi jika penurunan pendapatan usaha merupakan kelalaian pemilik seperti penggunaan uang untuk kepentingan pribadi bukan untuk usaha maka masuk dalam kategori kredit bermasalah dan akan dilakukan lelang jaminan.

Nasabah NAN, MB dan IG yang mengajukan kredit investasi membenarkan bahwa prosedur pemberian kredit telah dilakukan dengan serangkaian prosedur, dimulai dari persiapan berkas yang dilakukan oleh nasabah, dilanjutkan dengan pengecekan oleh pihak bank atas berkas-berkas yang diberikan oleh nasabah sampai pada proses tanda tangan akad kredit yang merupakan akhir dari prosedur pemberian kredit untuk akhirnya terjadi pencairan kredit. NAN, MB dan IG juga menyatakan bahwa pihak bank juga melakukan *monitoring* terhadap pinjaman yang diberikan dengan melakukan *survey* ke tempat usaha investasi dijalankan dan mengajukan beberapa pertanyaan terkait usaha tersebut kepada nasabah.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap GPG dan TP serta nasabah NAN, MB dan IG dapat dinyatakan bahwa PT. Bank Tabungan Negara Tbk Cabang Kupang menunjukkan prosedur pemberian kredit telah dilakukan dengan rangkaian yang benar. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurmala, 2015) bahwa prosedur pemberian kredit yang dilakukan ketat dan selektif dalam meneliti dan menyeleksi calon nasabah sebelum akad kredit yang disetujui oleh pihak bank.

1. Pengendalian Internal Pemberian Kredit Investasi Pada PT. Bank Tabungan Negara Tbk Cabang Kupang

Pengendalian internal pada PT. Bank Tabungan Negara Tbk Cabang Kupang dilakukan berdasarkan 5 komponen yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan (IBI, 2019). Lingkungan pengendalian PT. Bank Tabungan

Negara Cabang Kupang diisi dengan orang-orang berkompeten yang berintegritas dan memiliki nilai etika, komitmen atas kompetensi, filosofi dan gaya operasi tertentu yang cukup menunjukkan tindakan-tindakan kreatif, struktur organisasi yang jelas yang menerangkan pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab bagi semua direksi maupun karyawan.

Penilaian resiko dilakukan atas kemungkinan salah saji laporan keuangan yang meliputi kejadian-kejadian internal dan eksternal yang timbul seperti dalam melakukan analisa kredit pada prosedur pemberian kredit investasi adalah dengan meninjau kredibilitas debitur sehingga diperlukan teknologi informasi yang baik agar dapat menilai resiko terhadap debitur dengan tepat.

Aktivitas pengendalian yang dilakukan oleh Bank BTN Cabang Kupang sudah baik karena pemberian kredit hanya diberikan otorisasi oleh pejabat yang berwenang dalam hal ini divisi kredit. Dilanjutkan dengan adanya bukti pemberian kredit masuk dibuat menjadi beberapa rangkap dan didistribusikan kepada bagian yang berbeda guna kepentingan pengawasan internal. Selain itu saldo kredit yang ada dijamin perlindungannya dari kemungkinan besar adanya penipuan dan pencatatan dalam jurnal pemberian kredit didasarkan pada bukti kredit masuk yang telah di otorisasi oleh pejabat yang berwenang dan dilampiri dengan dokumen lengkap.

Informasi dan komunikasi terlihat dari adanya sistem informasi yang mencakup metode-metode dan catatan-catatan yang menunjukkan semua transaksi pemberian kredit yang sah yaitu mulai dari adanya pemberitahuan yang dikomunikasikan antara pihak bank dan pihak debitur lalu dilanjutkan dengan adanya Surat Persetujuan Pemberian Kredit dan Akta Kredit yang dilakukan kedua belah pihak.

Pemantauan dilaksanakan oleh pihak manajemen yaitu bagian analis kredit. Analis kredit melakukan pemantauan dalam rangka menilai efektivitas rancangan dan operasi pengendalian internal pemberian kredit. Pemantauan ini dilakukan satu tahun 2 kali atau setiap 6 bulan sekali. Hal ini untuk menjadi tindak lanjut pihak bank terhadap debitur.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap GPG dan TP dapat dinyatakan bahwa PT. Bank Tabungan Negara Tbk Cabang Kupang telah

melakukan pengendalian internal berdasarkan 5 komponen pengendalian internal dengan baik. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Nurmala (2015), Fibriyanti dkk (2018), dan Prastiwi (2017) dengan hasil penelitian menjelaskan bahwa pengendalian internal telah dilakukan dengan baik terhadap bank-bank yang diteliti berdasarkan lima komponen tersebut, sedangkan berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadiati (2010) karena PT. Bank Riau belum melakukan pengendalian internal dengan baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti membuat kesimpulan bahwa:

1. PT. Bank Tabungan Negara Tbk Cabang Kupang telah menjalankan prosedur pemberian kredit investasi sudah sesuai dengan prosedur, dimulai dari sosialisasi kredit dari pihak yang berwenang, dilanjutkan dengan penyerahan dokumen-dokumen untuk memenuhi persyaratan, setelah itu dilakukan analisa kredit untuk mengetahui kredibilitas debitur, setelah itu jika debitur memiliki kredibilitas yang baik dan diterima pengajuan kreditnya maka akan diberikan Surat Persetujuan Pemberian Kredit (SPPK) dan melakukan penandatanganan Akta Kredit, lalu apabila ada dokumen-dokumen yang masih dibutuhkan maka debitur harus memenuhinya dan terakhir debitur menunggu pencairan atas pengajuan kreditnya.
2. PT. Bank Tabungan Negara Tbk Cabang Kupang telah melakukan pengendalian internal pemberian kredit investasi dengan baik sesuai dengan lima komponen pengendalian internal yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi serta pemantauan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka ada beberapa saran terkait penelitian ini yaitu:

1. Bagi pihak Bank BTN agar prosedur terkait pemberian kredit investasi dapat dibuat dalam bentuk *hard copy*, hal ini juga

bermanfaat bagi administrasi. Agar mempermudah nasabah atau calon nasabah nanti dalam memahami alur prosedurnya.

2. Bagi peneliti selanjutnya dengan judul penelitian yang sama agar memperluas penelitian ini dengan melibatkan lebih banyak nasabah sebagai responden penelitian. Penelitian bisa dilakukan secara kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner (via *google form*) karena jika melakukan wawancara langsung sedikit terkendala terkait dengan kehadiran dan waktu dari nasabah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T., & Tantri, F. (2017). *Bank Dan Lembaga Keuangan* (4th ed.).
- Dahlan, S. (2004). *Manajemen Lembaga Keuangan*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fibriyanti, Y. V., & Wijaya, O. I. (2018). Analisis Sistem Pengendalian Internal Pemberian Kredit Pada Pd. Bpr Bank Daerah Lamongan. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 789. <https://doi.org/10.30736/jpensi.v3i2.162>
- Hadiati, D. (2010). *Analisis Pengendalian Internal Terhadap Pemberian Kredit PT. Bank Riau Cabang Bangkinang Dan Perbandingannya Pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- IBI. (2019). *Pedoman Dan Strategi Audit Intern Bank*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail. (2015). *Akuntansi Bank Teori Dan Aplikasi Dalam Rupiah*. Prenada Media Group.
- Kasmir. (2002). *Dasar-Dasar Perbankan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurmala. (2015). *Analisa Pengendalian Intern Terhadap Prosedur Pemberian Kredit Griya BNI Pada BNI LNC Palembang*. 40–50.
- Prastiwi, D. R. (2017). *Analisis Pengendalian Intern Sistem*

Pemberian Kredit Berbasis COSO.

- Ramadhani, R. (2016). *Peran Audit Internal Dalam Meningkatkan Efektivitas Pengendalian Kredit Investasi Pada PT. Bank Bukopin Tbk. Cabang Pare Pare.* Hasanuddin University, Makassar.
- Safitri, A. (2015). *Analisis Efektivitas Struktur Pengendalian Intern Terhadap Kinerja Perkreditasn Pada Bank Perkreditan Rakyat Kedung Arto di Kota Semarang.*
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, 63 (1998).

**PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP *GOOD GOVERNANCE* DALAM PENGELOLAAN
ALOKASI DANA DESA DI DESA PENFUI TIMUR KECAMATAN
KUPANG TENGAH KABUPATEN KUPANG**

Meliani Helena Suryanti Netha

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana
lanynetha68@gmail.com

Maria Elerina Douk Tunti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana
maria.tunti@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Prinsip-Prinsip *Good Governance* Dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa di Desa Penfui Timur, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah triangulasi dengan metode analisis data yang telah digunakan oleh Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan Prinsip-Prinsip *Good Governance* Dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa di Desa Penfui Timur, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang sudah sesuai dengan Prinsip-Prinsip *Good Governance*, yaitu: profesionalitas, akuntabilitas, transparansi, pelayanan prima, demokrasi dan partisipasi, efisiensi dan efektifitas, supremasi hukum dan dapat diterima oleh seluruh masyarakat. Dalam mewujudkan Prinsip-Prinsip *Good Governance* dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa, aparat Desa Penfui Timur selalu mengadakan musyawarah perencanaan pengelolaan alokasi dana desa kepada masyarakat.

Kata Kunci: Alokasi Dana Desa, Good Governance,

ABSTRACT

This research aims to determine the Application of Good Governance Principles in Managing Village Fund Allocation In East Penfui Village, Central Kupang Sub-District, Kupang Regency. The data used in this research is qualitative data with primary data sources and secondary data. The data collection technique in this research is triangulation with data analysis methods using the analytical model used by Miles and Huberman. The results of this study indicate that the Application of The Principles of Good Governance In The Management Of Village Fund Allocation In East Penfui Village, Central Kupang Sub-District, Kupang Regency is in accordance with the principles of good governance, that is: professionalism, accountability, transparency, excellent service, democracy and participation, efficiency and effectiveness, rule of law and can be accepted by the whole society. In realizing the Principles of Good Governance In The Management Of Village Fund Allocation, East Penfui Village, apparatus always hold deliberations on the management of village fund allocation to the community.

Keywords: Allocation of Village Fund, Good Governance

PENDAHULUAN

Negara dibangun oleh masyarakat agar kehidupan masyarakat memperoleh ketentraman, kenyamanan, keamanan, kesejahteraan, keadilan, dan kemajuan kehidupan lahiriah dan batiniah. Terciptanya tujuan negara salah satunya, bergantung pada pemerintah sebagai penyelenggara negara. Dalam upaya penyelenggaraan negara, pemerintah harus mempunyai sistem pemerintahan yang baik. Di Indonesia Prinsip *good governance* tertuang dalam Pasal 20 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah yang mengatur tentang penyelenggaraan pemerintahan yang wajib dijalankan dengan asas umum penyelenggaraan pemerintahan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2000 Tentang Pendidikan Dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil, pemerintahan yang baik adalah pemerintahan yang mengembangkan dan menerapkan prinsip-prinsip profesionalitas, akuntabilitas, transparansi, pelayanan prima, demokrasi dan partisipasi, efisiensi dan efektivitas, supremasi hukum dan dapat diterima oleh seluruh masyarakat.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan Pemerintahan Desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam pengelolaan keuangan desa, Pemerintah Desa mengacu pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 113 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa.

Desa penfui Timur adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. Pemberian Alokasi Dana Desa (ADD), Kabupaten Kupang melalui Peraturan Bupati Kupang Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Kupang Nomor 8 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyusunan Anggaran Pendapatan

Dan Belanja Desa Tahun Anggaran 2020 adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Pendapatan Desa Penfui Timur Tahun 2019

Nama Rincian	Anggaran (Rp)
Lain-lain Pendapatan Asli Desa	20.000.000
Dana Desa	810.811.000
Bagi Hasil Pajak dan Retribusi Daerah	122.368.689
Alokasi Dana Desa	429.266.066
Bunga Bank	0,00
Jumlah	1.382.445.755

Sumber : Pemerintah Desa Penfui Timur (diolah)

Tabel 2
Pendapatan Desa Penfui Timur Tahun 2020

Nama Rincian	Anggaran (Rp)
Lain-lain Pendapatan Asli Desa	20.000.000
Dana Desa	815.508.000
Bagi Hasil Pajak dan Retribusi Daerah	134.121.195
Alokasi Dana Desa	383.950.486
Bunga Bank	0,00
Jumlah	1.353.579.681

Sumber : Pemerintah Desa Penfui Timur (diolah)

Berdasarkan tabel 1 dan tabel 2 dapat diketahui bahwa Desa Penfui Timur menganggarkan dana alokasi sebesar Rp 429.266.066,00 pada tahun 2019 dan Rp383.950.486,00 pada tahun 2020. Besaran dana yang dialokasikan sudah sesuai dengan asas yang merata dan berkeadilan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang “Penerapan Prinsip-Prinsip *Good Governance* dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang.”

TINJAUAN PUSTAKA

Good Governance

Good Governance di istilahkan sebagai penyelenggaraan pemerintahan yang baik (Islamy, 2003:68). *Good Governance* juga dapat diartikan sebagai adanya dan berfungsi baiknya beberapa perangkat kelembagaan

sedemikian rupa sehingga memungkinkan kepentingan masyarakat bisa dijamin dengan baik (Keraf, 2000).

Prinsip-Prinsip Good Governance

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2000, Prinsip-Prinsip Kepemerintahan yang baik terdiri dari :

- a) Profesionalitas, meningkatkan kemampuan dan moral penyelenggaraan pemerintahan agar mampu memberi pelayanan yang mudah, cepat, tepat dengan biaya yang terjangkau.
- b) Akuntabilitas, meningkatkan akuntabilitas para pengambil keputusan dalam segala bidang yang menyangkut kepentingan masyarakat.
- c) Transparansi, menciptakan kepercayaan timbal balik antara pemerintah dan masyarakat melalui penyediaan informasi dan menjamin kemudahan dalam memperoleh informasi yang akurat dan memadai.
- d) Pelayanan Prima, penyelenggaraan pelayanan publik yang mencakup prosedur yang baik, kejelasan tarif, kepastian waktu, kemudahan akses, kelengkapan sarana dan prasarana serta pelayanan yang ramah dan disiplin.
- e) Demokrasi dan Partisipasi, mendorong setiap warga untuk mempergunakan hak dalam menyampaikan pendapat dalam proses pengambilan keputusan, yang menyangkut kepentingan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.
- f) Efisiensi dan Efektifitas, menjamin terselenggaranya pelayanan kepada masyarakat dengan menggunakan sumberdaya yang tersedia secara optimal dan bertanggungjawab.
- g) Supremasi Hukum dan dapat diterima oleh seluruh masyarakat, mewujudkan adanya penegakan yang adil bagi semua pihak tanpa pengecualian, menjunjung tinggi HAM dan memperhatikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.

Desa

Dalam pengertian desa menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa menyebutkan bahwa : desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan

prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemerintahan Desa

Pemerintahan desa atau disebut juga Pemdes adalah lembaga pemerintahan yang bertugas mengelola wilayah tingkat desa. Lembaga ini diatur melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa tentang pemerintahan desa yang diterbitkan untuk melaksanakan ketentuan pasal 216 ayat (1) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Alokasi Dana Desa (ADD)

Alokasi Dana Desa adalah dana perimbangan yang diterima kabupaten/kota dalam anggaran pendapatan dan belanja daerah kabupaten/ kota setelah dikurangi Dana Alokasi Khusus. Alokasi Dana Desa sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) paling sedikit 10% (sepuluh perseratus) dari dana perimbangan yang diterima kabupaten/kota dalam anggaran pendapatan dan belanja daerah setelah dikurangi Dana Alokasi Khusus.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Jenis dan Sumber Data

Dalam Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.

Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah pada Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang.

Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini meliputi: profesionalitas, akuntabilitas, transparansi, pelayanan prima, demokrasi dan partisipasi, efisiensi dan efektifitas, supremasi hukum dan dapat diterima oleh seluruh masyarakat.

Informan Penelitian

Penetapan informan dalam penelitian ini berdasarkan anggapan bahwa informan dapat memberikan informasi yang diinginkan sesuai dengan permasalahan penelitian. Adapun

informan yang masuk dalam kriteria dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Penfui Timur, Plt.Sekretaris Desa, Bendahara Desa, Ketua Badan Permusyawaratan Desa, Ketua Urusan Pembangunan, Kepala Dusun 1, Perwakilan Masyarakat yang ikut dalam musrembang desa (4 orang) dan pendamping desa penfui timur.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka dan studi lapangan (wawancara, observasi, dokumentasi).

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data seperti yang diberikan Miles dan Huberman.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara dengan para narasumber yang berkaitan dengan pengelolaan alokasi dana desa yang berdasarkan pada prinsip-prinsip *good governance*.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga dapat mempermudah peneliti untuk dapat melakukan pengumpulan data berikutnya.

3. *Display Data*

Display data disampaikan oleh peneliti berupa uraian singkat dari hasil wawancara dengan para informan yang berkaitan dengan pengelolaan alokasi dana desa.

4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan

Akhir dari penelitian ini berupa kesimpulan. kesimpulan kemudian diverifikasi selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Penfui Timur asal mulanya dari pemekaran Desa Oelnasi sejak tahun 2005 berdasarkan surat Keputusan Bupati. Desa Penfui Timur berjarak 0,5 km dari pusat Kecamatan Kupang Tengah, berjarak 36 km dari Kabupaten Kupang, dan berjarak 8 km dari ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur. Luas wilayah Desa Penfui Timur adalah 10.000 km dengan Jumlah penduduknya adalah 5.645 jiwa.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan para informan penelitian tentang Penerapan Prinsip-Prinsip *Good Governance* Dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa di Desa Penfui Timur, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Prinsip Profesionalitas dalam Pengelolaan ADD

Dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa di Desa Penfui Timur menunjukkan sudah menerapkan prinsip profesionalitas. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Ketua Badan Permusyawaratan Desa bapak Egidius Kalogo yang menyampaikan bahwa:

“Salah satu bentuk sistem profesionalitas aparat desa penfui timur yaitu dengan adanya SISKEU atau Sistem Keuangan. untuk menilai profesionalitasnya aparat desa penfui timur diberikan arahan atau kursus tentang bagaimana penggunaan anggaran dengan menggunakan sistem keuangan tersebut sehingga dengan menggunakan sistem keuangan format laporan lebih terstruktur”.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa bentuk profesionalisme yang sudah dijalankan oleh pemerintah desa penfui timur adalah dengan menerapkan sistem keuangan yang sudah berbasis komputer sehingga format laporan lebih terstruktur. Hal tersebut didukung oleh Pendamping desa penfui timur bapak Ishak yang menyatakan:

“Salah satu bentuk profesionalisme kami terhadap inovasi yang sudah kami lakukan adalah dengan menciptakan situs sistem informasi desa, dimana situs ini memuat terkait berbagai bentuk pengelolaan alokasi dana desa. Situs ini dapat mempermudah kami dalam memberikan informasi kepada masyarakat terkait berbagai bentuk pengelolaan keuangan desa”.

2. Prinsip Akuntabilitas dalam Pengelolaan ADD

Dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa di Desa Penfui Timur menunjukkan sudah menerapkan prinsip akuntabilitas. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Kepala Desa Penfui Timur bapak Keleopas Nome yang menyampaikan bahwa:

“Untuk akuntabilitasnya sendiri kami selalu melaporkannya pada saat musyawarah sehingga diketahui oleh semua orang sehingga di penetapan anggaran dan realisasi

anggarannya harus sama contohnya adalah pelaporan atas realisasi biaya dan bukti pembayaran dan foto kegiatan infrastruktur yang sudah dijalankan”.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Plt. Sekdes Bapak Adrianus Nailius yang menyatakan:

“Untuk mendukung prinsip akuntabilitas dan menerapkannya dalam segala kegiatan di Desa Penfui Timur, yaitu dengan cara memberikan informasi secara umum kepada warga masyarakat serta memfoto segala bentuk kegiatan terlebih khusus yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan yang nantinya akan dibuatkan baliho yang sekarang sudah di pasang di depan kantor desa sehingga masyarakat bisa membaca dan mengetahui dana desa digunakan untuk apa dan juga bisa dirasakan oleh seluruh masyarakat”.

Berdasarkan pernyataan yang sudah dikemukakan bahwa dari prinsip akuntabilitas bentuk pelaporan pada saat musrebangdes adalah berupa pelaporan bukti dokumentasi pelaksanaan hasil kegiatan yang sudah dijalankan seperti pelaporan atas realisasi biaya dan bukti pembayaran, serta foto kegiatan infrastruktur yang sudah dijalankan.

3. Prinsip Transparansi dalam Pengelolaan ADD

Dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa di Desa Penfui Timur menunjukkan sudah melaksanakan prinsip transparansi atau keterbukaan, hal tersebut seperti yang disampaikan Ketua Badan Permusyawaratan Desa Penfui Timur:

“Untuk prinsip transparansi sendiri, kami sudah menerapkannya dalam pengelolaan alokasi dana desa, dimana kami sudah meletakkan sebuah baliho besar di depan kantor desa yang berisi tentang anggaran alokasi dana desa setelah anggaran sudah selesai berjalan sehingga masyarakat desa dapat membaca dan juga mengetahui pengelolaan alokasi dana desa dengan membaca baliho tersebut, selain itu juga untuk laporan pertanggungjawaban dilaporkan pada saat musyawarah desa yang dihadiri oleh semua kalangan sehingga semua dapat dibahas bersama terkait tentang apa saja yang akan dilakukan dan dijalankan secara terbuka”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tersebut menunjukkan bahwa bentuk transparansi yang sudah dijalankan pemerintah

Desa Penfui Timur dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa adalah berupa penyediaan baliho, papan informasi desa, dan situs yang namanya sistem informasi desa yang dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat.

4. Prinsip Pelayanan Prima dalam Pengelolaan ADD

Dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa di Desa Penfui Timur menunjukkan sudah menerapkan prinsip pelayanan prima, hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Plt.Sekdes yang mengatakan:

“Adapun bentuk pelayanan yang sudah kami jalankan dengan menggunakan anggaran dari alokasi dana desa yaitu berupa pembuatan jalan rabat, pengaspalan, perkerasan jalan tani, perluasan jaringan air bersih, pengeboran sumur bor, dan pembangunan drainase”.

Salah seorang informan yang merupakan ketua dusun 1 juga mengatakan:

“Kami selalu memberikan pelayanan yang terbaik kepada semua masyarakat dengan memanfaatkan berbagai sumberdaya yang ada semaksimal mungkin untuk hal-hal yang menjadi prioritas kebutuhan masyarakat”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, contoh konkrit dari penerapan prinsip pelayanan prima yang sudah dijalankan oleh pemerintah desa penfui timur yaitu berupa pembuatan jalan rabat, pengaspalan, perkerasan jalan tani, perluasan jaringan air bersih, pengeboran sumur bor, dan pembangunan drainase.

5. Prinsip Demokrasi dan Partisipasi dalam Pengelolaan ADD

Dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa di Desa Penfui Timur menunjukkan sudah menerapkan prinsip demokrasi dan partisipasi, hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Kepala Desa Penfui Timur yang mengatakan:

“Melalui Musrebangdes, masyarakat diundang secara umum dan dapat ikut berpartisipasi dalam rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh desa. Musrebangdes juga dapat menjadi wadah bagi masyarakat desa untuk menyalurkan aspirasinya dan juga partisipasinya dalam pemberdayaan desa”.

Hal ini pun sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh kepala dusun 1 sebagai berikut :

“Setiap dusun itu mewajibkan masyarakatnya untuk turut ambil bagian dalam musrenbangdes dan pengalaman selama ini, 90% masyarakat hadir dan ikut berpartisipasi, kecuali karena kondisi saat ini yaitu covid’19, maka orang-orang yang mengikuti musrenbangdes dibatasi jumlahnya hanya 20-30 orang, kalau sebelum adanya covid’19 kantor desa bahkan tidak bisa menampung karena banyak sekali masyarakat yang hadir dan ikut berpartisipasi”.

6. Prinsip Efisiensi dan Efektivitas dalam Pengelolaan ADD

Pemerintah Desa Penfui Timur dalam pengelolaan alokasi dana desa sudah bisa dikatakan efisien dan efektif, hal tersebut didukung oleh pernyataan dari kepala desa Penfui Timur:

“Kami mempunyai dana yang terbatas sehingga dalam pengelolaan alokasi dana desa, kami mengalokasikan pada hal-hal prioritas yang menjadi kebutuhan masyarakat berdasarkan musyawarah, baik musyawarah tingkat dusun maupun musyawarah tingkat desa, sehingga dari hasil musyawarah tersebut, kami dapat menetapkan secara bersama-sama mana yang menjadi skala prioritas dan salah satu bentuk pertanggungjawaban kami yaitu dengan pembuatan jalan rabat, pengaspalan, pembangunan drainase, dan masih banyak lainnya sebagai bentuk pelayanan kami kepada masyarakat”.

Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ketua BPD sebagai berikut:

“Untuk alokasi dana desa sendiri, karena dana yang ada terbatas maka kami mengalokasikannya kepada hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat itu sendiri. Hasil fisik yang sudah kami buat di desa penfui timur yaitu dengan membuat jalan rabat beton, perkerasan jalan tani, pengaspalan”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut Pemerintah Desa Penfui Timur dalam menerapkan prinsip efisiensi dan efektifitas sudah dapat mempertanggungjawabkan hasil fisik yang sudah dijalankan di desa penfui timur yang dibangun dengan anggaran pengelolaan alokasi dana desa. Dimana Hasil fisik tersebut berupa pembuatan jalan rabat, pengaspalan, perkerasan jalan tani, perluasan

jaringan air bersih, pengeboran sumur bor, dan pembangunan drainase.

7. Prinsip Supremasi Hukum dan dapat diterima oleh seluruh masyarakat

Dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa di Desa Penfui Timur menunjukkan sudah menerapkan prinsip supremasi hukum, hal tersebut seperti yang disampaikan oleh ketua BPD yang mengatakan:

“Penegakan hukum pasti ada kalau ada pelanggaran, selama ini belum ada pelanggaran karena semua terbuka dan diketahui oleh masyarakat. Kami juga selalu memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat dan memperhatikan berbagai kebutuhan masyarakat”.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh pendamping desa penfui timur sebagai berikut:

“Untuk penegakan hukum tentunya yang punya kewenangan penegakan hukum di desa itu ada pada inspektorat daerah atau salah satu badan yang ditugaskan untuk melakukan pengawasan, pengauditan bahkan pemeriksaan terhadap pengelolaan keuangan desa. Untuk desa Penfui Timur setiap tahun dilakukan pemeriksaan pengawasan terhadap keuangan desa. Jadi, kebutuhan melalui aplikasi keuangan desa atau disebut dengan sistem keuangan desa sudah transparan terhadap keuangan desa semakin terbuka sehingga kurang lebih sudah 4 tahun badan pemeriksa keuangan melakukan pemeriksaan kepada Desa Penfui Timur belum adanya penyelewengan terhadap keuangan desa”.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Prinsip *Good Governance* sudah diterapkan oleh pemerintah Desa Penfui Timur dalam pelaksanaan pengelolaan Alokasi Dana Desa. Dalam penyelenggaraan pemerintahan, pemerintah Desa Penfui Timur sudah menerapkan prinsip-prinsip *Good Governance* yaitu profesionalitas, akuntabilitas, transparansi, pelayanan prima, demokrasi dan partisipasi, efisiensi dan efektifitas, tegaknya supremasi hukum dan dapat diterima oleh seluruh masyarakat. Prinsip Profesionalitas berupa inovasi yang namanya situs sistem

informasi desa dan adanya SISKEU atau Sistem Keuangan. Prinsip Akuntabilitas berupa pemberian informasi secara umum kepada warga masyarakat serta memfoto segala bentuk kegiatan terlebih khusus yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan.

Prinsip Transparansi berupa adanya baliho serta papan informasi desa. Prinsip Pelayanan Prima berupa pembuatan jalan rabat, pengaspalan, perkerasan jalan tani, perluasan jaringan air bersih, pengeboran sumur bor, dan pembangunan drainase. Prinsip Demokrasi dan Partisipasi dimana pemerintah desa selalu melibatkan dan mengikutsertakan masyarakat untuk turut ambil bagian dalam pengambilan keputusan dan dalam kegiatan musrenbangdes.

Prinsip Efisiensi dan efektivitas berupa pembangunan jalan rabat, pengaspalan, perkerasan jalan tani, perluasan jaringan air bersih, pengeboran sumur bor, dan pembangunan drainase. Prinsip Tegaknya supremasi hukum dan dapat diterima oleh seluruh masyarakat dijalankan secara profesional, jujur, dan taat pada ketentuan dan juga aturan yang berlaku.

SARAN

1. Bagi Objek Penelitian

Pemerintah Desa Penfui Timur perlu melakukan pendataan ulang kepada masyarakat dilihat dari banyaknya masyarakat yang belum di data. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat Desa Penfui Timur yang tinggal tetapi tidak menetap agar pemberian pelayanan setara kepada semua pihak.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Setelah dilakukan penelitian ini, diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar menggali lebih dalam terkait Penerapan Prinsip-Prinsip *Good Governance* dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa dengan metode penelitian yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Islamy, M. I. (2003). *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Bumi Aksara.
- Keraf, G. (2000). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 1985 Tentang Jalan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2000 Tentang Pendidikan Dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil, (2000).
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 113 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa, Republik Indonesia (2014).
- Peraturan Bupati Kupang Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Kupang Nomor 8 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Tahun Anggaran 2020, (2020).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah,(2004).<http://eprints.uanl.mx/5481/1/1020149995.PDF>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, (2014). <https://doi.org/10.1145/2904081.2904088>

PENGARUH ARUS KAS DAN PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP LIKUIDITAS PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020

Wihelmina Indut

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana
wihelminaindut@gmail.com

Herly M. Oematan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana

Yohanes Demu

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh arus kas dan perputaran piutang baik secara parsial maupun secara simultan terhadap likuiditas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 26 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dan sampel yang di peroleh untuk penelitian ini yaitu sebanyak 13 Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan Dokumentasi. Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik dan Uji Hipotesis. Hasil penelitian ini adalah secara parsial Arus Kas dan Perputaran Piutang berpengaruh terhadap Likuiditas Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Secara simultan arus kas dan perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan makan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Kata Kunci: Arus Kas, Perputaran Piutang, Likuiditas

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of cash flow and receivables turnover either partially or simultaneously on the liquidity of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. This type of research is quantitative research. The data used in this research is secondary data. The population in this study was 26 Food and Beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Sampling using purposive sampling, and the sample was obtained for this study as many as one third of food and beverage In Indonesia Stock Exchange period 2016 -2020. Data collection techniques in this research are literature study and documentation. The data analysis technique used in this study used multiple linear regression analysis, classical assumption test, and hypothesis testing. The results of this study are partially Cash Flow and Receivables Turnover have an effect on the liquidity of Food and Beverage Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. Simultaneously, Cash Flow and Accounts Receivable Turnover affect the Liquidity of Food and Beverage Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period.

Keywords: Cash Flow, Receivable Turnover, Liquid

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertumbuhan usaha dewasa ini sudah sangat pesat mengakibatkan terjadinya persaingan antar perusahaan semakin ketat. Fenomena ini menuntut setiap manajemen di perusahaan untuk melaksanakan strategi dalam menjalankan bisnisnya. Berbagai strategi yang di jalankan perusahaan seperti melakukan kebijakan-kebijakan yang terbaik dalam mengelola kegiatan bisnis perusahaannya agar semakin siap dalam bersaing, berkembang dan perusahaan dapat mempertahankan eksistensinya. Perusahaan yang kuat dapat bertahan lama tetapi sebaliknya perusahaan yang tidak kuat akan terlikuidasi. Salah satu kebijakan yang di lakukan perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya adalah dengan melakukan penjualan secara kredit sebagai salah satu alternatif yang dapat di gunakan untuk meningkatkan volume penjualan yang pada akhirnya meningkatkan likuiditas perusahaan.

Menurut Kariyoto (2017:178) arus kas merupakan suatu analisis dari semua perubahan yang mempengaruhi kas dalam kategori operasi, investasi, dan keuangan. Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas, dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Arus kas merupakan jiwa bagi setiap perusahaan dan fundamental bagi eksistensi bagi sebuah perusahaan serta menunjukkan dapat tidaknya sebuah perusahaan membayar semua kewajibannya. Naik turunnya arus kas yang dihasilkan oleh perusahaan akan mempengaruhi bagaimana kondisi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan ikhtisar dari semua arus kas selama periode tertentu. Laporan arus kas merupakan jumlah uang yang mengalir masuk atau keluar dalam perusahaan.

Perputaran piutang dalam perusahaan menunjukkan bagaimana perusahaan tersebut

dalam mengelola piutang perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat pula kembali menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas dan dapat di gunakan kembali dalam operasional perusahaan serta resiko kerugian piutang dapat di minimalkan sehingga perusahaan akan di kategorikan perusahaan likuid, sehingga dengan ketersediaan kas yang cukup maka perusahaan tidak akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Sedangkan jika perusahaan berada dalam keadaan tidak memiliki kemampuan membayar kewajiban jangka pendek, artinya perusahaan tersebut dalam keadaan tidak likuid.

Menurut Weston dalam Kasmir, (2010) Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Menurut Riyanto (2010:26) perusahaan dapat di katakan likuid (mampu membayar utangnya) jika rasio likuiditasnya minimal 2:1 atau 200%. Adapun rasio likuiditas yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio* karena variabel dalam penelitian ini adalah aset lancar yang mudah likuid untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat di tagih secara keseluruhan.

Peneliti memilih Perusahaan Makanan dan Minuman sebagai objek penelitian karena Perusahaan Makanan dan Minuman ini merupakan sektor usaha yang terus mengalami perubahan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Mengingat pertumbuhan penduduk indonesia yang semakin berkembang, maka kebutuhan akan makanan dan minuman juga semakin besar.

Rumusan Masalah

1. Apakah Arus Kas berpengaruh terhadap Likuiditas Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020?
2. Apakah Perputaran Piutang berpengaruh terhadap Likuiditas Perusahaan Makanan

dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2020

3. Apakah Arus Kas dan Perputaran Piutang secara simultan berpengaruh terhadap Likuiditas Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020?

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Teoritis

Teory Sinyal

Teori Sinyal menjelaskan sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Iskandarsyah (2014) mengatakan sinyal ini mengetahui berupa informasi apasaja yang di lakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Teori sinyal menunjukan bagaimana perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja dapat memberikan sinyal kepada investor, sehingga investor dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan berkualitas buruk. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat sangat di perlukan oleh investor sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Sebuah perusahaan yang memiliki ketersediaan kas yang cukup, hal ini kemungkinan besar memberikan sinyal positif kepada investor. Melalui laporan arus kas para pengguna laporan keuangan khususnya investor dapat mengetahui kemampuan perusahaan darimana sumber kas yang di peroleh perusahaan dan Perputaran piutang menunjukan bagaimana perusahaan tersebut dalam mengelola piutangnya. Jika perusahaan dapat mengelola piutangnya dengan baik tentu akan meningkatkan likuiditas perusahaan. Hal ini kemungkinan besar memberikan sinyal positif terhadap pihak ekstern (investor).

Sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan tersebut.

Arus Kas

Menurut Kariyoto (2017:178), arus kas adalah suatu analisis dari semua perubahan yang mempengaruhi kas dalam kategori operasi, investasi, dan keuangan. Pengertian arus kas menurut Harahap (2004:258) yaitu suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi, investasi dan pendanaan.

Menurut Kariyoto (2017:178), Laporan arus kas di klasifikasikan dalam tiga kategori utama, yaitu aru kas yang berasal dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

Perputaran Piutang

Menurut Kasmir (2010:113), Perputaran piutang merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Atau berapa kali dana yang di tanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Perputaran piutang menunjukan bagaimana perusahaan tersebut dalam mengelola piutangnya. Makin tinggi rasio menunjukan bahwa modal kerja yang di tanamkan dalam piutang makin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan makin baik. Sebaliknya, jika rasio makin rendah, maka ada *over investement* dalam piutang.

Menurut Kasmir (2010:127), Rumus untuk mencari perputaran piutang adalah:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo, yaitu apakah perusahaan memiliki sumber dana yang cukup untuk membayar kredit saat kewajibannya sudah jatuh tempo.

Menurut Kasmir (2010) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya pada saat perusahaan di tagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang yang sudah jatuh tempo tersebut. Likuiditas perusahaan di tunjukan oleh besar kecilnya aktiva yang mudah untuk di ubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Menurut Prastowo (2011: 83) mengatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor.

Untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, terdapat beberapa jenis rasio likuiditas yang dapat di gunakan. Indikator yang di pakai dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*Current ratio*), karena rasio ini merupakan rasio yang dapat mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini juga di pilih sebagai dasar pertimbangan untuk mengetahui sejauh mana kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi tuntutan kreditor jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang diperkirakan menjadi uang tunai. selain itu current ratio juga dapat di gunakan untuk menduga sampai di manakah kemampuan perusahaan membayar kewajibannya. Semakin besar current ratio semakin baiklah posisi kreditor, karena akan memberikan sinyal yang baik di mana kemungkinan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya tepat waktu sangat besar.

METODE PENELITIAN

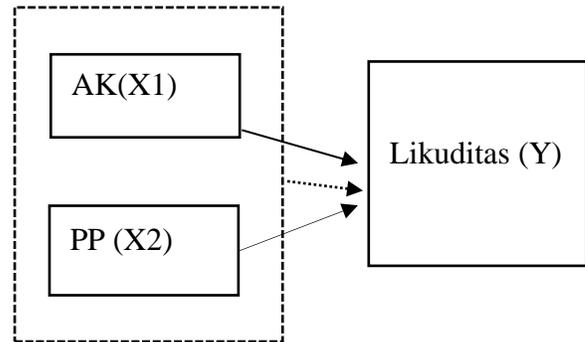
Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif.

Menurut Kasmir (2010:119), Rumus untuk mencari rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah:

$$Current Ratio = \frac{Aset Lancar}{Utang Lancar}$$

Gambar 1. Kerangka Berpikir



- H1:** Arus Kas berpengaruh terhadap Likuiditas Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020
- H2:** Perputaran Piutang berpengaruh terhadap Likuiditas Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020
- H3:** Arus Kas dan Perputaran Piutang secara Simultan berpengaruh terhadap Likuiditas Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020.

Ruang Lingkup Penelitian

Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder

<p>1. Arus kas Merupakan laporan yang memberikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan dengan mengklasifikasikan arus kas dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.</p>	<p>Arus kas=Arus Kas operas+arus Investasi+arus Kas pendanaan</p>
<p>2. Perputaran Piutang Merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali piutang dapat di kumpulkan selama Satu periode</p>	<p>Perputaran Piutang= $\frac{\text{penjualan bersih}}{\text{rata - rata piutang}}$</p>
<p>3. Likuiditas Merupakan Untuk memenuhi Semua kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh</p>	<p>$\frac{\text{Current Ratio aset lancar}}{\text{Hutang lancar}}$</p>

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Makanan Dan Minuman yang yang terdaftar di BEI yang berjumlah 26 perusahaan.

2. Sampel

Dalam penentuan jumlah sampel di gunakan metode penetapan sampel *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan kriteria tertentu.

Kriteria yang di gunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2020

2. Perusahaan Makanan dan Minuman yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut selama lima (5) tahun pada tahun 2016-2020

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan dokumentasi

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian terdiri:

1. Analisis Deskriptif

Analisis Statistik deskriptif memberikan gambaran umum atau deskripsi suatu data yang di lihat dari nilai minimum, nilai maximum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji normalitas

Menurut Ghozali (2016:154), Uji normalitas di lakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.

b. Uji multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016:103) pengujian Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi di temukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

c. Uji heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2016:134) Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan kepengamatan lain. Jika varian berbeda, di sebut heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016:107) uji ini di lakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode sebelumnya.

2. Analisis regresi linear berganda

Menurut Ghozali (2016) Analisis Regresi Linear Berganda adalah metode yang di gunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel bebas.

Uji Hipotesis

a. Uji t Statistik

Tujuan di lakukan uji signifikan secara parsial, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya (*independent*) secara masing-masing terhadap variabel terikatnya (*Dependent*).

b. Uji f statistik (Uji Signifikan Secara Simultan)

Tujuan di lakukan uji f, yaitu untuk melihat bagaimana pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen Ghozali (2016:95). Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Mini mum	Maxim um	Mean	Std. Devia tion
Arus Kas (X1)	65	1.03	956.98	1.9094	269.99456
Perputaran Piutang(X2)	65	2	34	15.62	7.217
likuiditas		1	9	2.54	
Valid N (listwise)	65				2.001

Berdasarkan tabel 2 di atas, di ketahui variabel arus kas (X1) memiliki nilai terkecil sebesar 1,03 dan nilai tertinggi sebesar 956,98. Variabel tersebut memiliki nilai rata-rata (Mean) sebesar 1,9094 dengan standar deviasi sebesar 269,99456. Variabel perputaran piutang (X2) memiliki nilai terkecil sebesar 2 dan nilai terbesar 34. Variabel tersebut memiliki nilai rata-rata (Mean) sebesar 15,62 dengan standar deviasi sebesar 7,217 Variabel Likuiditas (Y) memiliki nilai terkecil sebesar 9 dengan standar deviasi 2,001.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Metode yang di gunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-smirnov. Menurut Ghozali (2016:154) Jika nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogorov-smirnov > 0,05, maka asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
		65
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.78833110
Most Extreme Differences	Absolute	.154
	Positive	.154
	Negative	-.089
Kolmogorov-Smirnov Z		1.243
Asymp. Sig. (2-tailed)		.091

Berdasarkan hasil uji yang ditunjukkan pada tabel 3 di atas, uji normalitas dari *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan data terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,243 dan nilai signifikansi sebesar $0,191 > 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa residual terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas di lakukan dengan melihat nilai VIF dan nilai *tolerance*. Menurut Ghazali (2011) tidak terjadi gejala multikolinearitas, jika nilai *tolerance* $> 0,100$ dan nilai VIF $< 10,00$.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
ARUS KAS	.999	1.001
PERPUTARAN PIUTANG	.999	1.001

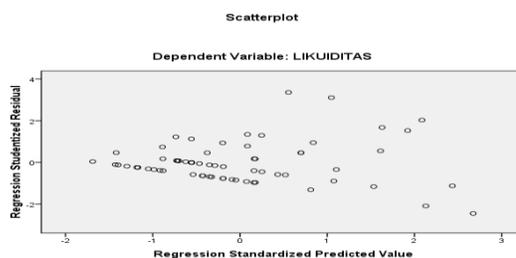
Berdasarkan hasil output di atas dapat di lihat bahwa nilai tolerance pada variabel arus kas dan perputaran piutang masing-masing lebih besar dari 0.100 dan nilai VIF pada masing-masing variabel independen lebih kecil dari 10,00 maka

penelitian ini bebas dari multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghazali (2016) tidak terjadi heterokedastisitas, jika tidak ada pola yang jelas (bergelombang, melebar kemudian menyempit) pada gambar scatterplot, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Gambar 2. Grafik Hasil Uji Heterokedastisitas



Berdasarkan grafik Scatterplot di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara tidak teratur, sehingga titik tersebut tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut tidak ada gejala autokorelasi, jika nilai Durbin Watson terletak antara du sampai dengan (4 du).

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 Constant)	3,372	0.559
ARUS KAS	.003	.001
PERPUTARAN PIUTANG	-.085	.031

Sumber: Ouput SPSS 16

Berdasarkan tabel 5 di atas, maka di peroleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y: 3,132+0,003X1+ (-0,085)$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda di atas di peroleh hasil sebagai berikut:

1. Konstanta (a). Dari persamaan regresi linear berganda di atas di peroleh hasil konstanta positif dengan nilai 3,372. Artinya apabila variabel independent di asumsikan bernilai nol, maka likuiditas perusahaan bernilai 3,372.
2. Koefisien regresi arus kas (X1). Koefisien regresi arus kas dari persamaan di atas menunjukan hasil 0,003. Artinya apabila variabel arus kas mengalami kenaikan 1 satuan, maka variabel likuiditas akan mengalami kenaikan sebesar 0,003 jika variabel perputaran piutang di asumsikan bernilai tetap.
3. Koefisien perputaran piutang (X2). Koefisien regresi perputaran piutang dari persamaan di atas menunjukan hasil sebesar (- 0,085). Artinya apabila variabel perputaran piutang mengalami kenaikan 1 satuan, maka variabel likuiditas akan mengalami penurunan sebesar (-0,085) jika variabel arus kas diasumsikan bernilai tetap.

a. Uji T Statistik

Menurut Ghozali (2016), jika nilai Sig<0,05 maka artinya variabel independent (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel Dependent.

Tabel 6. Hasil Uji T Statistik

Coefficients^a

Model	T	Sig
1 Constanta)	5.733	.0000
ARUS KAS	3.173	.002
PERPUTARAN PIUTANG	-2.761	.008

Berdasarkan tabel di atas dapat di jelaskan bahwa pada variabel arus nilai t Hitung sebesar 3,733 sementara itu nilai pada t tabel dengan tingkat signifikansi 5% sebesar 1,998 (a/2; n-k-1) Maka t hitung 3,733 > t tabel 1,998, dan nilai signifikansi sebesar 0,002 < 0, 05, maka Ho di tolak dan H1 di terima. Hasil ini dapat di simpulkan bahwa variabel arus kas (X1) secara parsial berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Sedangkan untuk variabel perputaran piutang nilai t Hitung sebesar (-2,761) sementara itu nilai pada t tabel dengan tingkat signifikansi 5% sebesar 1,998. Maka t Hitung (-2,761) < t tabel 1,998 dan nilai signifikansi sebesar 0,008 < 0,05, maka Ho ditolak dan H2 diterima. Hasil ini dapat di simpulkan bahwa perputaran piutang secara parsial berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan.

b. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2011), Jika nilai Sig < 0,05 maka artinya variabel Independent (X) secara simultan berpengaruh terhadap varibel Dependent (Y).

c. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi Koefisien Determinasi menunjukkan seberapa jauh variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikatnya.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.819 ^a	.670	.654	1.18627	2.082
a. Predictors: (Constant), PERPUTARAN PIUTANG, ARUS KAS, LAG_Y					
b. Dependent Variable: LIKUIDITAS					

Berdasarkan hasil output diatas dapat di lihat bahwa nilai Durbin watson sebesar 0,509 dengan menggunakan sampel sebanyak 65 dan variabel independen 2 variabel dengan tingkat signifikansi 5%, maka nilai du pada tabel durbin watson sebesar 1,662. Nilai du $1,662 < \text{durbin watson } 2,082 < 4\text{-du } (2,338)$ maka penelitian ini tidak ada gejala autokorelasi atau bebas dari autokorelasi.

Berdasarkan pada Tabel 7 diatas, hasil koefisien determinasi R Square yaitu sebesar 0,670 hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen yaitu arus kas, perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas sebesar 67 % dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi ini.

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Sehingga, hasil ini menerima hipotesis pertama yang menyatakan arus kas berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Arus kas mempunyai peranan yang cukup besar dalam meningkatkan likuiditas perusahaan. Semakin besar jumlah kas yang di miliki perusahaan di bandingkan dengan seluruh kewajiban jangka pendek perusahaan berarti semakin tinggi juga tingkat likuiditas perusahaan. Hal ini menggambarkan bahwa arus kas mempunyai korelasi atau hubungan yang sangat erat.

- a. Perputaran Piutang terhadap Likuiditas
 Putaran piutang secara simultan berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Kas dan piutang merupakan komponen aktiva lancar yang paling penting dalam operasional perusahaan yang dapat meningkatkan likuiditas perusahaan. Besarnya kas dalam suatu perusahaan menjadi salah satu indikator kinerja perusahaan tersebut. Semakin besar nilai kas yang di miliki perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut dan tentunya akan meningkatkan likuiditas perusahaan. Begitu juga dengan piutang, kemampuan mengelola piutang sangat di perlukan guna untuk meningkatkan likuiditas perusahaan dan mampu melunasi kewajiban kewajiban yang sudah jatuh tempo. Jika pengelolaan arus kas dan perputaran piutang dapat di lakukan dengan baik lagi dan lebih efektif oleh manajemen perusahaan, maka kemungkinan likuiditas yang di dapatkan akan terus mengalami peningkatan pada tahun-tahun yang akan datan
- b. Arus Kas dan Perputaran Piutang Secara Simultan terhadap likuiditas

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Sehingga Hipotesis 2 (H2) dalam penelitian ini yang menyatakan perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2016- 2020 di terima. Hal ini menunjukkan perputaran piutang mempunyai korelasi terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Perputaran piutang merupakan kemampuan perusahaan dalam menangani penjualan kredit dan kebijakannya. Semakin rendah tingkat perputaran piutang dalam sebuah perusahaan maka perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka perusahaan

memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendek dan perusahaan di katakan likuid. t dengan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan, di peroleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Arus Kas berpengaruh terhadap Likuiditas Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Perputaran Piutang berpengaruh terhadap Likuiditas Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Arus Kas dan Perputaran Piutang secara simultan berpengaruh terhadap Likuiditas Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran baik untuk kepentingan praktis maupun untuk pengembangan penelitian selanjutnya, sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menggunakan atau menambah variabel lain yaitu modal kerja yang lebih mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan serta menggunakan objek yang lebih luas yang tidak hanya pada perusahaan makanan dan minuman tetapi pada perusahaan lainnya.
2. Bagi Perusahaan, di harapkan tetap dapat mempertahankan likuiditas perusahaan, karena jika likuiditas tinggi maka perusahaan akan semakin baik pula dan perusahaan diharapkan lebih meningkatkan kemampuan 60 dalam mengelola piutang perusahaan, sehingga dapat memenuhi atau melunasi kewajiban jangka pendeknya, dan likuiditas

perusahaan akan tetap terjaga serta likuiditas perusahaan akan semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21* (7th ed.). Badan Penerbit Universitas Di Ponegoro.
- Harahap, S. S. (2004). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. Grafindo Persada.
- Iskandarsyah., et all. (2014). Pengaruh Likuiditas, Financial Leverage dan Profitabilitas Terhadap Dividen Tunai pada Perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index. *Jurnal Magister Akuntansi ISSN 2302-0164NPP.36- 43*, 3(4).
- Kariyoto. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. UB Press.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Prenadamedia Group.
- Riyanto, B. (2010). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan Perusahaan* (4th ed.). BPEFE.

PENGARUH KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) DAN MODAL SENDIRI TERHADAP PENDAPATAN USAHA EKONOMI KREATIF DI KOTA KUPANG

Antho S. Y. Kerih

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana

kerihianthon@gmail.com

ABSTRAK

Kota Kupang merupakan salah satu daerah yang sedang dalam proses perkembangan usaha atau bisnis berbasis ekonomi kreatif. Dimana dalam mengerjakan usaha kreatif sangat dibutuhkan sumber daya modal yang cukup, baik modal sendiri maupun modal dari lembaga keuangan seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang disalurkan oleh bank. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan modal sendiri terhadap pendapatan usaha ekonomi kreatif di Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan metode mixed method. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 pelaku usaha ekonomi kreatif yang berada Kota Kupang. Data dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan modal sendiri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Hasil pengujian secara simultan menunjukan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh sebesar 52,3% terhadap pendapatan usaha ekonomi kreatif di Kota Kupang.

Kata Kunci: Kredit Usaha Rakyat, Modal Sendiri, Pendapatan.

ABSTRACT

Kupang City is an area that is in the process of developing a creative economy-based business or business. Where in moving creative businesses, sufficient capital resources are needed, both own capital and capital from financial institutions such as People's Business Credit (KUR) distributed by banks. This study aims to analyze the effect of People's Business Credit (KUR) and own capital on creative economy business income in Kupang City. This study uses a mixed method method. The sample in this study were 30 creative economic entrepreneurs in Kupang City. Data were analyzed using multiple linear regression method. The partial test results show that the variables of People's Business Credit (KUR) and own capital have a positive and significant effect on income. Simultaneous test results show that the two independent variables together have an effect of 52.3% on the creative economy business income in Kupang City.

Keywords: People's Business Credit, Own Capital, Income

PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif merupakan suatu perubahan untuk merealisasikan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan berbasis kreativitas, dengan pemanfaatan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, tapi juga dengan mengedepankan ide, gagasan, bakat atau talenta dan kreativitas. Ekonomi kreatif saat ini sedang dikembangkan pada masyarakat dan menjadi program unggulan

pemerintah dalam mengerjakan pertumbuhan pendapatan. Namun dalam mengerjakan usaha kreatif sangat dibutuhkan sumber daya modal yang cukup, baik modal sendiri maupun modal dari lembaga keuangan. Karena modal merupakan sumber utama dalam mengerjakan usaha. Menurut Munawir, (2015) adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup itu memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan

semaksimal mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan sehingga lembaga keuangan merupakan pilihan alternatif dalam mendapatkan sumber modal.

Bank sebagai salah satu lembaga keuangan yang dapat memberikan kontribusi yang sangat besar dalam mendapatkan modal dengan menawarkan salah satu produknya yaitu Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan bunga yang relatif kecil. Kredit usaha rakyat merupakan salah satu program dari pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun saat ini KUR masih disalurkan oleh semua bank milik pemerintah dan koperasi yang ditunjuk oleh pemerintah dengan masing-masing penilaiannya.

Lembaga perbankan saat ini dituntut oleh pemerintah agar lebih memprioritaskan kredit usaha rakyat ke sektor yang riil seperti usaha kreatif. Data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik bahwa Indonesia pada tahun 2019 lalu telah menghasilkan PDB (Produk Domestik Bruto) sebesar Rp 49.109.129,4 miliar. Angka ini merupakan peningkatan atas PDB pada tahun 2018 sebesar Rp 38.241.864,3 miliar, Perbandingan PDB pada tahun 2018 dan 2019 tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan sebesar 10,52%. Sementara ini, sektor ekonomi kreatif memberikan kontribusi sebesar Rp 1.641.815,4 miliar dari total Rp 19.109.129,4 miliar di atas. Kontribusi ini menempatkan sektor ekonomi kreatif di peringkat ke-7 dari 10 sektor ekonomi dengan persentase mencapai 7,05%. Sektor ekonomi kreatif sendiri mengalami peningkatan 10,9% dimana pada tahun 2018 silam, kontribusi yang diberikan sebesar Rp 1.578.760,6 miliar. Badan Pusat Statistik juga menjelaskan lebih lanjut tentang Sektor ekonomi kreatif yang terdiri atas 15 sub-sektor sehingga dapat diperoleh perolehan kontribusi Nilai Tambah Bruto dari ke 15 sub-sektor. Melalui detail kontribusi persubsektor, maka dapat dilakukan analisis lebih lanjut mengenai kontribusi ekonomi kreatif terhadap PDB di Indonesia pada tahun 2017 hingga 2018. Sedangkan pada tahun 2019, ekonomi kreatif berkontribusi 7,1% terhadap PDB nasional, menyerap 32 juta tenaga kerja (10,73% dari total angkatan kerja nasional) dan berkontribusi perolehan devisa 5,8%.

Sementara itu perkembangan ekonomi kreatif pada tahun 2018 dan tahun 2019 dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1
Perkembangan Ekonomi Kreatif
Tahun 2018/2019

Tahun	Jumlah KUR Kreatif	Kontribusi PDB Nasional	Kontribusi ekonomi Nasional	Tenaga Kerja
2018	7,5 Triliun	7,38 %	1.641,8 Triliun	21,8 juta
2019	14,2 Triliun	8 %	2.573,89 Triliun	32 juta

Sumber : Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) Tahun 2018-2019

Tabel diatas menjelaskan bahwa jumlah KUR yang disalurkan mengalami peningkatan sebesar 0,17% dan berkontribusi positif terhadap PDB Nasional dari 7,38% ditahun 2018 ke 8% ditahun 2019 dan penyerapan tenaga kerja sebesar 21,8 juta di tahun 2018 ke 32 juta ditahun 2019, namun mengalami peningkatan pada kontribusi ekonomi nasional dari 1.641,8 triliun menjadi 2.573,89 triliun ditahun 2019. Data ini menjelaskan bahwa jika jumlah kredit bertambah dengan manajemen yang baik maka dapat dijamin bahwa ekonomi kreatif tidak hanya berkontribusi positif pada PDB Nasional tetapi juga pada pertumbuhan tenaga kerja. Namun peningkatan kredit usaha rakyat tidak berpengaruh terhadap kontribusi ekonomi Nasional. Hal ini juga ditegaskan oleh Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kupang Naek Tigor Sinaga yang di kutip dari surat kabar harian Pos Kupang (Rabu, 23 Maret 2018) menjelaskan bahwa sebelumnya KUR berada di 12 persen dan turun menjadi 9 persen, hal ini ditujukan agar setiap bank umum untuk dapat menarik minat pelaku ekonomi kreatif untuk bisa mendapatkan pinjaman demi menggerakkan usaha semata untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Nusa Tenggara Timur khususnya masyarakat Kota Kupang.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan modal sendiri baik secara parsial maupun simultan terhadap pendapatan usaha ekonomi kreatif di Kota Kupang.

TINJAUAN PUSTAKA

Kredit Usaha Rakyat

Menurut Undang - Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 2008 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Kredit Usaha Rakyat, yang selanjutnya disingkat KUR, adalah kredit/pembiayaan kepada Usaha Mikro Kecil Menengah Koperasi (UMKM-K) dalam bentuk pemberian modal kerja dan investasi yang didukung fasilitas penjaminan untuk usaha produktif. KUR adalah program yang dicanangkan oleh pemerintah namun sumber dananya berasal sepenuhnya dari dana bank. Pemerintah memberikan penjaminan terhadap resiko KUR sebesar 70% sementara sisanya sebesar 30% ditanggung oleh bank pelaksana. Penjaminan KUR diberikan dalam rangka meningkatkan akses UMKM-K pada sumber pembiayaan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Modal Sendiri

Menurut Soemarso, (2014) modal sendiri ialah modal yang merupakan sumber pembelanjaan perusahaan yang berasal dari pemilik.

Modal sendiri menurut Riyanto (2012), adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan juga tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak terbatas. Dengan kata lain, modal sendiri merupakan modal yang dihasilkan atau dibentuk di dalam perusahaan atau keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Modal sendiri di dalam suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas terdiri dari:

- a) Modal Saham, Saham adalah bukti tanda kepemilikan atas suatu perusahaan. Pemilik saham akan mendapatkan hak untuk menerima sebagian pendapatan tetap atau deviden dari perusahaan serta

kewajiban menanggung risiko kerugian yang diderita perusahaan.

- b) Laba ditahan, merupakan penahanan keuntungan yang mempunyai tujuan, maka disebut dengan cadangan.

Usaha Ekonomi Kreatif

Mengutip dari Cetak Biru Ekonomi Kreatif 2025 ekonomi kreatif merupakan suatu penciptaan nilai tambah (ekonomi, sosial, budaya, lingkungan) berbasis ide yang lahir dari kreativitas sumber daya manusia (orang kreatif) dan berbasis pemanfaatan ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi. Kreativitas tidak sebatas pada karya yang berbasis seni dan budaya, namun juga berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, *engineering* dan ilmu telekomunikasi.

Terdapat tiga hal pokok yang menjadi dasar dari ekonomi kreatif, antara lain kreativitas, inovasi dan penemuan.

Pendapatan

Menurut Baridwan Zaki (2017) pendapatan merupakan aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya (atau kombinasi keduanya) selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.

Dalam analisis Mikro Ekonomi, menurut Sukirno (2012) dalam Hana (2014) pendapatan pengusaha merupakan keuntungan dalam kegiatan perusahaan, keuntungan ditentukan dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikeluarkan dari hasil penjualan yang diperoleh. Istilah pendapatan digunakan apabila berhubungan dengan aliran penghasilan pada suatu periode tertentu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi (sumber daya alam, tenaga kerja dan modal) masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga, secara berurutan.

Kajian Empirik

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan pengaruh kredit usaha rakyat terhadap pendapatan usaha ekonomi kreatif diantaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan Danuar, (2016) yang meneliti tentang pengembangan usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) berbasis ekonomi kreatif di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM kreatif di Kota Semarang belum dapat dijadikan sebagai penopang utama perekonomian di Kota Semarang.

Hana (2014) pengaruh pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap kinerja usaha kecil di Kota Makassar (studi kasus Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang A. Yani Makassar), dan mendapatkan hasil bahwa Kredit Usaha Rakyat (KUR) berpengaruh nyata (signifikan) terhadap pengusaha usaha mikro dan kecil (UMK) di Kota Makassar.

Ayu Purwatiningsih (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap pendapatan pelaku Usaha Mikro Dan Kecil (UMK) pada sektor pertanian di Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif uji kualitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sendiri berpengaruh positif terhadap perubahan tingkat pendapatan pengusaha Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).

Penelitian yang dilakukan Roza, (2016) tentang pengaruh pemberian Kredit Usaha Rakyat terhadap pendapatan masyarakat Ladang Panjang Kec. Tigo Nagari Kab. Pasaman (studi kasus masyarakat pemilik UKM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas X1 (KUR) berpengaruh positif terhadap pendapatan Masyarakat yang memiliki Usaha Kecil dan Menengah (UKM).

Hasil penelitian yang dilakukan Dewi Angraini Dansyahrir Hakim Nasution (2018) tentang peranan Kredit Usaha Rakyat (KUR) bagi pengembangan UMKM di Kota Medan (studi kasus Bank BRI) menunjukkan bahwa modal sendiri berpengaruh positif terhadap perubahan tingkat pendapatan pengusaha Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).

Hipotesis

Berdasarkan uraian pada kajian empirik mengenai hubungan antara Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan modal sendiri terhadap pendapatan usaha ekonomi kreatif, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Kredit Usaha Rakyat (KUR) berpengaruh terhadap pendapatan usaha ekonomi kreatif.
- H₂ : Modal sendiri berpengaruh terhadap pendapatan usaha ekonomi kreatif.
- H₃ : Kredit usaha rakyat dan modal sendiri secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan usaha ekonomi kreatif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode Kombinasi (*Mixed Method*) yang merupakan penelitian, dimana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data, mengintegrasikan temuan, dan menarik kesimpulan secara inferensial dengan menggunakan dua pendekatan atau metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dimana data yang didapat melalui proses pemberian kuisioner kepada pelaku usaha ekonomi kreatif, dan data sekunder dimana diperoleh dari sumber yang tidak langsung yang memberikan data kepada pengumpul data, dengan perantara atau orang lain, arsip atau dokumentasi serta jurnal yang terkait.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di kota Kupang dengan objek penelitian masyarakat yang melakukan usaha ekonomi kreatif yang berskala kecil dan menengah. Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2019.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Berikut ini, ada tiga variabel yang sesuai dengan masalah yang diangkat yaitu tentang bagaimana pengaruh Kredit usaha rakyat dan Modal Sendiri terhadap pendapatan usaha ekonomi kreatif di kota kupang, dimana yang menjadi variabel independen dan variabel dependen adalah:

Tabel 2
Definisi Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel Penelitian	Defenisi	Indikator	Skala
1	Variabel Independen (X1): Kredit Usaha Rakyat (KUR)	KUR merupakan kredit/ pembiayaan kepada Usaha Mikro Kecil Menengah Koperasi (UMKM-K) dalam bentuk pemberian modal kerja dan investasi yang didukung fasilitas penjaminan untuk usaha produktif.	Tingkat kredit usaha rakyat yang diterima oleh pelaku usaha ekonomi kreatif	Ordinal
2	(X2) Modal Sendiri	modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan juga tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak terbatas	Tingkat modal yang digunakan untuk usaha	Ordinal
3	Variabel Dependen (Y): pertumbuhan pendapatan usaha ekonomi kreatif	pendapatan merupakan aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya (atau kombinasi keduanya) selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.	Tingkat Pendapatan penjualan	Ordinal

Tabel 3
Penjelasan Skala Ordinal Variabel Penelitian

Variabel	Tingkat	Modal Kredit (KUR)
KUR	A = 1	<10Juta
	B = 2	10 Juta – 20 Juta
	C = 3	>20 Juta – 100 Juta
	D = 4	>100 Juta – 200 Juta
	E = 5	>200 Juta – 500 Juta
Modal Sendiri	A = 1	<5 Juta
	B = 2	5 Juta – 20 Juta
	C = 3	>20 Juta – 50 Juta
	D = 4	>50 Juta – 200 Juta
	E = 5	>200 Juta
Pendapatan	A = 1	<10Juta
	B = 2	10 Juta – 30 Juta
	C = 3	>30 Juta – 50 Juta
	D = 4	>50 Juta – 200 Juta
	E = 5	>200 Juta

Sedangkan untuk penelitian kualitatif peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara.

Populasi dan

Populasi dari penelitian ini adalah para pengusaha ekonomi kreatif yang ada di Kota Kupang yang berjumlah 30 pengusaha. Data tersebut merupakan data dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Kupang. Teknik pengambilan sampel adalah sampling jenuh. Sampling jenuh menurut Sugiyono, (2017) adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel yang diambil yaitu pelaku usaha ekonomi kreatif di Kota Kupang.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

- 1) Studi Pustaka; Pengumpulan data melalui studi pustaka dilakukan dengan mengkaji buku-buku atau literatur dan jurnal ilmiah untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat dan menyeluruh tentang pengaruh penetapan kredit usaha rakyat terhadap pertumbuhan pendapatan usaha ekonomi kreatif.
- 2) Dokumentasi; Penulis mempelajari dan mencatat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.
- 3) Wawancara; Pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab yang berhubungan masalah yang akan diteliti dengan pihak-pihak yang terkait. Wawancara dilakukan terhadap pelaku usaha ekonomi kreatif tentang kur yang diberikan dan perkembangan usaha bisnis ekonomi kreatif.

- 4) Metode angket (*quesioner*); Teknik pengumpulan data yang berbentuk rangkaian atau kumpulan pertanyaan yang disusun secara sistematis mengenai masalah yang akan diteliti kepada orang lain bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis datayang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis kuantitatif menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan langkah uji asumsi klasik.

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda, dilakukan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = pendapatan usaha ekonomi kreatif

a = Konstanta

b = Koefisiien regresi

X1 = Kredit Usaha rakyat

X2 = Modal sendiri

e = *error term*

Sedangkan teknik analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daftar Sampel Penelitian

Berikut adalah daftar nama perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini:

Tabel 4

Daftar Sampel Penelitian

Responden	Pengusaha	Kriteria Usaha
1	Bengkel Las Kreatif	Kecil
2	Kerajinan Pot bunga dan hiasan dari campuran semen	Mikro
3	Sablon	Mikro
4	Sabon, digital printing	Mikro
5	Tenun Ikat	Mikro
6	Sablon	Mikro
7	Sablon, batu nisan	Mikro
8	Furniture Dari Kayu / Meubel	Kecil
9	Sablon, Stempel	Mikro
10	Bengkel Las Kreatif	Mikro
11	Furniture Dari Alumunium	Kecil
12	Sablon, Stempel	Mikro
13	Furniture Dari Kayu / Meubel	Mikro
14	Furniture Dari Alumunium	Kecil
15	Sablon	Mikro
16	Bengkel Las Kreatif	Mikro
17	Furniture Dari Kayu / Meubel	Kecil
18	Furniture Dari Kayu / Meubel	Kecil
19	Sablon, Stempel	Mikro
20	Furniture Dari Kayu / Meubel	Menengah
21	Furniture Dari Kayu / Meubel	Mikro
22	Furniture Dari Kayu / Meubel	Kecil
23	Sablon, Stempel	Mikro
24	Stiker	Mikro
25	Sablon, Stempel	Mikro
26	Gibsum	Mikro
27	Furniture Dari Kayu / Meubel	Mikro
28	Furniture Dari Kayu / Meubel	Mikro
29	Furniture Dari Kayu / Meubel	Kecil
30	Sablon, Stempel	Mikro
	Jumlah	30

Statistik Deskriptif

Statistik dekskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat

dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi.

Tabel 5

Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KUR	30	1	5	1,47	0,973
MS	30	1	4	2,23	1,073
P	30	1	4	3,13	0,973

Sumber: SPSS, Diolah Peneliti, 2019

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dijelaskan bahwa :

1) Nilai tertinggi untuk KUR adalah 5.

2) Nilai terendah untuk KUR adalah 1 dengan pinjaman sebesar kurang dari Rp 10 juta. Dan memiliki jumlah responden paling banyak.

- 3) Sedangkan rata-rata kredit usaha rakyat adalah 1,47. Hal ini menandakan bahwa rata-rata responden usaha kreatif paling banyak memilih option1 yaitu pinjaman sebesar dibawah Rp 10 juta.
- 4) Nilai tertinggi untuk modal Sendiri adalah 4 dengan modal yang dikeluarkan di atas Rp 50 juta dengan jumlah responden 5 orang.
- 5) Nilai terendah untuk modal Sendiri adalah 1 dengan modal yang dikeluarkan dibawah Rp 5 juta.
- 6) Sedangkan rata-rata Modal Sendiri adalah 2,23. Artinya bahwa dari semua responden yang memilih Modal Sendiri untuk mengembangkan usaha kreatif, rata-rata reponden tersebut paling banyak menggunakan option 2, dengan modal yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp 5 sampai dengan Rp 20 juta.
- 7) Nilai tertinggi untuk pendapatan adalah 4 dengan jumlah responden sebanyak 14

responden. Dengan jumlah pendapatan diatas Rp 50 juta pertahun.

- 8) Nilai terendah untuk pendapatan adalah 1 dengan jumlah responden sebanyak 2 responden.
- 9) Sedangkan rata-rata Pendapatan adalah 3,13. Hal ini menandakan bahwa rata-rata responden usaha kreatif memiliki pendapatan pertahun sebesar sebesar Rp 30 juta sampai dengan Rp 50 Juta, dan diatas Rp 50 juta pertahunnya.

Uji Kualitas Data

Uji kualitas data adalah uji yang diisyaratkan dalam penelitian dengan instrument kuesioner, tujuannya agar data yang di peroleh dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya. Uji ini terdiri atas uji validitas dan reabilitas.

Tabel 6
Ringkasan Hasil Uji Kualitas data

Variabel	No.pertanyaan	Parson correlation	R table	Cronbach alpha (> 0,80)	Cronbach alpha	Keterangan
KUR	11	1	0,361	1,00	0,80	Valid dan Reliabel
Modal Sendiri	12	1	0,361	1,00	0,80	Valid dan Reliabel
Pendapatan	13	1	0,361	1,00	0,80	Valid dan Reliabel

Sumber: SPSS, Diolah Peneliti, 2019

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji validitas maka variabel kredit usaha rakyat, modal sendiri dan pendapatan memenuhi kriteria valid untuk semua item pertanyaan dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa butir instrument tersebut valid.

Hasil uji reabilitas untuk ketiga variabel penelitian dengan *cronbach's alpha* untuk variabel kredit usaha rakyat, modal sendiri dan pendapatan sebesar 1,00. *cronbach's alpha* untuk ketiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah diatas dari 0,8 dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa pertanyaan dalam kuesioner ini reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa item pertanyaan yang digunakan dalam mengukur suatu variabel akan mampu memperoleh data yang konsisten, sehingga apabila pertanyaan itu di ajukan kembali akan diperoleh jawaban yang konsisten dengan jawaban sebelumnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian Kuantitatif

Tabel 7 merupakan ringkasan hasil analisis yang telah dilakuka

Tabel 7
Ringkasan Hasil Penelitian

Variabel	B	t	Sig.
(Constant)	2,114	-	-
KUR	0,486	3,110	0,004
MS	0,823	5,807	0,000
t_{tabel} = 2,052	F_{tabel} = 3,35	Sig. F = 0,000	
F_{hitung} = 16,892	R² = 0,523		

Sumber: SPSS, Diolah Peneliti, 2019

Berdasarkan ringkasan pada tabel 7, berikut analisis dan pembahasannya.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Modal Sendiriterhadap Pendapatan. Analisis ini diolah dengan menggunakan program statistik SPSS. Berdasarkan tabel 7, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,584 + 0,486 \text{ KUR} + 0,823 \text{ MS}$$

Artinya bahwa setiap Rp 1 modal kredit yang dikeluarkan akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 0,486dan setiap Rp 1 Modal Sendiri yang di keluarkan akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 0,823. Dan setiap Rp 1 KUR dan Modal sendiri yang dikeluarkan akan menghasilkan Rp 0,584 pendapatan.

Hasil uji t terhadap variabel Kredit Usaha Rakyat memperoleh nilai t-hitung sebesar 3,110 dengan nilai signifikan sebesar=0,004, sedangkan besarnya nilai t-tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 2,052. Dikarenakan t-hitung > t-tabel yaitu 3,110> 2,052 dengan p > 0,05 maka H0 ditolak. Artinya KUR secara statistik berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukan bahwa kredit usaha Rakyat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Kredit merupakan salah satu sumber modal dalam mengembangkan usaha guna mendapatkan imbalan atas usaha yang dijalankan yaitu berupa pendapatan. Semakin tinggi KUR yang diterima maka akan menjamin bahwa aktivitas usaha semakin berkembang sehingga pendapatan yang diterima semakin besar. Hasil ini juga membuktikan bahwa program

pemerintah tentang KUR dan Usaha Ekonomi Kreatif terbukti dapat meningkatkan pendapatan masyarakat kota kupang. Karena manfaat KUR bagi pemerintah adalah tercapainya percepatan pembangunan sektor riil dan pemberdayaan UKM dalam rangka penanggulangan / pengentasan kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja serta pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk program usaha kreatif yang dicanangkan oleh pemerintah sudah mulai terlihat dengan munculnya usaha-usaha mikro, kecil, menengah hingga besar yang berbasis kreatifitas di Kota Kupang.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Erlinda (2014) dan Purwatiningsih (2015) yang menyatakan bahwa KUR berpengaruh terhadap pendapatan.

Hasil uji t terhadap variabel Modal Sendiri memperoleh nilai t-hitung sebesar 5,807dengan nilai signifikan sebesar = 0,000, sedangkan besarnya nilai t-tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 2,052. Dikarenakan t-hitung > t-tabel yaitu 5,807> 2,052 dengan p > 0,05 maka H0 ditolak. Artinya Modal Sendiri secara statistik berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukan bahwa Modal Sendiri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Artinya semakin tinggi modal yang dikeluarkan untuk usaha maka akan semakin banyak mendatangkan pendapatan. Hal ini didukung dengan data dari 30 responden yang diteliti rata-rata responden memperoleh pendapatan pertahun yang besar yaitu berkisar diatas Rp 30 juta pertahun.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Erlinda (2014) terhadap pelaku UMK dimana usaha ekonomi kreatif juga merupakan usaha mikro kecil dan menengah yang menyatakan bahwa Modal Sendiri berpengaruh terhadap pendapatan.

Hasil analisis diperoleh F-hitung = 16,892 dengan $p = 0,000$, sedangkan F-tabel adalah sebesar 3,35. Oleh karena F-hitung > F-tabel ($16,892 > 3,35$) dengan nilai signivikan < 0,05, maka variabel independen bersama-sama atau secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha ekonomi kreatif.

Artinya bahwa modal yang dikeluarkan baik modal yang berasal dari pinjaman atau dari modal sendiri untuk menjalankan suatu usaha bisnis dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap pendapatan usaha. Penelitian ini konsisten dengan pernyataan teoritik dari Mulyono, (2014) dan Simorangkir (2014) yang mengatakan bahwa adanya pemberian kredit serta modal yang tinggi akan mampu meningkatkan pendapatan usaha kecil, karena tingginya pemberian kredit yang ada akan mampu menambah modal kerja dari suatu usaha sehingga berpengaruh terhadap pendapatan usahanya.

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi yang dilakukan, nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,523 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 52,3%, sisanya 47,7% persen dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya diluar model penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama variasi variabel bebas (Kredit Usaha Rakyat dan Modal Sendiri) dapat menjelaskan variabel pendapatan ekonomi kreatif sebesar 52,3%.

Hasil Penelitian Kualitatif

Hasil pengujian kuantitatif diatas menunjukkan bahwa Kredit Usaha Rakyat dan Modal Sendiri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha ekonomi kreatif. Hal ini tidak terlepas dari seberapa besar kemampuan para pelaku usaha dalam mengelolah modal untuk mengembangkan usaha bisnis berbasis kreatifitas tersebut di Kota Kupang. Baik buruknya suatu usaha dalam mendatangkan pendapatan sangat ditentukan oleh seberapa besar modal yang dikeluarkan untuk menjalankan suatu usaha bisnis.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 6 responden yang melakukan pinjaman di Bank (KUR) diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Didasarkan pada perencanaan awal yang matang; Perencanaan awal yang matang dapat meningkatkan aktifitas suatu usaha bisnis. Berdasarkan hasil wawancara, pelaku usaha kreatif sebelum memulai usaha berbasis kreatifitas terlebih dahulu merencanakan produk apa yang akan dibuat dan bagaimana produk tersebut bisa dapat menarik di konsumen dipasaran. Perencanaan lain yang dibuat adalah tentang penyediaan bahan baku untuk usaha, serta pembelian perlengkapan dan peralatan untuk usaha.
- 2) Perubahan usaha dan pendapatan; Modal KUR yang diperoleh memberikan perubahan usaha dan meningkatkan pendapatan dari aktifitas usaha yang mereka jalankan tersebut. perubahan usaha artinya bahwa dengan adanya KUR tersebut memberikan penambahan perlengkapan usaha misalnya dengan penambahan estalase atau lemari penjualan, begitupun sebaliknya dengan pendapatan. KUR yang diterima tersebut memberikan pendapatan yang signifikan terhadap para pelaku dari aktifitas usahanya.
- 3) Kredit yang di peroleh 100 % untuk usaha; Hasil wawancara dengan para responden pelaku usaha kreatif menyatakan bahwa kredit yang diterima dari bank 100 % atau semuanya digunakan untuk usaha. Hal ini didasarakn pada alasan bahwa usaha yang dimiliki tersebut adalah usaha yang baru dijalankan sehingga fokusnya 100 % untuk usaha.
- 4) Kredit Usaha rakyat yang disalurkan oleh bank sangat membantu usaha bisnis; Artinya bahwa dengan kesulitan modal untuk usaha KUR dapat memberikan jalan kepada pelaku usaha kreatif dalam membangun dan mengembangkan usahanya tersebut, diantaranya dengan pembelian perlengkapan dan peralatan usaha serta pembelian bahan baku.
- 5) Keinginan untuk kembali meminjam KUR; Berdasarkan hasil wawancara menunjukan bahwa keinginan para responden untuk kembali melakukan pinjaman KUR dikarenakan KUR yang diterima tersebut masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan usaha. Sehingga dengan adanya tambahan KUR

dapat meningkatkan pendapatan para pelaku usaha.

Hasil wawancara tersebut menandakan bahwa setiap Kredit Usaha Rakyat yang di peroleh dapat meningkatkan pendapatan yang para pelaku usaha ekonomi kreatif. Hasil wawancara ini juga mendukung penelitian kuantitatif diatas dimana Kredit Usaha Rakyat dan Modal sendiri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha ekonomi kreatif masyarakat Kota Kupang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kredit Usaha rakyat berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha ekonomi kreatif di Kota Kupang hal ini di dukung dengan teori dari kasmir yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pemberian kredit adalah untuk meningkatkan pendapatan. Artinya bahwa semakin tinggi kredit yang diterima maka akan diikuti pula dengan pendapatan usaha.

Modal sendiri berpengaruh secara positif terhadap pendapatan usaha ekonomi kreatif di kota kupang berdasarkan perhitungan yang dilakukan diatas. Modal sangat mempengaruhi aktivitas bisnis suatu usaha, dengan modal yang cukup perusahaan dapat beroperasi semaksimal mungkin dan tidak mengalami kesulitan. Aktivitas operasi yang perusahaan yang baik dapat meningkatkan pula pendapatan usaha tersebut.

Secara bersama-sama atau simultan Kredit Usaha Rakyat dan Modal sendiri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha ekonomi kreatif di Kota Kupang dengan nilai Kredit Usaha Rakyat dan Modal sendiri secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha ekonomi kreatif.

Kredit yang disalurkan oleh Bank sangat berdampak positif dan signifikan terhadap pendapatan, hal ini terjadi karena semua kredit yang diberikan tersebut digunakan untuk usaha. Namun kredit yang disalurkan tidak hanya berdampak pada pendapatan usaha. Dampak lain yang terjadi adalah perubahan usaha serta penyerapan tenaga kerja.

Saran

Meskipun secara umum kredit usaha rakyat dan modal sendiri berpengaruh secara positif terhadap pendapatan usaha ekonomi kreatif masyarakat Kota Kupang namun perlu diperhatikan beberapa hal dalam menguatkan sisi usaha kreatif sebagai sumber pendapatan masyarakat Kota Kupang.

- 1) Para pelaku usaha kreatif diharapkan dapat meningkatkan modal kreditnya sehingga kapasitas usaha yang dijalankan semakin besar yang nantinya akan berimplikasi terhadap pendapatan usaha. Hal ini di dukung dengan hasil penelitian dan teori yang ada.
- 2) Pihak bank seharusnya lebih mempermudah proses pemberian kredit agar para pelaku usaha dapat mendapatkan modal KUR demi membuka dan mengembangkan sisi usaha yang mereka jalankan.
- 3) Bagi pembaca dan masyarakat Kota Kupang agar lebih tergerak akan usaha berbasis kreatif ini. Karena berdasarkan hasil penelitian masyarakat luar NTT atau pendatang (Jawa) yang lebih dominan menguasai pasar berbasis kreatif di Kota Kupang. Seharusnya masyarakat NTT sendiri yang harus menguasai pasar berbasis kreatif di Kota Kupang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Riyanto. (2012). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan* (4th ed.). BPFPE Yogyakarta.
- Baridwan Zaki. (2017). *Intermediate Accounting* (8th ed.). BPFPE.
- Danuar, D. (2016). Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Berbasis Ekonomi Kreatif, *Jurnal Akuntansi: Ekonomika Dan Bisnis. Universitas Diponegoro Semarang*.
- Erlinda, H. (2014). Analisis Pengaruh Pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Kinerja Usaha Kecil di Kota Makassar (Studi kasus PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang A. Yani Makassar). *Jurnal Ekonomi Dan Akuntabilitas FEB Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Mulyono, T. P. (2014). *Menejemen Perbankan Bagi Bank Komersil*.

BPFE UGM.

Munawir. (2015). *Ananlisis Laporan Keuangan* (4th ed.).

Peraturan Menteri Keuangan No.10/PMK.05/2013 tentang Fasilitas Penjaminan Kredit Usaha Rakyat Tahun 2013.

Peraturan Menteri Keuangan No.135/PMK.05/2015 tentang Fasilitas Penjaminan Kredit Usaha Rakyat Tahun 2015.

Purwatiningsih.Ayu. (2015). Pengaruh Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap PendapatanPelaku Usaha Mikro Dan Kecil (Umk) Pada Sektor PertanianDi Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. *Ekonomi Akuntansi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara Pgri Kediri*.

Roza, G. (2016). Pengaruh Pemberian Kredit Usaha Rakyat Terhadap Pendapatan Masyarakat Ladang Panjang Kec. Tigo. Nagari Kab. Pasaman. *E-Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 4(2), 107–115.

Simorangkir. (2014). *Lembaga Keuangan Bank Dan Non Bank*. Ghalia Indonesia.

Soemarso S.R. (2014). *Akuntansi Suatu Pengantar* (Salemba Empat (ed.)).

Sugiyono. (2017). *Metode Peneltian Bisnis*. Alfabeta.

Undang Undang RI Nomor 10 Tahun 2008 tentang Perbankan.

**ANALISIS TINGKAT LITERASI KEUANGAN PADA MAHASISWA
(STUDI PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI AKUNTANSI UNDANA)**

Nathalia Sheila Tantry

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana
sheilatantry@gmail.com

Minarni Anaci Dethan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana
minarni.dethan@staf.undana.ac.id

Cicilia A. Tungga

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana
cicilia.tungga@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan dan pengaruh *financial attitude* dan *financial behavior* secara parsial dan simultan terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Data yang diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada 83 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Statistik Deskriptif, Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Berganda dan Uji Hipotesis. Alat analisis yang digunakan adalah *Statistical Package for the Social Sciences 25* (SPSS 25). Hasil penelitian menunjukkan (1) *financial attitude* berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa (2) *financial behavior* berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa (3) *financial attitude* dan *financial behavior* secara simultan berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan, (4) tingkat literasi keuangan mahasiswa Program Studi Akuntansi Undana tahun angkatan 2016-2018 sebesar 64,22% yang jika diinterpretasikan ke dalam kriteria tingkat literasi keuangan menurut Chen dan Volpe maka berada dalam kategori sedang (60%-79%).

Kata Kunci: literasi keuangan, *financial attitude*, *financial behavior*

ABSTRACT

The aims of this research are to find out financial literacy level and the partial and simultaneous influence of financial attitude and financial behavior on the level of student financial literacy. The research is a descriptive quantitative. The sampling technique used is purposive sampling technique. The data are obtained by distributing questionnaires to 83 respondents. The analysis technique uses Descriptive Statistical Analysis, Validity Test, Reliability Test, Multiple Linear Regression and Hypothesis Test. The analytical tool used is Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) version 25. The results of this research are (1) the financial attitude influences the student's financial literacy level (2) the financial behavior influences the financial literacy level. (3) the financial attitude and the financial behavior influence the financial literacy level partially and simultaneously, (4) The level of financial literacy of students of 2016-2019 classes of Accounting Departement, Nusa Cendana University was 64,22%, which if interpreted in Chen and Volpe's financial literacy level criteria was in the medium category (60%-79%)

Keywords: *financial literacy, financial attitude, financial behavior*

PENDAHULUAN

Kebutuhan dan keinginan manusia terus berkembang seiring berjalannya waktu. Pengelolaan keuangan menjadi salah satu kemampuan dasar manusia dalam pemenuhan kebutuhan dan keinginan. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang individu dalam mengatur keuangan akan membuat seseorang untuk menjadi lebih efisien dalam penggunaan dan alokasi dananya sehingga dapat menimbulkan kesejahteraan dalam hal ekonomi di masa depan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, literasi berarti kesanggupan membaca dan menulis. Sedangkan dalam hal finansial, literasi keuangan diartikan sebagai kecakapan seseorang dalam hal mengelola dan mengatur keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (2017), mendefinisikan literasi keuangan sebagai serangkaian aktivitas dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam mengelola keuangan.

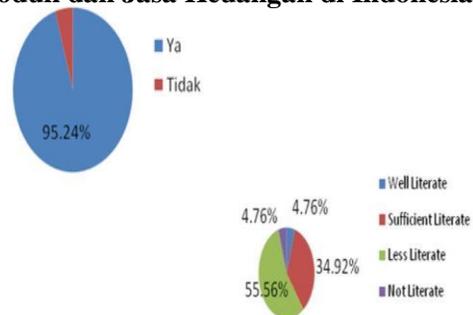
Banyak penelitian yang telah dilakukan terkait tingkat literasi keuangan di Indonesia. Berdasarkan Strategi Nasional Literasi Keuangan (SNLK) tahun 2019 oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), indeks literasi keuangan Indonesia mencapai 38,03% dan indeks inklusi keuangan 76,19%. Angka tersebut meningkat dibanding hasil survei OJK 2016 yaitu indeks literasi keuangan 29,7% dan indeks inklusi keuangan 67,8%. Walaupun tingkat literasi keuangan Indonesia telah meningkat, tingkat literasi keuangan Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya seperti Malaysia dan Singapura. Rendahnya tingkat literasi keuangan di Indonesia ini berakibat pada tingginya penipuan investasi, pada tahun 2020 OJK telah mencatat 99 investasi palsu di Indonesia yang berbahaya bagi masyarakat.

Mahasiswa sebagai kaum berpendidikan terlebih mahasiswa Akuntansi telah dibekali oleh berbagai pengetahuan dasar tentang produk-produk perbankan dan produk Investasi. Namun

berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, tingkat literasi keuangan mahasiswa masih tergolong rendah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan Pambudhi (2015) mengenai “Tingkat Literasi Keuangan pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti Jakarta”, yaitu sebesar 48,91%. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2017) mengenai “Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, studi kasus pada mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Ganesha Denpasar yang menunjukkan angka 48,67%. Terdapat berbagai hal yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan, dalam penelitian Farah (2015) meneliti Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa Strata-1 Fakultas Ekonomi, menunjukkan bahwa jenis kelamin, usia, dan pendapatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Lestari (2015) tentang Literasi Keuangan Serta Penggunaan Produk dan Jasa Lembaga Keuangan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNSOED menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan terhadap lembaga keuangan di Indonesia masih rendah yaitu hanya sebesar 4,76 mahasiswa yang *well literate*.

Gambar 1
Tingkat Literasi dan Indeks Utilitas Produk dan Jasa Keuangan di Indonesia



Sumber: Literasi-keuangan-serta-penggunaan-produk-dan-jasa-lembaga-keuangan-oleh-sri-lestari-

Berdasarkan penelitian Sri Lestari (2015) tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa masih tergolong rendah yaitu

hanya sebesar 4,76% yang *well literate*, namun pada indeks literasi keuangan menunjukkan bahwa sebanyak 95,24% mahasiswa merupakan pengguna produk dan jasa keuangan yang ada di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat banyak mahasiswa yang menggunakan produk dan jasa keuangan tanpa disertai dengan tingkat pengetahuan yang memadai tentang produk dan jasa keuangan tersebut.

Pengelolaan keuangan pribadi identik dengan literasi keuangan. Literasi keuangan adalah pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), dan keterampilan (*skill*), yang mempengaruhi sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017)

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan dan penggunaan produk dan jasa keuangan di kalangan mahasiswa, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh *financial attitude* (sikap keuangan) dan *financial behavior* (perilaku keuangan) terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa dan membuat suatu penelitian dengan judul “**Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Cendana)**”

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi Keuangan

Otoritas Jasa Keuangan dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (2017) mendefinisikan literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam mencapai kesejahteraan.

Pada survei yang dilakukan oleh Chen dan Volpe (1998) literasi keuangan dibagi dalam 4 bagian (aspek), yaitu :

a. *General personal finance knowledge* (pengetahuan tentang keuangan pribadi

secara umum) meliputi pemahaman beberapa hal yang berkaitan dengan pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi.

b. *Savings and borrowing* (tabungan dan pinjaman), bagian ini meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan tabungan dan pinjaman seperti penggunaan kartu kredit.

c. *Insurance* (asuransi), bagian ini meliputi pengetahuan dasar asuransi, dan produk-produk asuransi seperti asuransi jiwa dan asuransi kendaraan bermotor.

d. *Investment* (investasi), bagian ini meliputi pengetahuan tentang suku bunga pasar, reksadana, dan risiko investasi.

Tingkatan literasi keuangan seseorang dapat dibedakan menjadi 4 jenis tingkatan yaitu (Otoritas Jasa Keuangan, 2017) :

a. *Well literate* (21,84%), yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

b. *Sufficient literate* (75,69 %), memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.

c. *Less literate* (2,06 %), hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.

d. *Not literate* (0,41 %), tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Menurut Chen dan Volpe (1998) tingkatan literasi keuangan dapat dibedakan menjadi 3 jenis tingkatan, yaitu :

a. < 60% yang berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang rendah.

- b. 60 %-79 % yang berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang sedang.
- c. > 80% yang berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang tinggi.

Financial Attitude (Sikap Keuangan)

Attitude (sikap) diperlukan oleh setiap individu setiap hari dalam segala aspek kehidupan manusia. Hal ini pun berlaku dalam aspek keuangan. Pankow (2003) mendefinisikan sikap keuangan sebagai keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan. Sikap keuangan pribadi merupakan kontributor penting untuk kesuksesan atau kegagalan individu.

Menurut Furnham (1984) dalam (Herdjiono dan Damanik, 2016) *financial attitude* dapat dicerminkan oleh enam konsep berikut :

- a. *Obsession*, merujuk pada pola pikir seseorang tentang uang dan persepsinya tentang masa depan untuk mengelola keuangan dengan baik.
- b. *Power*, merujuk pada seseorang yang menggunakan uang sebagai alat untuk mengendalikan orang lain dan menurutnya uang dapat menyelesaikan masalah.
- c. *Effort*, merujuk pada seseorang yang pantas memiliki uang dari apa yang sudah dikerjakan.
- d. *Inadequacy*, merujuk pada seseorang yang selalu merasa tidak memiliki cukup uang.
- e. *Retention*, merujuk pada seseorang yang memiliki kecenderungan tidak ingin menghabiskan uang.
- f. *Security*, merujuk pada pandangan seseorang yang sangat kuno tentang uang seperti anggapan bahwa uang lebih baik hanya disimpan sendiri tanpa ditabung di Bank atau untuk investasi.

Financial Behavior (Perilaku Keuangan)

Nofsinger (2001) mendefinisikan perilaku keuangan yaitu mempelajari bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan. Nababan dan Sadalia (2013:5) menjelaskan *financial behavior*

berhubungan dengan bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang ada padanya. Individu yang memiliki *financial behavior* yang bertanggung jawab cenderung efektif dalam penggunaan uang yang dimilikinya, seperti membuat anggaran, menghemat uang dan mengontrol belanja, investasi, serta membayar kewajiban tepat waktu.

Menurut Heck (1984) dalam (Zahroh, 2014) terdapat 9 perilaku keuangan pribadi, meliputi :

- 1. Menetapkan tujuan keuangan
- 2. Memperkirakan biaya secara akurat
- 3. Memperkirakan pendapatan dengan tepat.
- 4. Perencanaan dan penganggaran belanja sekarang
- 5. Mempertimbangkan beberapa alternatif ketika membuat keputusan keuangan
- 6. Menyesuaikan untuk memenuhi keadaan keuangan darurat.
- 7. Memenuhi tenggat waktu atau tagihan tepat waktu.
- 8. Berhasil memenuhi tujuan keuangan.
- 9. Berhasil melaksanakan rencana pengeluaran.

HIPOTESIS

- 1. H₀₁: *Financial attitude* berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan.
- 2. H₀₂: *Financial behavior* berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan.
- 3. H₀₃: *Financial attitude* dan *financial behavior* secara simultan berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Prodi Akuntansi, Universitas Nusa Cendana.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Sampel diperoleh dengan *purposive sampling* yaitu teknik sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana kriteria dalam penelitian ini antara lain :

1. Mahasiswa aktif program studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Cendana.
2. Mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah bank dan lembaga keuangan.

Oleh karena jumlah populasi dalam penelitian ini diketahui jumlahnya, maka dalam menentukan sampel dapat digunakan rumus *Slovin* (Siregar, 2017) berikut ini :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$= \frac{506}{1 + 506(0.1)^2}$$

$$= 83,49$$

Dibulatkan = 83 orang

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengajukan daftar pertanyaan berupa kuesioner kepada responden. Skala yang digunakan dalam pengukuran ini adalah skala *likert*.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan *software SPSS 25.0 for windows* dengan empat yaitu: analisis deskriptif, uji kualitas, analisis regresi berganda, dan pengujian hipotesis.

Untuk tingkat literasi keuangan, data didapatkan dari jawaban responden terhadap 15 pertanyaan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data yang diadaptasi dari penelitian Akmal tentang Analisis Tingkat Literasi Keuangan tahun 2016, sebagai berikut :

- 1) Menghitung skor tertinggi
Skor tertinggi = jumlah butir soal
× skor butir tertinggi (sangat setuju)
- 2) Menghitung skor rendah
Skor terendah = jumlah butir soal
× skor butir terendah (sangat tidak

setuju)

- 3) Persentase butir.

$$\% \text{ butir} = \frac{\text{Jumlah soal}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

- 4) Penarikan kesimpulan.

$$\% \text{ rata-rata} = \frac{\text{Jumlah total \% skor}}{\text{butir soal}}$$

Hasil perhitungan tersebut kemudian akan dibandingkan dengan kriteria tingkat literasi keuangan menurut Chen dan Volpe (1998) Kriteria tingkat literasi keuangan dibagi menjadi:

- a. Tinggi, jika tingkat literasi melebihi 79 persen.
- b. Menengah, jika tingkat literasi antara 60 sampai dengan 79 persen.
- c. Rendah, jika tingkat literasi kurang dari 60 persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Uji Statistik Deskriptif

Variabel *financial attitude* (sikap keuangan) (X1) terdiri dari 4 indikator dengan jumlah 10 pertanyaan, data yang dihasilkan adalah 25 untuk jumlah data terendah yang diperoleh dari 80 responden, 50 untuk jumlah tertinggi data, dengan rata-rata total jawaban 39,04 dan standar deviasi sebesar 4,827.

Variabel *financial behavior* (perilaku keuangan) (X2) terdiri dari 4 indikator dengan 9 jumlah pertanyaan, data yang dihasilkan adalah 23 untuk jumlah data terendah yang diperoleh dari 80 responden, 45 untuk jumlah tertinggi data, dengan rata-rata total jawaban 37,44 dan standar deviasi 5,416.

Variabel tingkat literasi keuangan (Y) yang terdiri dari 4 indikator dengan 15 jumlah pertanyaan, data yang dihasilkan adalah 43 untuk jumlah data terendah yang diperoleh dari 80 responden, 75 untuk jumlah tertinggi data, dengan rata-rata total jawaban 60,23 dan standar deviasi 6,605.

Analisis Tingkat Literasi Keuangan

Pada bagian tingkat literasi keuangan, indikator penilaian terbagi dalam 4 bagian

yaitu aspek keuangan pribadi, tabungan dan pinjaman, asuransi dan investasi. Aspek ini kemudian diuji dengan memberikan 15 pertanyaan dan pernyataan kuesioner.

Dalam menganalisis tingkat literasi keuangan mahasiswa program studi Akuntansi FEB Undana, peneliti melakukan teknik analisis data yang diadopsi dari penelitian Akmal (2016), sebagai berikut:

- 1 Skor maksimal
= Jumlah butir soal × skor butir tertinggi (sangat setuju)
= 15 × 5
= 75
- 2 Skor minimal
= Jumlah butir soal × skor butir terendah (sangat tidak setuju)
= 15 × 1

= 15

3 Persentase butir

$$\% \text{ butir} = \frac{\text{Jumlah soal}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\% \text{ butir} = \frac{15}{75} \times 100\%$$

$$\% \text{ butir} = 20$$

4 Penarikan kesimpulan

$$\% \text{ rata-rata} = \frac{\text{Jumlah total \% skor}}{\text{butir soal}}$$

$$= 963,4 / 15$$

$$= 64,22 \%$$

Tabel 1

Skorsing Jawaban Responden dan Persentase Butir

Indikator	Butir	Jumlah Jawaban Responden					Skor*	Persentase
		SS	S	N	TS	STS		
Pengetahuan Umum Keuangan Pribadi	1	50	27	3	0	0	367	73.4
	2	54	25	0	0	1	371	74.2
	3	17	25	27	8	3	285	57
	4	15	30	24	9	2	287	57.4
Tabungan dan Pinjaman	5	23	30	21	5	1	309	61.8
	6	32	29	12	7	0	326	65.2
	7	11	20	35	10	4	264	52.8
	8	31	28	13	7	1	321	64.2
Asuransi	9	25	36	17	1	1	323	64.6
	10	36	34	10	0	0	346	69.2
	11	6	28	31	12	3	262	52.4
Investasi	12	56	20	3	1	0	371	74.2
	13	38	32	9	1	0	347	69.4
	14	44	28	5	2	1	352	70.4
	15	12	27	36	5	0	286	57.2
Total Persentase								963.4

*Skor = (Jumlah Jawaban x skor butir likert)

Keterangan: SS (5), S (4), N (3), TS (2), STS (1)

Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan hasil rata-rata, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan mahasiswa Program Studi Akuntansi FEB Undana, berada pada kategori sedang yaitu 64,22% karena berada pada tingkat antara 60% -79% (Chen dan Volpe, 1998)

Uji Validitas

Pengujian ini menggunakan taraf signifikansi 10% atau 0,1. Pada r tabel dengan uji dua arah, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak (n) = 80 dan besarnya df dapat dihitung berdasarkan ketentuannya yaitu (df) = n-2, sehingga df yang digunakan adalah 80-2= 78, maka

didapat r tabelnya sebesar 0.185. Diketahui seluruh nilai r hitung > 0,185 (r tabel). Sehingga disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan telah valid.

Uji Reliabilitas

Pengujian ini dilakukan dengan menghitung koefisien *Cronbach Alpha* dari masing-masing instrument dalam satu variabel. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal apabila memberikan nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,6$ (Ghozali, 2018). Kuesioner ini bersifat reliabel, karena seluruh nilai *Cronbach's Alpha* dari ketiga variabel lebih besar lebih besar dari 0,600.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis data dengan menggunakan SPSS 25, maka diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 20.062 + 0,409X_1 + 0,646X_2 + e$$

Persamaan regresi diatas memperlihatkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen secara parsial, dari persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Diketahui nilai konstanta adalah 20.062. Nilai tersebut dapat diartikan apabila *financial attitude* (sikap keuangan) (X1), *financial behavior* (perilaku keuangan) (X2) konstan atau nilainya 0, maka nilai variabel dependen tingkat literasi keuangan (Y) adalah 20.062
2. Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel *financial attitude* (sikap keuangan) (X1) sebesar 0,409. Nilai tersebut dapat diartikan jika variabel *financial attitude* (sikap keuangan) (X1) naik sebesar 1 satuan, sedangkan variabel independen lainnya dianggap tetap, maka variabel tingkat literasi keuangan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,409.
3. Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel *financial behavior* (perilaku keuangan) (X2) sebesar 0,646. Nilai tersebut dapat diartikan jika variabel *financial behavior* (perilaku keuangan)

(X2) naik sebesar 1 satuan, sedangkan variabel independen lainnya dianggap tetap, maka variabel tingkat literasi keuangan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,646.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

- 1) Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel *financial attitude* (sikap keuangan) (X1) bernilai 0,409. Sedangkan nilai *Sig.* untuk pengaruh variabel *financial attitude* (sikap keuangan) (X1) terhadap tingkat literasi keuangan (Y) adalah sebesar $0,002 < 0,1$ dan nilai t hitung dari variabel *financial attitude* (sikap keuangan) (X1) $3,246 > t$ tabel 1,664. Hal ini berarti *financial attitude* (sikap keuangan) (X1) berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan (Y), dengan demikian hipotesis H1 diterima.
- 2) Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel *financial behavior* (sikap keuangan) (X2) bernilai 0,646. Sedangkan nilai *Sig.* untuk pengaruh variabel *financial behavior* (sikap keuangan) (X2) terhadap tingkat literasi keuangan (Y) adalah sebesar $0,000 < 0,1$ dan nilai t hitung dari variabel *financial behavior* (sikap keuangan) (X2) $5,753 > t$ tabel 1,664. Hal ini berarti *financial behavior* (sikap keuangan) (X2) berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan (Y), dengan demikian hipotesis H2 diterima.

Uji Simultan (Uji F)

Diketahui nilai F hitung $46,084 > F$ tabel 2,37 dan nilai *Sig.* adalah $0,000 < 0.1$. Hal ini berarti *financial attitude* (sikap keuangan) (X1) dan *financial behavior* (perilaku keuangan) (X2) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan (Y). Dengan demikian hipotesis H3 diterima. Koefisien Determinasi (R^2)

Diketahui nilai koefisien determinan (*Adjusted R Square*) adalah 0,533. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa variabel *financial attitude* (sikap keuangan) (X1), dan *financial behavior* (perilaku keuangan) (X2) mampu mempengaruhi tingkat literasi keuangan (Y) sebesar 53,3%, sisanya 46,7% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, misalnya IPK, jenis kelamin, usia dan pendapatan orang tua (Margaretha dan Pambudhi, 2015)

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Berdasarkan hasil penelitian dan data yang diperoleh, peneliti menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa Program Studi Akuntansi memiliki *financial attitude* yang baik. Hal ini ditunjukkan dari indikator penilaian kuesioner yang menunjukkan bahwa mahasiswa telah memahami tentang pentingnya perencanaan keuangan dan penggunaan produk-produk keuangan seperti menyimpan uang di bank dan merasa aman ketika memiliki asuransi. Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Cendana juga telah memiliki pemahaman yang baik terkait dengan penggunaan pendapatan yang dimiliki dan membeli barang sesuai dengan kebutuhannya. Seseorang dengan tingkat sikap keuangan yang baik akan menunjukkan pola pikir keuangan yang baik mengenai uang.

2. Berdasarkan hasil penelitian terhadap perilaku keuangan mahasiswa Akuntansi FEB Undana, menunjukkan adanya pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dari adanya pencatatan keuangan pribadi, serta survei sebelum membeli barang, tetapi masih terdapat beberapa indikator yang masih kurang yaitu mahasiswa cenderung tidak mengalokasikan pendapatan dengan baik. Semakin besar pendapatan yang diterima oleh mahasiswa, maka semakin meningkat konsumsi sehingga aspek investasi dan proteksi seperti asuransi dan tabungan dana darurat cenderung diabaikan oleh mahasiswa. Hal tersebut mengindikasikan mahasiswa sedang berada pada proses peningkatan literasi

keuangan. Jika mahasiswa terus untuk meningkatkan literasi keuangan maka hal tersebut akan berdampak pada semakin baik pula perilaku mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadinya.

a. Dalam penelitian ini, diperoleh nilai *Adjusted R square* sebesar 0,533, yang artinya *financial attitude* dan *financial behavior* berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan sebesar 53,3%, sedangkan sisanya sebesar 46,7% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini, misalnya penelitian yang dilakukan oleh (Margaretha dan Pambudhi, 2015) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh antara jenis kelamin, usia, IPK, dan pendapatan orang tua pada tingkat literasi keuangan mahasiswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Aspek tingkat literasi keuangan mahasiswa Program Studi Akuntansi termasuk dalam kategori sedang yaitu dengan persentase indikator sedang pada pengetahuan keuangan pribadi, tabungan dan investasi. Sedangkan aspek yang masuk dalam kategori rendah yaitu rencana keuangan, laporan keuangan pribadi, asuransi dan pinjaman.
2. *Financial Attitude* (Sikap Keuangan) berpengaruh terhadap Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Undana. Seseorang dengan tingkat sikap keuangan yang baik akan menunjukkan pola pikir keuangan yang baik mengenai uang.
3. *Financial Behavior* (Perilaku Keuangan) berpengaruh terhadap Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Undana. Hal ini dikarenakan pengetahuan keuangan yang tinggi dapat memberikan pola pikir yang lebih baik dalam pengambilan keputusan yang pada akhirnya mampu meningkatkan perilaku keuangan manajemen seseorang.

4. *Financial Attitude* (Sikap Keuangan) dan *Financial Behavior* (Perilaku Keuangan) secara simultan berpengaruh terhadap Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Undana. Sikap dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Selain itu pengetahuan juga dapat berdampak pada perilaku sehingga pengetahuan dapat memperkuat sikap terhadap perilaku, hal ini menjadikan kedua variabel secara bersama memiliki pengaruh terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa.

SARAN

1. Bagi Prodi Akuntansi

Program Studi Akuntansi diharapkan dapat melakukan perbaikan pembelajaran keuangan dengan inovasi pembelajaran, mengidentifikasi mata kuliah yang relevan dengan materi Literasi Keuangan dan menentukan metode pembelajaran yang sesuai sehingga mahasiswa dapat mengimplementasikan pengetahuan keuangan yang didapat dalam perkuliahan dalam perencanaan keuangan pribadinya.

2. Bagi Mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa dalam kriteria sedang, oleh karena itu penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan aspek pengetahuan dan pemahaman cara dan manfaat mengelola keuangan, memahami jenis dan fungsi tabungan, asuransi dan investasi dengan cara berdiskusi, mengikuti seminar dan mengikuti perkembangan perekonomian nasional maupun internasional, sehingga dapat lebih berwawasan dan memiliki informasi yang mendukung pengambilan keputusan dan perencanaan keuangannya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian yang akan datang dengan topik yang sama, dapat ditambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat literasi keuangan mahasiswa misalnya IPK, pendapatan orang tua, jenis kelamin serta dapat melakukan perbandingan antara jenjang yang berbeda antara mahasiswa dan pekerja tetap.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, H., & P., V. R. (1998). An Analysis Of Personal Financial Literacy Among College Students. In *Zhongguo Jiguang/Chinese Journal of Lasers* (Vol. 43, Issue 8). <https://doi.org/10.3788/CJL201643.0811001>
- Herawati, N. T. (2017). Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Seminar Nasional Riset Inovatif 2017*, 5, 131–137.
- Herdjiono, I., & Damanik, L. A. (2016). Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income Terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan/ Journal of Theory and Applied Management*, 9(3), 226–241. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v9i3.3077>
- Lestari, S. (2015). Literasi Keuangan Serta Penggunaan Produk Dan Jasa Lembaga Keuangan. *Fokus Bisnis : Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 14(2), 14–24. <https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v14i2.45>
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 17(1), 44–64. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.76>
- Nababan, D., & Sadalia, Is. (2013). Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Media Informasi Manajemen*, 1(1), 1–16. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/jmim/article/view/651>
- Nofsinger, J. R. (2001). *Investment Madness: How Psychology Affects Your Investing and What to Do About It*. Prentice Hall.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia

- (Revisit 2017). *Otoritas Jasa Keuangan*, 1–99.
- Pankow, D. (2003). Financial Values, Attitudes and Goals. *North Dakota State University Fargo, North Dakota 58105.*, 4.
- Siregar, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif SPSS*. Kencana, Prenada Media Group.
- Zahroh, F. (2014). *Menguji Tingkat Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan Pribadi, Dan Perilaku Keuangan Pribadi Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Semester 3 Dan Semester 7* [Diponegoro University]. http://eprints.undip.ac.id/45371/1/04_ZAHROH.pdf

**ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
SOLVABILITAS, LIKUIDITAS DAN OPINI AUDIT TERHADAP
JANGKA WAKTU PENYELESAIAN AUDIT (*AUDIT DELAY*)
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN JASA YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019)**

Ridyan I. Lewen

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Cendana
ichanlewen10@gmail.com

Maria Elerina Douk Tunti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Cendana
maria.tunti@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari Tahun 2015-2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan opini audit terhadap *audit delay* secara parsial dan simultan pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu data diperoleh dari data sekunder berupa *annual report* yang berisikan laporan neraca, laporan laba rugi dan pernyataan pendapat auditor. Sampel pada penelitian ini adalah laporan tahunan sepuluh perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang secara konsisten menyajikan laporan tahunannya selama lima tahun berturut-turut yaitu tahun 2015-2019. Proses penentuan sampel penelitian ini menggunakan metode *random sampling* dan *purposive sampling*. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan likuiditas berpengaruh terhadap *audit delay*. Secara simultan, ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*.

Kata Kunci : *Audit Delay, Likuiditas, Opini Audit, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan*

ABSTRACT

This research was conducted on service companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2015-2019. The purpose of this study was to determine the influence of company size, profitability, solvency, liquidity, and audit opinion on the audit completion period (audit delay) partially and simultaneously on service companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2015-2019. This study uses quantitative methods, namely data obtained from secondary data in the form of annual reports containing a balance sheet, income statement and auditor's statement of opinion. The sample in this study is the annual report of ten service companies listed on the Indonesia Stock Exchange which consistently present their annual reports for five consecutive years, namely 2015-2019. The process of determining the sample in this study used random sampling and purposive sampling methods. The results of the study partially show that company size, profitability, solvency and audit opinion has no effect on audit delay. While liquidity have an effect on audit delay. Simultaneously, company size, profitability, solvency, liquidity and audit opinion have an effect on audit delay.

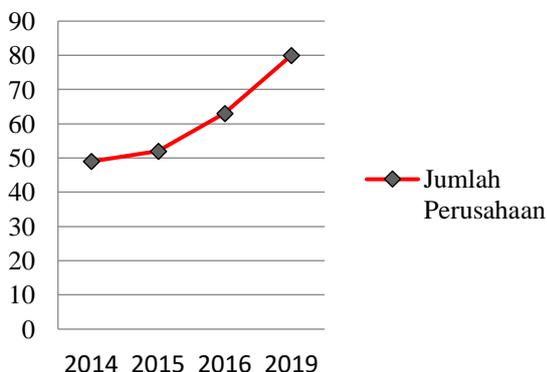
Key Word : *Audit Delay, Audit Opinion, Company Size, Liquidity, Profitability, Solvency.*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Kasus keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan oleh emiten yang telah terdaftar di BEI semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berikut disajikan grafik kasus keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang diperoleh dari beberapa media berita dalam beberapa tahun terakhir.

Gambar 1

Grafik kasus keterlambatan penyampaian laporan keuangan



Sumber data: Diolah oleh peneliti (2021)

Pada proposal ini dari sekian banyak faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* peneliti memilih beberapa faktor yang dianggap memiliki fenomena menarik. Faktor yang akan diuji kembali ialah pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap *audit delay*. Faktor lain yang diperkirakan berpengaruh adalah opini audit dan likuiditas. Penelitian ini merupakan pengembangan yang menggunakan 5 variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, opini audit dan likuiditas.

Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan data dari perusahaan jasa yang terdaftar di BEI. Dilansir dari beritasatu.com Peneliti *Institute for Development of Economics and Finance (INDEF)*, Andry Satrio Nugroho, mengatakan, saat ini ekonomi Indonesia sudah mengarah pada sektor jasa. Bahkan sejak lima tahun terakhir,

pertumbuhan sektor jasa jauh lebih tinggi dibandingkan sektor Industri. Andry memaparkan, sektor jasa mengalami pertumbuhan sangat pesat, misalnya jasa perusahaan yang pada 2019 tumbuh 10,25 persen, jasa kesehatan dan kegiatan sosial tumbuh 8,68 persen, jasa pendidikan tumbuh 6,29 persen, jasa keuangan dan asuransi tumbuh 6,60 persen, dan jasa lainnya tumbuh 10,55 persen.

Berdasarkan uraian dan penjelasan terkait fenomena-fenomena diatas maka diadakan penelitian dengan judul: **Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas Dan Opini Audit Terhadap Jangka Waktu Penyelesaian Audit (*Audit Delay*) (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019).**

KAJIAN TEORI

Audit Delay

Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit merupakan hal yang krusial terutama bagi perusahaan-perusahaan publik yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaan. Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan tahunan perusahaan juga dapat menimbulkan pengaruh kepada nilai dari laporan keuangan tersebut. Nilai dari informasi tersebut tidak lagi bermanfaat jika laporan keuangan yang disampaikan tidak tepat waktu dan akurat karena nilai ketepatan waktu pelaporan keuangan sangat penting bagi kemanfaatan laporan keuangan. (Givoly dan Palmon, 1982). Bagi perusahaan - perusahaan yang *go public*, laporan keuangan yang disajikan wajib diaudit oleh Kantor Akuntan Publik, yang kemudian laporan keuangan tersebut akan dipublikasikan disertai dengan laporan auditor independen paling lama 90 hari atau pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian proses audit diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai diselesaikannya laporan auditan oleh auditor. Waktu penyelesaian dapat diukur dari jumlah hari. Jumlah hari tersebut dapat

dihitung dari tanggal penutupan tahun buku perusahaan dikurangi tanggal penerbitan laporan audit. *Audit delay* merupakan hal yang sangat penting bagi seorang investor yang akan menanamkan sahamnya pada perusahaan tertentu, hal ini berdampak pada kualitas suatu perusahaan. Menurut peraturan BAPEPAM No. 38/PM/2003 juga mengharuskan perusahaan yang *go public* untuk mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan laporan audit independen kepada BAPEPAM selambat-lambatnya 90 hari atau pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan tahunan perusahaan. Perhitungan *audit delay* atau *audit report lag* adalah sebagai berikut : Tanggal Laporan Audit – Tanggal Laporan Keuangan.

Ukuran Perusahaan

Menurut Dyer dan McHugh (1975), perusahaan besar lebih konsisten dalam hal ketepatan waktu dibandingkan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya. Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aset perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya. Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor dan pengawas permodalan dari pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset. (Hartono, 2014:460). Logaritma natural dari total aset dilakukan untuk mentransformasi data total aset yang beragam. Pengukuran tersebut digunakan sebagai indikator karena dianggap mampu menggambarkan ukuran suatu perusahaan. Keputusan Ketua BAPEPAM No.Kep. 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aset (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aset tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total asetnya diatas seratus milyar.

UU No. 20 Tahun 2008 mengategorikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Dalam penelitian ini indikator ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan Logaritma natural (Ln) dari total aset. Logaritma natural (Ln) digunakan untuk mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka dari jumlah aset dibentuk logaritma natural yang bertujuan untuk membuat data jumlah aset terdistribusi secara normal, (Ghozali, 2013). Nilai total aset biasanya bernilai lebih besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, maka variabel total aset diperhalus menjadi Log Aset atau Ln Total Aset. Dengan menggunakan Logaritma natural (Ln) dari total aset dengan nilai ratusan milyar bahkan trilyun akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari total aset yang sesungguhnya.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan aset, maupun laba dan modal sendiri, Deanta (2006:101). Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu menghasilkan profit akan cenderung mengalami *audit delay* yang lebih pendek, sehingga hal tersebut dapat segera disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Sebagai dasar pemikiran bahwa tingkat keuntungan dipakai salah satu cara untuk menilai keberhasilan efektivitas perusahaan, tentu saja berkaitan dengan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan perusahaan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode berjalan.

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Maka tingkat profitabilitas rendah dianggap berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal tersebut berkaitan dengan akibat yang dapat ditimbulkan pasar terhadap pengumuman rugi oleh perusahaan. Penelitian Carslaw dan Kaplan (1991) memaparkan perusahaan yang melaporkan kerugian mungkin akan meminta auditor untuk

mengatur waktu audit yang lebih lama ketimbang biasanya. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu menghasilkan profit akan cenderung mengalami *audit delay* yang lebih pendek, sehingga *good news* tersebut dapat segera disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Sebagai dasar pemikiran bahwa tingkat keuntungan dipakai salah satu cara untuk menilai tingkat efektivitas perusahaan, tentu saja berkaitan dengan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan perusahaan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode berjalan. Perusahaan yang *profitable* memiliki insentif untuk menginformasikan ke publik kinerja unggul mereka dengan mengeluarkan laporan tahunan secara cepat.

Profitabilitas yang dimaksud dalam penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan ROA, yaitu ukuran keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. Semakin tinggi tingkat pengembalian yang dihasilkan maka perusahaan akan semakin baik. Secara matematis, ROA diperoleh melalui perhitungan laba bersih dibagi dengan total aset dan dikali dengan seratus persen. Respati, (2004) menyebutkan penggunaan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator profitabilitas perusahaan berkaitan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Solvabilitas

Solvabilitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek maupun jangka panjang. (Rahardjo, 2013:118). Menurut Kasmir (2010), rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset suatu perusahaan yang dibiayai dengan utang perusahaan. Solvabilitas atau yang sering disebut sebagai *leverage ratio* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban perusahaan yang dapat meliputi utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Kemampuan operasi perusahaan dicerminkan dari aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi solvabilitas suatu perusahaan akan mencerminkan tingginya resiko keuangan dari perusahaan tersebut, dan memungkinkan perusahaan tidak dapat melunasi hutang-

hutangnya. Risiko perusahaan yang tinggi ini akan mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan yang merupakan berita buruk (*bad news*) yang akan mempengaruhi penilaian dimata *stakeholder*. Berita buruk ini membuat perusahaan menunda publikasi laporan keuangannya agar kabar tersebut tidak sampai ke pihak *stakeholder*.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar semua hutang yang dimilikinya. Solvabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan total *Total Debt to Total Asset Ratio* atau *Debt to Assets Ratio*. Rasio ini membandingkan jumlah aset (*total asset*) dengan jumlah utang (baik jangka pendek maupun jangka panjang).

Solvabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan total *Total Debt to Total Asset Ratio* atau *Debt to Assets Ratio*. Rasio ini membandingkan jumlah aset (*total asset*) dengan jumlah utang (baik jangka pendek maupun jangka panjang).

Likuiditas

Menurut Hani (2015) menyatakan bahwa likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo. Rambe (2015) menyatakan bahwa, rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendeknya atau *current liabilities*. Likuiditas dapat diukur dengan menghubungkan jumlah kas dan aset lancar lain dengan kewajiban jangka pendek. Hal ini dapat memberikan ukuran yang mudah dan cepat dipergunakan dalam mengukur likuiditas.

Menurut Halim (2012:79) rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aset lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini adalah kewajiban perusahaan). Meskipun rasio ini tidak bicara masalah solvabilitas (kewajiban jangka panjang), dan biasanya relatif tidak penting dibandingkan rasio solvabilitas, tetapi rasio likuiditas yang jelek dalam jangka

panjang juga akan mempengaruhi solvabilitas perusahaan.

Opini Audit

Pendapat auditor dalam laporan keuangan audit sangat penting bagi perusahaan maupun pihak-pihak luar yang membutuhkan informasi keuangan perusahaan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Terdapat lima jenis opini yang dikeluarkan oleh auditor atas laporan keuangan menurut Mulyadi (2002) yaitu sebagai berikut :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Laporan keuangan dianggap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha suatu organisasi, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia jika memenuhi kondisi berikut ini :

- a) Prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia digunakan untuk menyusun laporan keuangan.
- b) Perubahan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia dari periode ke periode telah cukup dijelaskan.
- c) Informasi dalam catatan-catatan yang mendukungnya telah digambarkan dan dijelaskan dengan cukup dalam laporan keuangan, sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion Report With Explanatory Language*)

Jika terdapat hal-hal yang memerlukan bahasa penjelasan, namun laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien, auditor dapat menambahkan laporan hasil auditnya dengan bahasa penjas. Menurut Arens (1995) berbagai penyebab paling penting adanya tambahan bahasa penjas adalah sebagai berikut :

- a) Adanya ketidakpastian yang material.
- b) Adanya keraguan kelangsungan hidup perusahaan
- c) Auditor setuju dengan penyimpangan terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian akan diberikan oleh auditor jika dijumpai hal-hal sebagai berikut:

- a) Lingkup audit dibatasi oleh klien.
- b) Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor.
- c) Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- d) Prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Auditor akan memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan klien. Selain itu, auditor memberikan pendapat tidak wajar jika ia tidak dibatasi lingkup auditnya, sehingga auditor dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya. Jika laporan keuangan diberi pendapat tidak wajar, maka informasi yang disajikan oleh klien dalam laporan keuangan sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai oleh pemakai informasi untuk pengambilan keputusan.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit, maka laporan audit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat (*no opinion report*). Kondisi yang menyebabkan auditor tidak memberikan pendapat adalah:

- a) Pembatasan yang sifatnya luar biasa terhadap lingkup audit.
- b) Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya. Perbedaan antara pernyataan tidak memberikan pendapat dengan pendapat tidak wajar adalah pendapat tidak wajar diberikan dalam keadaan

auditor mengetahui adanya ketidakwajaran laporan keuangan pendapat karena ia tidak cukup memperoleh bukti mengenai kewajaran laporan keuangan yang diaudit.

Dalam penelitian ini opini audit diukur menggunakan variabel *dummy*. Adapun pengertian variabel *dummy* yakni variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif. Cara pemberian kode *dummy* umumnya menggunakan kategori yang dinyatakan dengan angka 0 atau 1 (Ghozali, 2005:128), pemberian kode 0 untuk perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dan pemberian kode 1 untuk perusahaan yang memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian (*non unqualified opinion*).

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Tabel 1

Definisi operasional variabel

No.	Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
1	Audit Delay (Y)	<i>Audit delay</i> didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. (Halim, 2000)	Tanggal Laporan Audit	Rasio
2	Ukuran Perusahaan (X1)	Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aset. (Riyanto, 2013)	Total Aset	Rasio
3	Profitabilitas (X2)	Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. (R. Agus Sartono, 2010:122)	<i>Return On Asset Ratio</i>	Rasio

Ruang Lingkup Penelitian

Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur (*measurable*) atau dihitung secara langsung sebagai variabel angka atau bilangan.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Hal tersebut berarti bahwa peneliti berperan sebagai pihak kedua, karena tidak didapatkan secara langsung. Data sekunder yang dimaksud disini adalah data laporan keuangan tahunan perusahaan jasa yang terdaftar di BEI dengan jenis data runtut waktu (*time series*) selama kurun waktu 2015-2019. Di dalam laporan keuangan tahunan tersebut memuat laporan neraca (laporan posisi keuangan), laporan laba rugi dan juga pernyataan auditor terhadap laporan keuangan yang diperlukan dalam penelitian ini.

Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Berikut merupakan tabel yang berisi penjelasan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

No.	Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
4	Solvabilitas (X3)	Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset suatu perusahaan yang dibiayai dengan utang perusahaan. (Kasmir, 2010: 151)	<i>Total debt to total asset ratio</i>	Rasio
5	Likuiditas (X4)	Rasio likuiditas atau sering disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. (Kasmir, 2013:130)	<i>Current ratio</i>	Rasio
6	Opini (X5)	Audit Opini audit adalah suatu laporan yang diberikan seseorang akuntan publik terdaftar ialah sebagai hasil penilaiannya dari kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan. (Ardiyos, 2007)	Pada penelitian ini opini yang diberikan oleh auditor akan diklasifikasikan dengan pendapat <i>unqualified opinion</i> dan pendapat selain <i>non unqualified opinion</i> . Sampel yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian (<i>unqualified opinion</i>) akan diberi kode <i>dummy</i> 0 dan untuk opini selain dari wajar tanpa pengecualian (<i>non unqualified opinion</i>) diberi kode <i>dummy</i> 1.	Nominal

Sumber data : Diolah oleh peneliti (2021)

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan. (Sugiono, 2010:115). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 176 perusahaan jasa yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 sampai 2019. Berikut disajikan tabel jumlah perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 2

Jumlah perusahaan jasa yang terdaftar di BEI

No.	Sektor dan Sub Sektor	Jumlah
1.	Properti dan real estate;	
	Properti	10
	Konstruksi	10
2.	Infrastruktur, utilitas dan transportasi;	
	Energi	8
	Jalan tol, pelabuhan, bandara dan sejenisnya	5
	Telekomunikasi	6
	Transportasi	10
	Konstruksi non bangunan	10
3.	Keuangan;	
	Bank	10
	Lembaga pembiayaan	11
	Perusahaan efek	10
	Asuransi	10

4. Perdagangan, jasa dan investasi;	
Perdagangan besar (barang produksi dan konsumsi)	10
Perdagangan eceran	10
Hotel, restoran dan pariwisata	10
<i>Advertising printing media</i>	10
Kesehatan	7
Jasa komputer dan perangkat lainnya	10
Perusahaan investasi	9
Lainnya	10
Total	176

Sumber data : Diolah oleh peneliti (2021)

Menurut Sugiono (2012:16) sampel merupakan sebagian dari populasi atau dalam istilah matematika dapat disebut sebagai himpunan bagian atau subset dari populasi. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan 2 tahap yaitu dengan metode *random sampling* dan selanjutnya dilakukan metode *purposive sampling*, alasan digunakan metode *purposive sampling* dikarenakan tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang peneliti tentukan. Kriteria yang dipertimbangkan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan jasa yang *listing* di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2015-2019.
2. Perusahaan jasa yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan *audited* periode tahun 2015-2019.
3. Perusahaan jasa yang mempunyai kelengkapan data variabel dalam periode tahun 2015-2019. Variabel-variabel tersebut yaitu *audit delay* perusahaan, ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas perusahaan, tingkat solvabilitas perusahaan, tingkat likuiditas perusahaan dan pernyataan auditor terhadap laporan keuangan perusahaan (opini audit).

Berikut disajikan tabel prosedur pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria diatas :

Tabel 3
Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan jasa yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2015-2019.	176
2.	Perusahaan jasa yang tidak secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan <i>audited</i> periode tahun 2015-2019.	(134)
3.	Perusahaan jasa yang tidak mempunyai kelengkapan data variabel dalam periode tahun 2015-2019. Variabel-variabel tersebut yaitu <i>audit delay</i> perusahaan, ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas perusahaan, tingkat solvabilitas perusahaan, tingkat likuiditas perusahaan dan pernyataan auditor terhadap laporan keuangan perusahaan (opini audit).	(32)
	Perusahaan yang dijadikan sampel	10
	Periode 2015-2019	Jumlah Observasi
	10 Perusahaan Jasa x 5 Tahun	50

Sumber data : Diolah oleh peneliti (2021)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh 10 perusahaan jasa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Berikut disajikan tabel daftar perusahaan-perusahaan tersebut :

Tabel 4

Daftar perusahaan jasa yang dijadikan sampel

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	BIKA	PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk
2.	CASS	PT. Cardig Aero Service Tbk
3.	HERO	PT. Hero Supermarket Tbk
4.	IBST	PT. Inti Bangun Sejahtera Tbk
5.	INDIKA	PT. Indika Energy Tbk
6.	LINK	PT. Link Net Tbk
7.	META	PT. Nusantara Infrastructure Tbk
8.	MLPL	PT. Multipolar Tbk
9.	RAJA	PT. Rukun Raharja Tbk
10.	SILO	PT. Siloam International Hospital Tbk

Sumber data : Diolah oleh peneliti (2021)

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara penyalinan dan pengarsipan data-data dari sumber-sumber yang tersedia yaitu data sekunder yang dapat diperoleh dari situs BEI www.idx.ac.id. Data tersebut berupa laporan tahunan dan laporan keuangan. Selain itu, data sekunder lain yang digunakan berupa jurnal, artikel dan literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, *kurtosis* dan *skewness*. (Ghozali, 2011:19). Metode analisis data dilakukan dengan bantuan program aplikasi komputer SPSS.

Uji Asumsi Klasik

Menurut Imam Ghozali (2011), uji asumsi klasik terhadap model regresi linier yang digunakan dilakukan agar dapat diketahui apakah model regresi baik atau tidak. Tujuan pengujian asumsi klasik adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang diperoleh memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Sebelum melakukan analisis regresi terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi. Untuk melakukan uji asumsi klasik atas dasar data sekunder ini, maka peneliti melakukan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak. (Ghozali, 2011:160). Normal atau tidaknya suatu data dapat dilihat dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5%, maka distribusi data penelitian dinyatakan normal apabila memiliki nilai probabilitas (sig)>0,05. Selain menggunakan perhitungan statistik, normalitas data dapat dilihat dengan gambar P-P Plot Normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. (Ghozali, 2011:105) Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari besaran nilai *Tolerance* dan *VIF*-nya (*Variance Inflation Factor*). Regresi bebas dari masalah multikolinieritas jika nilai *Tolerance* lebih dari 10 persen (0,10) dan nilai *VIF* kurang dari 10,00. (Ghozali, 2011:105).

Uji Autokorelasi

Uji asumsi autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan

pengganggu pada periode t-1. Model regresi yang baik, tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. (Ghozali, 2011:139). Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser*. Apabila variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen maka terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas apabila probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5 persen. (Ghozali, 2011:143).

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk penelitian yang memiliki lebih dari satu variabel independen. Menurut Ghozali (2018), analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari analisis regresi linear berganda akan menguji seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan opini audit terhadap *audit delay*. Persamaan regresi linier berganda biasanya dinyatakan dalam bentuk formula sebagai berikut:

Persamaan regresi linear berganda

$$Y = \alpha - b_1X_1 - b_2X_2 - b_3X_3 - b_4X_4 - b_5X_5 - \epsilon$$

Keterangan :

- Y = Audit Delay
- α = Konstanta
- b_{1-5} = Koefisien regresi
- X_1 = Ukuran Perusahaan
- X_2 = Profitabilitas
- X_3 = Solvabilitas
- X_4 = Likuiditas
- X_5 = Opini Audit
- ϵ = Error (Kesalahan)

Mencari koefisien determinasi (*Adjusted R²*)

Mencari koefisien determinasi (*Adjusted R²*) dengan prediktor X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 dengan kriterium Y dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Hadi, 2004:25):

$$R^2 = \frac{\alpha_1 \sum X_1y + \alpha_2 \sum X_2y + \alpha_3 \sum X_3y + \alpha_4 \sum X_4y + \alpha_5 \sum X_5y}{\sum Y^2}$$

Keterangan :

- R^2 = Koefisien korelasi Y dengan $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$
- α_1 = Koefisien prediktor X_1
- α_2 = Koefisien prediktor X_2
- α_3 = Koefisien prediktor X_3
- α_4 = Koefisien prediktor X_4
- α_5 = Koefisien prediktor X_5
- X_1Y = Jumlah produk X_1 dengan Y
- X_2Y = Jumlah produk X_2 dengan Y
- X_3Y = Jumlah produk X_3 dengan Y
- X_4Y = Jumlah produk X_4 dengan Y
- X_5Y = Jumlah produk X_5 dengan Y
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat kriterium Y

Untuk mengevaluasi model regresi terbaik menggunakan nilai *Adjusted R* Menurut Ghozali (2011:97), koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai yang mendekati satu (1) berarti bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Ghozali (2011:97), apabila dalam uji empiris didapat nilai *Adjusted R²* negatif maka nilai *Adjusted R²* dianggap bernilai 0. Setelah itu, dilakukan uji T dan uji F.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Cara pengujian parsial terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dari pengujian lebih kecil dari nilai signifikansi yang dipergunakan yaitu sebesar 5 persen maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

- b) Jika nilai signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dari pengujian lebih besar dari nilai signifikansi yang dipergunakan yaitu sebesar 5 persen maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Menguji signifikansi regresi linier berganda dengan uji F

Cara pengujian parsial terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi F semua variabel yang diperoleh dari pengujian lebih kecil dari nilai signifikansi yang dipergunakan yaitu sebesar 5 persen maka secara simultan semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai signifikansi F semua variabel yang diperoleh dari pengujian lebih besar dari nilai signifikansi yang dipergunakan yaitu sebesar 5 persen maka secara simultan semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 5

Analisis Statistik Deskriptif

	Min	Max	Mean	Std. Deviation	N
Y	49	174	82.48	26.806	50
X1	27.87	31.59	29.402	0.958	50
	7	1			
X2	-0.199	0.532	0.032	0.100	50
X3	0.169	0.740	0.447	0.181	50
X4	0.636	3.750	1.862	0.794	50
X5	0	1	0.60	0.495	50

Sumber data : Diolah SPSS (2021)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Jika profitabilitas lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 6

Hasil uji normalitas

One-sample kolmogorov-smirnov test

	Unstandar dized Residual
N	50
Normal Parameters ^{a,b}	
Mean	.0000000
Std. Deviation	22.207704
Most Extreme Differences	
Absolute	.082
Positive	.082
Negative	-.055
Test Statistic	.082
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance

Sumber data : Diolah SPSS (2021)

Uji Multikolinearitas

Tabel 7

Hasil uji multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Tolerance	Statistics VIF
1 (Constant)		
X1	.802	1.247
X2	.784	1.276
X3	.565	1.770
X4	.846	1.182
X5	.630	1.587

a. Dependent Variable: Y

Sumber data : Diolah SPSS (2021)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai VIF setiap variabel dibawah 10 dan nilai tolerance setiap variabel lebih besar dari 0,1 sehingga tidak terdapat hubungan atau korelasi antara satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Dari tabel diatas dapat dinyatakan bahwa data penelitian tidak mengalami multikolinearitas sehingga model regresi yang ada layak dipakai dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi.

Tabel 8
Hasil uji autokorelasi

model summary ^b				
Model	R	Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	.560 ^a	.314	.236	2.139

a. Predictors: (Constant), X5, X1, X2, X3, X4

b. Dependent Variable: Y

Sumber data : Diolah SPSS (2021)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Nilai DW 2,139 nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah sampel (n) = 50 dan jumlah variabel independen (k=5) =5.50 maka diperoleh nilai du 1,770. Nilai DW 2,139 lebih besar dari batas atas (du) yakni 1,770 dan kurang dari (4-du) 4-1,770 = 2,230 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 9
Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	128.485	61.266		2.097	.042
X1	-3.273	2.056	-.222	-1.592	.119
X2	-73.206	19.851	-.521	-3.688	.061
X3	-15.958	12.952	-.205	-1.232	.224
X4	-5.764	2.415	-.324	-2.387	.065
X5	8.244	4.488	.289	1.837	.073

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber data : Diolah SPSS (2021)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas mempunyai nilai profitabilitas signifikan lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi.

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini analisis regresi linear berganda akan menguji seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan opini audit terhadap *audit delay*.

Tabel 10
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	197.967	116.335		1.702 .096
X1	-3.729	3.903	-.133	-.955 .345
X2	-67.486	37.694	-.253	-1.790 .080
X3	32.141	24.594	.217	1.307 .198
X4	-14.214	4.585	-.421	-3.100 .003
X5	14.161	8.523	.261	1.162 .104

a. Dependent Variable: Y

Sumber data : Diolah SPSS (2021)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y = 197,967 + 3,729 X1 + 67,486 X2 - 32,141 X3 + 14,214 X4 - 14,161 X5 - \epsilon$$

Mencari koefisien determinasi (*Adjusted R²*)

Berikut disajikan tabel hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 11
Hasil uji koefisien determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.560 ^a	.314	.236	23.436	2.139

a. Predictors: (Constant), X5, X1, X2, X3, X4

b. Dependent Variable: Y

Sumber data : Diolah SPSS (2021)

Berdasarkan tabel diatas nilai koefisien determinasi terletak pada kolom *Adjusted R-Square*. Diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0,236. Nilai tersebut

berarti seluruh variabel bebas, yakni ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan opini auditor mempengaruhi variabel audit delay sebesar 0,236 atau 23,6% dan sisanya sebesar 76,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dan internal lainnya dari sebuah perusahaan.

Uji Pengaruh Parsial (Uji Statistik t)

a) dependen. Berikut disajikan tabel hasil uji statistik t.

Tabel 12
Hasil uji statistik t

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	197.967	116.335		1.702	.096
X1	-3.729	3.903	-.133	-.955	.345
X2	-67.486	37.694	-.253	-1.790	.080
X3	32.141	24.594	.217	1.307	.198
X4	-14.214	4.585	-.421	-3.100	.003
X5	14.161	8.523	.261	1.162	.104

Sumber data : Diolah SPSS (2021)

Berdasarkan tabel hasil pengujian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Ukuran perusahaan (X1) memiliki nilai signifikansi t 0,345 lebih besar dari nilai signifikansi yang dipergunakan yaitu sebesar 5% atau 0,05 maka secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, dengan kata lain H₁ ditolak.
- 2) Profitabilitas (X2) memiliki nilai signifikansi t 0,080 atau lebih besar dari nilai signifikansi yang dipergunakan yaitu sebesar 5% atau 0,05 maka secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, dengan kata lain H₂ ditolak.
- 3) Solvabilitas (X3) memiliki nilai signifikansi t 0,198 lebih besar dari nilai signifikansi yang dipergunakan yaitu sebesar 5% atau 0,05 maka secara parsial solvabilitas tidak berpengaruh

terhadap *audit delay*, dengan kata lain H₃ ditolak.

- 4) Likuiditas (X4) memiliki nilai signifikansi t 0,003 lebih besar dari nilai signifikansi yang dipergunakan yaitu sebesar 5% atau 0,05 maka secara parsial likuiditas berpengaruh terhadap *audit delay*, dengan kata lain H₄ diterima.
- 5) Opini Audit (X5) memiliki nilai signifikansi t 0,104 lebih besar dari nilai signifikansi yang dipergunakan yaitu sebesar 5% atau 0,05 maka secara parsial opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*, dengan kata lain H₅ ditolak.

Uji pengaruh simultan (Uji Statistik F)

Tabel 13
Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11044.555	5	2208.911	4.022	.004 ^b
	Residual	24165.925	44	549.226		
	Total	35210/480	49			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X5, X1, X2, X3, X4

Sumber data : Diolah SPSS (2021)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai signifikansi F sebesar 0,004 lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan opini audit secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *audit delay*.

Pembahasan hasil penelitian

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Ukuran perusahaan pada penelitian ini memiliki nilai signifikansi 0,345 lebih besar dari nilai signifikansi 5% artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Surbakti dan Aginta (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit*

delay. Hasil yang sama juga terjadi pada penelitian Liwe, Alther Gabriel, Hendrik Manossoh, (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. yang tidak berbeda jauh, ini menunjukkan setiap perusahaan mampu menyeimbangkan internal kontrol sehingga berdampak terhadap waktu penyelesaian audit.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Delay*
Profitabilitas pada penelitian ini memiliki nilai signifikansi 0,080 lebih besar dari nilai signifikan 5% artinya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyadi (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Audit Delay*

Solvabilitas pada penelitian ini memiliki nilai signifikansi 0,198 lebih besar dari nilai signifikan 5%, artinya solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini sama dengan Kurniawan, (2015) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal yang sama juga terjadi pada penelitian Liwe, Alther Gabriel, Hendrik Manossoh, (2018) menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Audit Delay*

Likuiditas pada penelitian ini memiliki nilai signifikansi 0,003 lebih kecil dari nilai signifikan 5%, artinya likuiditas berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cahyadi (2014) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *audit delay*.

Pengaruh Opini Audit Terhadap *Audit Delay*

Opini audit pada penelitian ini memiliki nilai signifikansi 0,104 lebih besar dari nilai signifikan 5%, artinya opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prameswari dan Yustrianthe (2015) yang menyatakan bahwa opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan Opini Audit Terhadap *Audit Delay*

Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan opini audit terhadap *audit delay* secara simultan menunjukkan nilai sebesar 0,004 lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 5% atau 0,05 artinya ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan opini audit secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ardillah (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, *audit tenure* dan jenis opini audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* pada perusahaan *property, real estate and building construction*.

Nilai koefisien determinasi terletak pada kolom *Adjusted R-Square*. diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0,236. Nilai tersebut berarti seluruh variabel bebas, yakni ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan opini auditor mempengaruhi variabel *audit delay* sebesar 0,236 atau 23,6% dan sisanya sebesar 76,4% dipengaruhi oleh kompleksitas perusahaan, jenis industri, status perusahaan publik atau non publik, bulan penutupan tahun buku, kualitas sistem pengendalian internal, kompleksitas operasional, kompleksitas keuangan, kompleksitas pelaporan keuangan, EDP, campuran relatif antara waktu pemeriksaan pada interim dan akhir tahun, lamanya perusahaan menjadi klien kantor akuntan publik, besarnya laba atau rugi. (Ashton dan Elliot, 1987).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *audit delay*, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Secara parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.
2. Secara parsial menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.
3. Secara parsial menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

4. Secara parsial menunjukkan likuiditas berpengaruh terhadap *audit delay*.
5. Secara parsial menunjukkan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.
6. Secara simultan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Objek Penelitian
Perusahaan asuransi perlu untuk menyajikan laporan tahunan perusahaan secara berturut-turut dan juga menampilkan laporan keuangan sesuai dengan yang sebenarnya.
2. Bagi Para Calon Investor
Perlu untuk melihat rasio-rasio keuangan sebelum melakukan investasi atau menanamkan modal, sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih baik dalam berinvestasi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan penelitian ini dapat dilakukan pada sektor lainnya dengan menambahkan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap *audit delay* dan sampel, sehingga memperoleh kesimpulan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPEPAM (1997). Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: KEP-11/PM/1997. Tentang: Perubahan.No. IX.C.7. Tentang: Pedoman Mengenai Bentuk & Isi Pernyataan Pendaftaran Dalam Rangka Penawaran Umum Oleh Perusahaan Menengah Atau Kecil.
- BAPEPAM Nomor VIII.G.2. Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor: KEP-38/PM/2003. Tentang: Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Yang Berlaku Sejak Tahun 1996., (2003).
- Cahyadi, I. J. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lamanya Penyelesaian Audit Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 16(1a), 59–68.
- Deanta A. (n.d.). *Excel Untuk Akuntansi dan Manajemen Keuangan* (Andi (ed.)).
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (3rd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (Badan Penerbit Universitas Diponegoro (ed.); 7th ed.).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research*. Andi Offset.
- Halim, A. dan H. M. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. UPP AMP YKPN.
- Hani, S. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan* (U. PRESS (ed.)).
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Pranada Media Group.
- Kurniawan, A. I. dan H. L. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2013). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(3), 1–13.
- Liwe, Alther Gabriel, Hendrik Manossoh, L. M. M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(2), 99–108.
- Rambe, S. O. dkk. (2015). *Akuntansi Keuangan Daerah Berbasis Akruel*. Salemba Empat.

Lewen, et al: Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas

Respati, N. W. (2004). Faktor-Faktor Yang berpengaruh Terhadap Ketepatan Pelaporan Keuangan : Studi Empiris Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Maksi*, 3(4), 67–81.

Sugiono. (n.d.). Memahami Penelitian Kualitatif. In 2012. Alfabeta.

Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Administratif*. Alfabeta.